Penilaian Kinerja Perusahaan Kesesuaian antara Analisa Metode Altman dan Analisa berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 di Bursa Efek Jakarta

SKRIPSI

ditulis oleh

Nama	:	Mona Novi Astuty
Nomor Mahasiswa	:	00311248
Program Studi	:	Manajemen
Bidang Kosentrasi	:	Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2004

Penilaian Kinerja Perusahaan Kesesuaian antara Analisa Metode Altman dan Analisa berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 di Bursa Efek Jakarta

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Starata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



ditulis oleh

Nama	:	Mona Novi Astuty
Nomor Mahasiswa	:	00311248
Program Studi	:	Manajemen
Bidang Kosentrasi	:	Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2004

PERYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa peryataan benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 2 Februari 2004

Penulis,

Mona Novi Astuty

Penilaian Kinerja Perusahaan Kesesuaian antara Analisa Metode Altman dan Analisa berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 di Bursa Efek Jakarta

Nama	:	Mona Novi Astuty
Nomor Mahasiswa	:	00311248
Program Studi	:	Manajemen
Bidang Kosentrasi	:	Keuangan

Yogyakarta, 5 Februari 2004

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Dra. Nur Fauziah, MM

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENILAIAN KINERJA PERUSAHAAN KESESUAIAN ANTARA ANALISA ALTMAN DAN ANALISA BERDASARKAN SK MENTERI BUMN NOMOR: KEP-100/MBU/2002 DI BURSA EFEK JAKARTA

Di susun Oleh : MONA NOVI ASTUTY

Nomor Mahasiswa : 00311248

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan ***LULUS***

Pada tanggal : 9 Maret 2004

Pembimbing Skripsi	:	DRA. NURFAUZIAH, MM	.....
Penguji I	:	DRS.SUTRISNO, MM	.....
Penguji II	:	DRS. ANSARI AMANI, MM	.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Drs. H. Suwarsono, MA

MOTTO

"JADIKANLAH SHOLAT DAN SABAR

SEBAGAI PENOLONGMU !"

"JANGAN PERNAH MENUNDA-NUNDA PEKERJAAN"

"I CAN ACCEPT FAILURE

EVERY ONE FAILS AT SOMETHING

BUT I CAN'T ACCEPT NOT TRYING"

(MICHAEL JORDAN)

PERSEMBAHAN

UNTUK PAPA DAN MAMA TERSAYANG

TERIMA KASIH ATAS CURAHAN KASIH SAYANGNYA

YANG TIADA HENTI DAN

DUKUNGAN MATERIL DAN DOANYA

UNTUK ADIK-ADIK KU;

YOGA ADRIANSYAH,

EDO ADHYATMAN,

DAN RIZKI JULIANA LESTARI.

ATAS SEGALA KESABARANNYA

AYUK SAYANG KALIAN

(HANYA KELUARGAKU YANG BISA MEMBAHAGIAKAN KU)

TERIMA KASIH ALLAH SWT SEBAGAI PEMBERI KEHIDUPAN ALAM SEMESTA

ABSTRAK

بسم الله الر حمن الر حيم

Skripsi ini berjudul "Penilaian Kinerja Suatu Perbandingan antara Analisa Metode Altman dan Analisa berdasarkan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002". Judul ini bagi penulis, menarik untuk dikaji karena berhubungan dengan kesehatan perusahaan dan kebangkrutan perusahaan. Sebab, semakin cepat diketahui tingkat kesehatan perusahaan dan potensi kebangkrutannya maka akan semakin cepat dilakukan perbaikan-perbaikan dalam pengelolaannya terutama pada keuangan agar lebih efisien dan efektif. Informasi ini sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penelitian ini adalah "Mengetahui apakah ada kesesuaian hubungan yang signifikan antara metode Altman yang digunakan untuk menganalisa kebangkrutan perusahaan dengan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 yang digunakan untuk menganalisa kesehatan perusahaan dalam memberikan penilaian kinerja suatu perusahaan?".

Penelitian ini, dilakukan pada 36 perusahaan manufaktur yang go public di Bursa Efek Jakarta selama 3 tahun yaitu dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001. Data-data keuangan yang dibutuhkan pada penelitian ini berupa laporan keuangan yang didapatkan dari Indonesian Capital Directory Market, Neraca dan Laba Rugi perusahaan. Data-data keuangan perusahaan tersebut diambil dari Pojok Bursa Efek Jakarta di MM Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik analisa *Correlation Spearman Rank* dengan bantuan program SPSS versi 10.0. Alasan penulis menggunakan teknik analisa ini karena dengan menggunakan Correlation Spearman Rank, sumber data yang akan dikonversikan ataupun dihubungkan dapat berasal dari sumber yang tidak sama dan jenis data yang dikorelasikan adalah data yang ordinal. Ini sangat sesuai dengan kebutuhan penelitian penulis.

Secara ringkas, hasil yang didapatkan pada penelitian ini berdasarkan total skor masing-masing perusahaan yaitu berdasarkan 2 metode, dengan analisa Altman dan analisa SK Menteri. Setelah didapatkan total skor dari setiap perusahaan dan dari setiap model, kemudian total skor tersebut dibandingkan dalam bentuk rangking, barulah diolah dengan *Correlation Spearman Rank* dengan bantuan program SPSS versi 10.0

Berdasarkan hasil output pada teknik analisa ini maka didapatkan hasil yaitu adanya kesesuaian atau hubungan yang signifikan antara analisa Altman dengan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 dalam memberikan penilaian kinerja perusahaan atau dengan kata lain hasil penelitian ini menolak Ho dan menerima Ha. Untuk memperkuat hasil penelitian ini, penulis melakukan uji tambahan yaitu dengan Uji Kai Kuadrat atau Uji Chi Squares untuk Independensi. Hasil yang didapatkan dari uji tambahan ini, yaitu sama dengan hasil yang diperoleh dengan menggunakan Correlation Spearman Rank yaitu menerima Ha dan menolak Ho.

KATA PENGANTAR

بسم الله الر حمن الر حيم

Assalamu'alaikum wr.wb.,

Allahamdulillahi Rabbil Alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya lah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan nikmat yang telah diberikannya ini, penulis akan semakin mendekatkan diri kepada Allah swt dan bersyukur.

Skripsi ini disusun oleh penulis berdasarkan hasil penelitian dan dengan maksud untuk memenuhi tugas dan syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana pada jenjang Strata (S-1) di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih penulis haturkan terutama kepada :

1. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Dra. Nurfauziah, MM. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, kesediaan waktu untuk berkonsultasi dan pengarahan kepada penulis dengan kesabaran, sampai selesainya skripsi ini.
3. Bapak Doktor Zaenal Arifin, Msi. yang telah memberikan sumbang sarannya pada penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh bapak dan ibu dosen di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia yang telah mentrasferkan ilmunya kepada penulis dari semester awal hingga selesainya studi ini.
5. Papa dan Mama yang tersayang yang telah memberikan kasih, sayang, dan cinta sejak dalam kecil sampai tidak terbataskan oleh waktu. Dorongan, semangat, nasehat disaat penulis lelah serta bantuan baik berupa materiil maupun spiritual yang tidak akan bisa terhitung dan terbalas. Yang bisa diucapkan oleh penulis hanya terima kasih yang sebesar-besarnya, doa ayuk semoga jasa baik yang telah diberikan kepada penulis dapat diterima dan mendapatkan balasan dari Allah swt dan "Semoga cita-cita kita dapat tercapai, amin".
6. Adik-adikku, Yoga Adriansyah, Edo Adhyatman dan Rizky Juliana Lestari yang sangat pengertian, penuh kesabaran disaat penulis emosi, "Maafin ayuk ya?" dan "Tetap semangat dalam belajar dan berprestasi agar dapat menjadi kebanggaan orang tua, dan terus kejar cita-cita kita, amin".
7. Doa dan restu ombai, om dan tante, saudara-saudaraku serta sepupu-sepupuku.
8. Harold Cahyo Widiyoko. Terima kasih atas sumbang sarannya, pinjaman bukunya, kesabaran mengarahkan, serta nasehatnya yang menenangkan penulis disaat kesal, emosi dan dorongannya agar terus bersemangat dan bersabar. "Ingatlah!, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar".
9. Teman-teman di KSPM yang tidak bisa disebutkan satu persatu, "tidak salah, kalau akhirnya pilihan oraganisasiku adalah KSPM"

10. Pengurus KSPM angkatan V, Erland, Darwis, Lisa, Wida, Edo, Emi, Yana, Siska, Diyan, Bandono dan Yuni. "tetap jaga silahturahmi!!!" dan untuk Unggul, Oik, dan mas yoyok "Ayo, semangat, jangan pernah lelah, kegagalan adalah awal dari kesuksesan, wake up men!!!"
11. Ellyas, makasih banget nasehatnya, sumbang sarannya, "You are smart".
12. Mas Ari, terima kasih atas pinjaman bukunya dan sumbang sarannya dan mas noval, terima kasih atas disketnya dan sumbang sarannya.
13. Mbak Tatik dan Mbak Erni, "terima kasih nasehatnya yang selalu mengingatkan, guyonannya, internetnya, dan tentunya datanya dong??".
14. Mas Anto, "Senyum dong??? Jangan marah-marah aja dan selalu sabar". Terima kasih fotokopi ICMD nya.
15. Cah-cah kelas D angkatan '00, Epik, Susi, Lina, Fitri (you're my best friend) dan teman-teman yang lainnya satu angkatan yang namanya tidak tersebutkan satu-satu penulis menggucapkan maaf yang sebesar-besarnya.

Tentu saja, penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih belum sempurna sehinggga penulis berharap pada peneliti selanjutnya, pembaca dan pengguna buku ini agar dapat menyusun tugas dan skripsinya dengan lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.,

Yogyakarta, Januari 2004

Penulis,

(Mona Novi Astuty)

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul..... i

Halaman Sampul Depan Skripsi..... ii

Halaman Judul Skripsi..... iii

Halaman Peryataan Bebas Plagiarisme..... iv

Halaman Pengesahan Skripsi..... v

Halaman Pengesahan Ujian Skripsi..... vi

Abstrak..... vii

Kata Pengantar..... viii

Daftar Isi..... xi

Daftar Tabel.....xviii

Daftar lampiran..... xxii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1

1.2 Rumusan Masalah Penelitian..... 5

1.3 Batasan Masalah dan Asumsi..... 5

1.4 Tujuan penelitian..... 6

1.5 Manfaat Penelitian..... 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu..... 8

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan..... 9

2.2.1.2 Bentuk-Bentuk dan Sifat Laporan Keuangan..... 10

2.2.2 Analisa Laporan Keuangan

2.2.2.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan 16

2.2.2.2 Arti Penting Analisa Laporan Keuangan..... 18

2.2.2.3 Tujuan dan Manfaat Analisa Laporan Keuangan..... 21

2.2.2.4 Pengertian Kinerja dan Hubungannya dengan Laporan Keuangan... 22

2.2.3 Analisa SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

2.2.3.1 Rasio Likuiditas..... 28

2.2.3.2 Rasio Aktivitas..... 29

2.2.3.3 Rasio Rentabilitas..... 31

2.2.3.4 Rasio Solvabilitas..... 33

2.2.4 Analisa Metode Altman

2.2.4.1 Pengertian Kebangkrutan..... 34

2.2.4.2 Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan..... 39

2.2.4.3 Rasio-Rasio pada Analisa Metode Altman..... 42

2.2.5 Konsep Korelasi dan Uji Signifikan Korelasi

2.2.5.1 Konsep korelasi..... 47

2.2.5.2 Uji hipotesis untuk koefisien korelasi..... 49

2.2.5.3 Formulasi hipotesa..... 51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian..... 52

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Analisa SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002..... 52

3.2.2 Analisa Metode Altman..... 56

3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data..... 56

3.4 Populasi dan Sampel..... 58

3.5 Alat analisa

3.5.1 Analisa SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002..... 60

3.5.2 Analisa Metode Altman..... 64

3.6 Teknik Analisa..... 65

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Perhitungan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002..66

4.1.1 PT. GT Kabel Metal Indonesia Tbk..... 66

4.1.2 PT. Modern Photo Film Company Tbk..... 67

4.1.3 PT. Budi Acid Jaya Tbk..... 69

4.1.4 PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk..... 70

4.1.5 PT. Tunas Ridean Tbk..... 71

4.1.6 PT. Mayora Indah Tbk..... 73

4.1.7 PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk..... 74

4.1.8 PT. Multipolar Corporation Tbk..... 75
4.1.9 PT. Astra Otoparts Tbk..... 77
4.1.10 PT. Branta Mulia Tbk..... 78
4.1.11 PT. Kalbe Farma Tbk..... 79
4.1.12 PT. Great River Internasional Tbk..... 81
4.1.13 PT. Unggul Indah Cahaya Tbk..... 82
4.1.14 PT. Panasia Indosyntex Tbk..... 84
4.1.15 PT. Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk..... 86
4.1.16 PT. Surabaya Agung Industry Tbk..... 87
4.1.17 PT. Argo Pantes Tbk..... 88
4.1.18 PT. Sinar Mas Argo Resources Tbk..... 90
4.1.19 PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk..... 91
4.1.20 PT. Texmaco Perkasa Engineering Tbk..... 93
4.1.21 PT. Mulia Industrindo Tbk..... 95
4.1.22 PT. Indorama synthetics Tbk..... 96
4.1.23 PT. Semen Cibinong Tbk..... 97
4.1.24 PT. United Tractor Tbk..... 99
4.1.25 PT. Barito Pasific Timber Tbk..... 101
4.1.26 PT. Semen Gresik Tbk..... 102
4.1.27 PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk..... 103
4.1.28 PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk..... 105
4.1.29 PT. Indofood Sukses Makmur Tbk..... 106
4.1.30 PT. Gudang Garam Tbk..... 107

4.1.31 PT. Gajah Tunggal Tbk..... 109
4.1.32 PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk..... 110
4.1.33 PT. Astra Internasional Tbk..... 111
4.1.34 PT. Indah Kiat Pulp Industri Tbk..... 112
4.1.35 PT Itamaraya Gold Industry Tbk..... 114
4.1.36 PT Miwon Indonesia Tbk..... 115
4.2 Analisa Hasil Perhitungan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/ 2002..... 117
4.3 Hasil Perhitungan Metode Altman..... 124
4.3.1 PT. GT Kabel Metal Indonesia Tbk..... 124
4.3.2 PT. Modern Photo Film Company Tbk..... 126
4.3.3 PT. Budi Acid Jaya Tbk..... 127
4.3.4 PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk..... 129
4.3.5 PT. Tunas Ridean Tbk..... 130
4.3.6 PT. Mayora Indah Tbk..... 131
4.3.7 PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk..... 133
4.3.8 PT. Multipolar Corporation Tbk..... 134
4.3.9 PT. Astra Otoparts Tbk..... 136
4.3.10 PT. Branta Mulia Tbk..... 137
4.3.11 PT. Kalbe Farma Tbk..... 138
4.3.12 PT. Great River Internasional Tbk..... 139
4.3.13 PT. Unggul Indah Cahaya Tbk..... 140
4.3.14 PT. Panasia Indosyntex Tbk..... 141

4.3.15 PT. Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk..... 143
4.3.16 PT. Surabaya Agung Industry Tbk..... 144
4.3.17 PT. Argo Pantes Tbk..... 145
4.3.18 PT. Sinar Mas Argo Resources Tbk..... 147
4.3.19 PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk..... 148
4.3.20 PT. Texmaco Perkasa Engineering Tbk..... 149
4.3.21 PT. Mulia Industrindo Tbk..... 150
4.3.22 PT. Indorama synthetics Tbk..... 152
4.3.23 PT. Semen Cibinong Tbk..... 153
4.3.24 PT. United Tractor Tbk..... 154
4.3.25 PT. Barito Pasific Timber Tbk..... 155
4.3.26 PT. Semen Gresik Tbk..... 157
4.3.27 PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk..... 158
4.3.28 PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk..... 159
4.3.29 PT. Indofood Sukses Makmur Tbk..... 161
4.3.30 PT. Gudang Garam Tbk..... 162
4.3.31 PT. Gajah Tunggal Tbk..... 163
4.3.32 PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk..... 164
4.3.33 PT. Astra Internasional Tbk..... 165
4.3.34 PT. Indah Kiat Pulp Industri Tbk..... 166
4.3.35 PT Itamaraya Gold Industry Tbk..... 167
4.3.36 PT Miwon Indonesia Tbk..... 169

4.4 Analisa Hasil Perhitungan Altman..... 170

4.5 Hubungan Analisa SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 dengan Analisa Metode Altman..... 177

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan..... 183

5.2 Keterbatasan dan Saran..... 184

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

4.1 Analisa SK Menteri PT. GT Kabel Metal Indonesia Tbk..... 66

4.2 Analisa SK Menteri PT. Modern Photo Film Company Tbk..... 68

4.3 Analisa SK Menteri PT. Budi Acid Jaya Tbk..... 69

4.4 Analisa SK Menteri PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk..... 70

4.5 Analisa SK Menteri PT. Tunas Ridean Tbk..... 72

4.6 Analisa SK Menteri PT. Mayora Indah Tbk..... 73

4.7 Analisa SK Menteri PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk..... 74

4.8 Analisa SK Menteri PT. Multipolar Corporation Tbk..... 76

4.9 Analisa SK Menteri PT. Astra Otoparts Tbk..... 77

4.10 Analisa SK Menteri PT. Branta Mulia Tbk..... 78

4.11 Analisa SK Menteri PT. Kalbe Farma Tbk..... 80

4.12 Analisa SK Menteri PT. Great River Internasional Tbk..... 81

4.13 Analisa SK Menteri PT. Unggul Indah Cahaya Tbk..... 83

4.14 Analisa SK Menteri PT. Panasia Indosyntex Tbk..... 84

4.15 Analisa SK Menteri PT. Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk..... 86

4.16 Analisa SK Menteri PT. Surabaya Agung Industry Tbk..... 87

4.17 Analisa SK Menteri PT. Argo Pantes Tbk..... 89

4.18 Analisa SK Menteri PT. Sinar Mas Argo Resources Tbk..... 90

4.19 Analisa SK Menteri PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk..... 92

4.20 Analisa SK Menteri PT. Texmaco Perkasa Engineering Tbk..... 93

4.21 Analisa SK Menteri PT. Mulia Industrindo Tbk..... 95

4.22 Analisa SK Menteri PT. Indorama synthetics Tbk..... 96

4.23 Analisa SK Menteri PT. Semen Cibinong Tbk..... 98

4.24 Analisa SK Menteri PT. United Tractor Tbk..... 99

4.25 Analisa SK Menteri PT. Barito Pasific Timber Tbk..... 101

4.26 Analisa SK Menteri PT. Semen Gresik Tbk..... 102

4.27 Analisa SK Menteri PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk..... 104

4.28 Analisa SK Menteri PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk..... 105

4.29 Analisa SK Menteri PT. Indofood Sukses Makmur Tbk..... 106

4.30 Analisa SK Menteri PT. Gudang Garam Tbk..... 108

4.31 Analisa SK Menteri PT. Gajah Tunggal Tbk..... 109

4.32 Analisa SK Menteri PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk..... 110

4.33 Analisa SK Menteri PT. Astra Internasional Tbk..... 111

4.34 Analisa SK Menteri PT. Indah Kiat Pulp Industri Tbk..... 113

4.35 Analisa SK Menteri PT Itamaraya Gold Industry Tbk..... 114

4.36 Analisa SK Menteri PT Miwon Indonesia Tbk..... 116

4.37 Hasil Perhitungan SK Menteri pada 36 Perusahaan 118

4.38 Status Perusahaan Berdasarkan Analisa SK Menteri pada 36 Perusahaan 120

4.39 Z-Skor PT. GT Kabel Metal Indonesia Tbk..... 125

4.40 Z-Skor PT. Modern Photo Film Company Tbk..... 126

4.41 Z-Skor PT. Budi Acid Jaya Tbk..... 128

4.42 Z-Skor PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk..... 129
4.43 Z-Skor PT. Tunas Ridean Tbk..... 130
4.44 Z-Skor PT. Mayora Indah Tbk..... 132
4.45 Z-Skor PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk..... 133
4.46 Z-Skor PT. Multipolar Corporation Tbk..... 134
4.47 Z-Skor PT. Astra Otoparts Tbk..... 136
4.48 Z-Skor PT. Branta Mulia Tbk..... 137
4.49 Z-Skor PT. Kalbe Farma Tbk..... 138
4.50 Z-Skor PT. Great River Internasional Tbk..... 139
4.51 Z-Skor PT. Unggul Indah Cahaya Tbk..... 140
4.52 Z-Skor PT. Panasia Indosyntex Tbk..... 142
4.53 Z-Skor PT. Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk..... 143
4.54 Z-Skor PT. Surabaya Agung Industry Tbk..... 144
4.55 Z-Skor PT. Argo Pantes Tbk..... 146
4.56 Z-Skor PT. Sinar Mas Argo Resources Tbk..... 147
4.57 Z-Skor PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk..... 148
4.58 Z-Skor PT. Texmaco Perkasa Engineering Tbk..... 149
4.59 Z-Skor PT. Mulia Industrindo Tbk..... 151
4.60 Z-Skor PT. Indorama synthetics Tbk..... 152
4.61 Z-Skor PT. Semen Cibinong Tbk..... 153
4.62 Z-Skor PT. United Tractor Tbk..... 154
4.63 Z-Skor PT. Barito Pasific Timber Tbk..... 156

4.64 Z-Skor PT. Semen Gresik Tbk..... 157

4.65 Z-Skor PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk..... 158

4.66 Z-Skor PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk..... 160

4.67 Z-Skor PT. Indofood Sukses Makmur Tbk..... 161

4.68 Z-Skor PT. Gudang Garam Tbk..... 162

4.69 Z-Skor PT. Gajah Tunggal Tbk..... 163

4.70 Z-Skor PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk..... 164

4.71 Z-Skor PT. Astra Internasional Tbk..... 165

4.72 Z-Skor PT. Indah Kiat Pulp Industri Tbk..... 166

4.73 Z-Skor PT Itamaraya Gold Industry Tbk..... 168

4.74 Z-Skor PT Miwon Indonesia Tbk..... 169

4.75 Hasil Perhitungan Z Skor pada 36 Perusahaan..... 171

4.76 Status Perusahaan Berdasarkan Analisa Altman pada 36 Perusahaan... 173

4.77 Korelasi Spearman 178

DAFTAR LAMPIRAN

I. Salinan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

II. Ringkasan Laporan Keuangan Perusahaan untuk Analisa SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

III. Ringkasan Laporan Keuangan Perusahaaan untuk Analisa Metode Altman

IV. Daftar Skor Penilaian Berdasarkan Analisa SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 yang Telah Digolongkan dan di Rangking

V. Daftar Skor Penilaian Berdasarkan Analisa Metode Altman yang Telah Digolongkan dan di Rangking

VI. Uji tambahan dengan Uji Kai Kuadrat atau Uji Chi Squares untuk Independensi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak krisis ekonomi melanda negara-negara di Asia, terutama di Asia Tenggara keadaan perekonomian di Indonesia banyak mengalami kemunduran. Kemunduran ini dapat dilihat dari pertumbuhan perekonomian Indonesia yang lebih lamban bahkan cenderung negatif. Di Indonesia, kemunduran ini tidak hanya terjadi pada satu bidang perekonomian saja, tapi hampir diseluruh bidang perekonomian. Akibatnya, banyak perusahaan-perusahaan yang berskala kecil, menengah dan besar yang menjadi tidak sehat dan mengalami kebangkrutan.

Ketidaksehatan dan kebangkrutan perusahaan ini dapat diakibatkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahan itu sendiri atau dari pihak manajemen perusahaan. Faktor-faktor internal lebih disebabkan adanya pengambilan kebijakan yang tidak tepat di masa lalu sehingga berdampak pada masa-masa sekarang. Sedangkan faktor-faktor eksternal adalah faktor-faktor yang lebih dipengaruhi oleh keadaan makro suatu negara. Keadaan ini dapat disebabkan karena

inflasi, depresiasi, fluktuasi kurs yang tinggi, dan keadaan politik suatu negara yang mempengaruhi kebijakan ekonomi.

Pada masa krisis ketidaksehatan dan Kebangkrutan perusahaan lebih disebabkan adanya kenaikan biaya produksi akibat inflasi atau menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar secara tajam, sehingga mempengaruhi aktivitas perusahaan secara keseluruhan terutama kinerja perusahaan yang menurun dan juga mengakibat daya beli masyarakat menurun (konsumsi). Selain itu, ketidaksehatan dan kebangkrutan perusahaan dimasa krisis juga disebabkan adanya ketidakefisienan manajemen dalam mengelolah perusahaannya. Ketidakefisienan ini terjadi karena pihak manajemen tidak mengetahui dengan pasti tingkat kesehatan perusahaan. Akibatnya, pihak manajemen sering mengambil langkah yang keliru dalam menentukan strategi dan perencanaan. Hal inilah yang dapat mengakibatkan kebangkrutan.

Dengan adanya permasalahan tersebut maka penilaian kinerja perusahaan untuk memprediksi kebangkrutan dan kesehatan perusahaan menjadi penting dan perlu diukur. Karena semakin awal suatu perusahaan dapat mengetahui potensi kebangkrutan maka semakin cepat dapat dilakukan perbaikan-perbaikan dalam perusahaan sehingga dapat bekerja lebih efisien dan efektif.

Kinerja perusahaan dapat diketahui dengan melakukan analisa pada laporan keuangan. Laporan keuangan yang biasa dianalisa adalah neraca, laporan laba rugi, perubahan modal dan laporan perubahan posisi keuangan. Analisa terhadap laporan keuangan adalah penting, karena akan didapatkan Informasi-

informasi tentang gambaran kondisi dan perkembangan perusahaan. Informasi-informasi tersebut akan memberitahukan kekuatan atau kelemahan yang dimiliki perusahaan, efisien atau tidak dalam melakukan operasional perusahaannya dan memberitahukan bagian mana yang harus ditingkatkan, dipertahankan dan dikurangi dalam perusahaan.

Analisa laporan keuangan yang dikelolah dan disajikan secara benar akan mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya dan sangat berguna untuk evaluasi dan perbaikan penyusunan rencana perusahaan agar lebih baik di masa yang akan datang. Karena, pada hakekatnya analisa laporan keuangan merupakan alat komunikasi. Artinya laporan keuangan itu adalah suatu alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dari suatu perusahaan dan kegiatan-kegiatannya kepada mereka yang berkepentingan dengan eksistensi perusahaan itu (Harnanto, 1985). Pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil analisa laporan keuangan meliputi pihak intern (manajemen) yaitu pihak yang mengelolah perusahaan, dan pihak ekstern (pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, organisasi buruh dan masyarakat umum).

Laporan keuangan dapat dianalisa dengan beberapa alat analisa antara lain analisa rasio keuangan, analisa trend, analisa sumber-sumber penggunaan dana, analisa laporan perubahan laba kotor, dan analisa break-even. Karena banyaknya metode yang dapat digunakan untuk menganalisa laporan keuangan maka penulis hanya memilih satu saja yaitu dengan analisa rasio keuangan yang berkaitan dengan penilaian kesehatan dan tingkat kebangkrutan perusahaan. Untuk menganalisa tingkat kesehatan penulis berpedoman pada Surat Keputusan yang

dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia melalui Menteri Keuangan yaitu Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002. Sedangkan untuk menganalisis kebangkrutan penulis menggunakan metode altman.

Penilaian kesehatan perusahaan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan meliputi tiga aspek yaitu yaitu aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi. Besarnya bobot yang diberikan adalah 70% untuk aspek keuangan, 15% untuk aspek operasional dan 15% lagi untuk aspek administrasi. Karena penulis sulit mendapatkan data pada aspek operasional dan aspek administrasi maka yang diteliti hanya pada aspek keuangan saja. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 pada aspek keuangan terdapat empat Rasio yang di analisa yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio keuntungan, dan rasio aktivitas. Rasio profitabilitas yang dianalisa terdiri dari ROE dan ROI. Rasio likuiditas yang dianalisa terdiri dari rasio kas dan rasio lancar. Rasio aktivitas yang dianalisa terdiri dari Collection period, perputaran persediaan dan TATO. Dan Rasio solvabilitas yang dianalisa adalah rasio total modal sendiri terhadap total asset

Dalam menganalisa tingkat kebangkrutan penulis menggunakan model altman karena mempunyai tingkat persentase kebenaran klasifikasi yang cukup baik yaitu 95%. Model ini terdiri dari lima variabel. Setiap variabel mencerminkan satu rasio finansial yaitu X_1 mencerminkan rasio dari modal kerja terhadap total aktiva, X_2 mencerminkan rasio dari laba ditahan terhadap total aktiva, X_3 mencerminkan rasio dari laba sebelum bunga dan pajak terhadap total

aktiva, X_4 mencerminkan rasio dari harga atau nilai saham terhadap total hutang dan X_5 mencerminkan rasio dari tingkat penjualan terhadap total aktiva.

Obyek yang akan diteliti oleh penulis adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak pada bidang non infrastruktur yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2001.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas masalah ini dalam skripsi yang berjudul : "**Penilaian Kinerja Kesesuaian antara Analisa Metode Altman dan Analisa berdasarkan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002**".

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan pokok masalah penelitian yaitu :

"Apakah ada kesesuaian antara metode Altman yang digunakan untuk menganalisa kebangkrutan perusahaan dengan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 yang digunakan untuk menganalisa kesehatan perusahaan dalam memberikan penilaian kinerja suatu perusahaan".

1.3 Batasan Masalah dan Asumsi

Karena keterbatasan waktu dan biaya, maka penulis membatasi masalah dan objek yang diteliti yaitu :

1. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang telah go publik di Bursa Efek Jakarta yang bergerak dibidang manufaktur.

2. Perusahaan yang diteliti terdiri dari perusahaan yang masih berdiri dan perusahaan yang telah bangkrut yaitu tiga tahun sebelum kebangkrutannya.
3. Penelitian ini hanya menganalisa aspek keuangan perusahaan saja

1.4 Tujuan penelitian

"Mengetahui apakah ada kesesuaian hubungan yang signifikan antara metode Altman yang digunakan untuk menganalisa kebangkrutan perusahaan dengan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 yang digunakan untuk menganalisa kesehatan perusahaan dalam memberikan penilaian kinerja suatu perusahaan".

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti.
    a. Penelitian ini sebagai salah satu media untuk menerapkan teori-teori yang dipelajari selama dibangku kuliah ke dalam perhitungan yang sebenarnya.
    b. Memperluas wawasan serta menambah pengetahuan tentang kinerja perusahaan perusahaan terutama dalam aspek keuangan.
2. Bagi Perusahaan
    a. Mendapatkan informasi kinerja perusahaan sehingga pihak perusahaan dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan

perusahaannya, dengan begitu perusahaan dapat melakukan evaluasi secara kontinu agar dapat menjadi lebih baik lagi.

b. Sebagai sumber data tambahan yang memberikan masukkan dan pertimbangan dalam pembuatan keputusan-keputusan serta kebijakan-kebijakan yang lebih bernilai ekonomis bagi perusahaan.

3. Bagi Masyarakat.

a. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kinerja perusahaan dan sekaligus menjadi data tambahan untuk dilakukan penelitian lainnya.

b. Memberikan masukkan bagi para debitur, kreditur maupun calon-calonnya dalam pengambilan keputusan investasi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Harold Cahyo Widiyoko (2001) menguji tentang Prediksi Tingkat Kebangkrutan Perusahaan suatu Perbandingan antara Metode Altman dan SK Menteri No.198/KMK 016/1998. Penelitian ini menganalisis 15 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang terdiri dari dua kelompok yaitu 5 perusahaan yang bangkrut dan 10 perusahaan yang tetap bertahan. Perusahaan-perusahaan yang bangkrut terdiri dari PT Dharmala Agrifood, PT Dharmindo Adhiduta, PT Sekar Bumi, PT Great Golden Star dan PT Aster Dharma Industri. Sedangkan 10 Perusahaan yang tetap bertahan terdiri dari PT Charoen Pokphand, PT Sari Husada, PT Texmaco Jaya, PT Argo Pantes, PT Indofood, PT Bakrie & Brothers, PT DynaPlast, PT Berlina, PT JAPFA Comfeed, dan PT Bimantara Citra. Penelitian ini mengunakan data berupa laporan Laba Rugi dan Neraca selama Periode 1995-1998.

Pada penelitian ini masalah yang dikaji oleh penulis adalah tentang apakah ada kesesuaian atau hubungan yang signifikan antara metode Altman dan SK Menteri No.198/KMK 016/1998 dalam memprediksi tingkat kebangkrutan. Hasil dari penelitian Harold C.W ini menunjukkan bahwa Metode Altman dan SK Menteri No.198/KMK 016/1998 memiliki kesesuaian atau hubungan yang signifikan yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akutansi. Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Umumnya laporan keuangan terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Pengertian laporan keuangan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikkut :

1. Ikatan Akuntan Indonesia dalam Peryataan Standar Akutansi Keuangan (1 April 2002, hlm. 2) bahwa :

   Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai pelaporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

2. Husnan (1998, hlm.65) menyatakan bahwa :

   Pada dasarnya ada 2 laporan keuangan yang penting, yaitu neraca dan laba rugi. Neraca menggambarkan jumlah kekayaan, kewajiban dan modal suatu perusahaan

pada waktu tertentu. Sedangkan laporan laba rugi menggambarkan hasil yang diperoleh selama periode tertentu.

3. Harnanto (1985, hlm. 9) menyatakan bahwa :

   Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akutansi, yang meliputi (1) neraca, (2) perhitungan rugi-laba dan laba yang ditahan, (3) laporan perubahan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan.

Dari pendapat para penulis-penulis di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan informasi keuangan lainnya yang merupakan prestasi histories perusahaan, menyeluruh dan merupakan suatu progress report, yang merupakan hasil kombinasi antara fakta yang tercatat, prinsip-prinsip dan anggapan serta kebiasaan-kebiasaan dalam akutansi, dan pendapat pribadi.

2.2.1.2 Bentuk-Bentuk dan Sifat Laporan Keuangan

Menurut Munawir dalam bukunya Analisa Laporan keuangan (2002, hlm. 5) menyatakan bahwa :

Pada Umumnya laporan keuangan terdiri dari Neraca dan Perhitungan Rugi Laba serta Pelaporan keuangan, dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan Perhitungan (laporan) Rugi Laba memperlihatkan hasil-hasil yang yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan Laporan Perubahan Modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan

menyebabkan perubahan modal perusahaan. Tetapi dalam prakteknya sering diikut-sertakan kelompok lainnya yang sifatnya membantu untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut, misalnya laporan perubahan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan kas atau laporan arus kas, laporan sebab-sebab perubahan laba kotor, laporan biaya produksi serta daftar-daftar lainnya

Bentuk dan isi laporan keuangan tidak atau belum ada keseragaman di antara usahaan-perusahaan industri maupun perdagangan, sehingga klasifikasi dari pos-pos yang ada dalam laporan keuangan suatu perusahaan akan berbeda-beda dengan perusahaan yang lainnya (munawir, hlm.34). Namun secara umum bentuk-bentuk laporan keuangan dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca adalah laporan yang sistematis yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aktiva, kewajiban-kewajibannya atau hutang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau modal pemilik pada suatu saat tertentu. Tujuan dari penyusunan neraca adalah memberikan gambaran keadaan pada mengenai posisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu.

Didalam neraca, rekening-rekening diklasifikasikan sedemikian rupa, sehingga item yang sejenis dapat dijumlahkan untuk kemudian disusun dalam suatu bentuk dimana saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Rekening-rekening beraca dibagi dalam tiga golongan utama yaitu : aktiva, hutang, dan modal. Kemudian tiga golongan tersebut dikelompokkan lagi yang lebih terperinci lagi agar

dapat menunjukkan; bentuk, isi serta susunan yang pada umumnya digunakan dalam menyajikan suatu neraca (harnanto, 1985, hlm.45)

NERACA	
AKTIVA	HUTANG DAN MODAL
Aktiva Lancar	Hutang Lancar
Investasi jangka Panjang	pendapatan diterima dimuka
Aktiva Tetap (berujud)	Hutang jangka Panjang
Aktiva tak berujud	Hutang-Hutang lainnya
Beban yang ditangguhkan	Modal Saham
Aktiva lain-lain	Agio/disagio saham
	Cadangan
	Laba ditahan

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba rugi yang diperoleh suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan laba rugi memberikan gambaran sukses yang dicapai dan kegagalan yang diderita suatu perusahaan didalam menjalankan usahanya dalam jangka waktu tertentu diukur.

Laporan laba rugi terdiri dari dua elemen yaitu pendapatan (*revenue*) dan pengeluaran (biaya atau *expenses*). Pendapatan adalah aliran masuk (kenaikan aktiva) suatu perusahaan atau penurunan utangnya (atau kombinasi keduanya) dalam suatu periode tertentu dari penyerahan barang dagangan, hasil produksi, penyerahan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha pokok perusahaan tersebut. Sedangkan biaya adalah arus keluar (penurunan) aktiva atau kenaikan hutang atau kombinasi keduanya selama satu periode tertentu dari aktivitas pokok perusahaan.

Perusahaan mendapatkan laba apabila pendapatan dalam suatu peride melebihi biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Sedangkan, perusahaan dikatakan mengalami kerugian apabila pendapatan dalam suatu periode teryata lebih kecil daripada biaya-biaya yang telah dikeluarkan.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa antara neraca dan laporan laba rugi memiliki hubungan satu sama lain, bukan berdiri sendiri. Misal ketika seseorang yang berkepentingan untuk mengetahui trend bertambahnya modal atau kekayaan perusahaan, maka ini dapat diketahui melalui neraca, tetapi untuk mengetahui kemajuan atau sebab-sebab perubahan modal maka diperlukan laporan laba rugi.

Laporan Keuangan sebagai hasil akhir dari proses akutansi, disusun oleh manajemen, dengan maksud memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen bersangkutan. Sehingga sifat-sifat laporan keuangan merupakan hasil kombinasi antara (munawir, hlm.6) :

- Fakta-fakta yang telah tercatat (*recorded fact*)

  Ini berarti bahwa laporan keuangan dibuat atas dasar fakta dari catatan akutansi atas peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

- Prinsip-prinsip dan kebiasaan didalam Akutansi

  Ini berarti bahwa data-data yang dicatat didasarkan pada konsep, prinsip, metode dan prosedur-prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akutansi yang lazim. Hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.

- Pendapat pribadi atau pertimbangan-pertimbangan pribadi (*personal judgment*)

  Walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi atau dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan namun penggunaan dari konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung dari akuntan atau manajmen perusahaan yang bersangkutan. Pendapat ini tergantung pada kemampuan atau integritas pembuatnya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan serta dalil-dalil dasar akkutansiyang telah disetujui akan digunakan dalam beberapa hal.

Agar laporan keuangan dapat bermanfaat untuk keputusan investasi, kredit, dan keputusanlain yang sejenis, maka informasi yang didapat dari laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan. Terdapat empat karakteristik informasi kualitatif pokok yaitu (Ikatan Akuntan Indonesia, hlm.7) :

a) Dapat dipahami (*understandability*)

   Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akutansi serta kemampuan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi yang kompleks yang dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh pemakai tertentu.

b) Relevan dan keandalan (*relevan and reability*)

Maksud laporan keuangan relevan adalah apabila laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau ~~mengkoraksi~~ mengkoreksi, hasil evaluasi mereka dimasa lalu. Agar bermanfaat maka laporan keuangan harus andal. Maksudnya bahwa informasi yang didapatkan bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan. Karena pada hakikatnya jika informasi laporan keuangan relevan tetapi penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut dapat menyesatkan.

c) Dapat diperbandingkan (*comparability*)

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar peride untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja perusahaan. Pemakai harus juga dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

d) Materialitas (*materiality*)

Dikatakan materialitas apabila pelaporan suatu segmen baru dapat mempengaruhi penilaian risiko dan peluang yang dihadapi perusahaan tanpa mempertimbangkan materialitas dari hasil yang dicapai segmen baru tersebut dalam pelaporan.

2.2.2 Analisa Laporan Keuangan

2.2.2.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Menurut munawir (2001, hlm.35) analisa-analisa laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dari hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Analisa laporan keuangan berusaha untuk menjawab pertanyaan mendasar yaitu : 1. Bagaimana kondisi bisnis itu?, 2. Apa yang menjadi kekuatannya, 3. Apa yang menjadi kelemahannya, 4 Bagaiman kedudukan bisnis itu dalam industrinya, 5 apakah bisnis itu membaik atau memburuk (Joel G. Siegel and Jae K. Shim, 1993, hlm.49).

Analisa laporan keuangan berasal dari penggalan dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Kata analisa adalah memecahkan atau menguraikan suatu unit menjadi berbagai unit kecil yang berupa penyelidikan sehingga dapat diketahui peristiwa sebenarnya (Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1995, hlm.37). Sedangkan laporan keuangan berarti hasil akhir dari suatu proses akutansi. Laporan

keuangan dan berupa ringkasan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan secara umum berupa neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas.

Dari pengertian ini maka dapat diketahui definisi dari analisa laporan keuangan yaitu, menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil untuk melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lainnya baik antara data kuantitatif dan data kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang lebih dalam atau pada peristiwa sebenarnya yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan yang tepat (Sofyan Syafri. H, 1998).

Sedangkan secara harfiah berdasarkan arti kamus, analisa laporan keuangan (*Financial statement analysis*) adalah metode yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor, kreditor dan manajemen untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja perusahaan di masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Bentuk analisa laporan keuangan yang paling umum adalah analisa rasio yang memberikan ukuran relatif terhadap kondisi dan kinerja perusahaan. Setelah melakukan analisa laporan keuangan perusahaan akan melakukan konsultasi dengan manajemen untuk membahas atau mendiskusikan rencana dan prospek, cakupan masalah-masalah yang diidentifikasikan dalam analisa, dan kemungkinan jalan keluar atau solusinya (Syahrul dan Muhammad afdi nizar, 2000, hlm.371).

Dari beberapa pengertian diatas maka analisa laporan keuangan intinya adalah memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan perusahaan dan menilai posisi

keuangan perusahaan dengan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui penyebab perubahan-perubahan baik berupa kemunduran maupun peningkatan dari masing-masing pos tersebut yang sangat berguna bagi pihak yang berkepentingan untuk mendukung segala keputusan yang akan diambil.

2.2.2.2 Arti penting analisa laporan keuangan

Dengan melakukan analisa terhadap laporan keuangan maka dapat diketahui keadaaan dan perkembangan keuangan suatu perusahaan selain itu juga dapat diketahui hasil-hasil keuangan yang telah dicapai diwaktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan, apakah berada pada kondisi yang baik atau bahkan sebaliknya. Dengan mengadakan analisa data keuangan dari tahun-tahun yang lalu maka dapat diketahui kelemahan-kelemahan, kekuatan-kekuatan serta posisi-posisi yang dianggap cukup baik dalam perusahaan.

Informasi kelemahan-kelemahan, kekuatan-kekuatan, serta posisi-posisi yang dianggap cukup baik tersebut penting untuk perbaikan penyusunan rencana atau kebijakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang sehingga kelemahan-kelemahan dapat diperbaiki sedangkan kekuatan-kekuatan harus dapat dipertahankan untuk masa yang akan datang. Hasil analisa ini akan dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelolah perusahaan.

Karena pada dasarnya laporan keuangan adalah hasil dari proses akutansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk komunikasi. Artinya laporan keuangan itu adalah alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dari suatu perusahaan dan kegiatan-kegiatannya kepada mereka yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (harnanto, 1985, hlm.11).

Pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi keuangan yang diperoleh dari analisa laporan keuangan mengenai posisi maupun informasi perkembangan keuangan suatu perusahaan yang berbeda yang dimaksud dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (PSAK, 2002, hlm. 2) meliputi :

a. Investor. Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.
b. Karyawan. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar saat jatuh tempo.

d. Pemasok atau Kreditor usaha lainnya. Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pijaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

e. Pelanggan. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah. Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat. Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dengan berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat

membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.2.2.3 Tujuan dan Manfaat Analisa Laporan Keuangan

Secara umum tujuan analisa dari laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja (*performance*) perusahaan selama satu periode tertentu. Sedangkan tujuan analisa laporan keuangan secara khusus dapat ditinjau dari berbagai pihak yang berkepentingan atas informasi keuangan tersebut.

Menurut sofyan Syafari Harahap (1998), manfaat dari analisa laporan keuangan adalah ;

a. Dapat memberikan informasi yang lebih luas lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
b. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara eksplisit dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (implicit).
c. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
d. Dapat mengembangkan hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungnnya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari manajemen perusahaan.
e. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan.
f. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.

g. Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

h. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.

i. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebaliknya.

j. Dapat memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang.

k. Dengan melakukan analisa laporan keuangan maka informasi mentah yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi luas dan lebih dalam hubungannya. Satu pos dengan pos yang lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi laporan keuangan.

2.2.2.4 Pengertian Kinerja dan kaitannya dengan Analisa Laporan Keuangan

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, kinerja diartikan sebagai sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja (tentang peralatan). Berkinerja yaitu kemampuan dengan menggunakan tenaga.

Yang dimaksud dengan kinerja keuangan berdasarkan acuan diatas adalah kemampuan kerja menajemen dalam hal ini manajemen keuangan dalam mencapai prestasi kerjanya.

Penilaian kinerja perusahaan adalah penilaian atas efisiensi dan produktifitas dalam usaha secara berkala atas dasar laporan keuangan yaitu laporan neraca,

laporan rugi laba, dan laporan alilran kas. Suatu perusahaan dikatakan efisien apabila diperoleh tingkat keuntungan yang tinggi serta kemapuan dalam berdaya saing yang tinggi pula.

Penilaian kinerja perusahaan didasarkan pada informasi keuangan yang diperoleh dari analisa laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan yang terdapat dalam Kerangka Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (PSAK, 2002, hlm.7) bahwa informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai, seperti pembayaran deviden dan upah, pergerakkan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Untuk memiliki nilai prediktif, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan menampilkan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu.

Kinerja keuangan suatu perusahaan pada dasarnya merupakan hasil dari kombinasi keputusan yang telah dilakukan atau diambil manajemen. Kualitas pengambilan keputusan yang baik akan cenderung meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan. Sebaliknya, jika kualitas pengambilan keputusan yang tidak atau kurang baik akan berdampak menurunkan nilai dan kinerja perusahaan.

Untuk mendapatkan informasi keuangan maka analisa laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik analisa yang tepat sesuai dengan tujuan analisa. Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan

mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dibudgetkan dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Dalam analisa laporan keuangan ada beberapa teknik analisa yang dapat digunakan, salah satunya adalah dengan analisa rasio. Alasan penulis menggunakan analisa rasio karena karena kemudahan dalam mendapatkan data dan olah datanya. Selain itu, menurut munawir (2002, hlm.200) model analisis yang banyak digunakan oleh manajemen maupun oleh pihak luar adalah analisa rasio keuangan. Karena secara umum, tujuan teknik analisa laporan keuangan adalah sama yaitu untuk membuat agar data dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Analisa rasio keuangan adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Dalam teknik analisa ini, rasio digunakan sebagai ukuran atau "yard-stick". Pengertian rasio sendiri sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam "arithmetical terms" yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan (bambang riyanto, 2001, hlm.329).

Pada umumnya macam rasio keuangan banyak sekali. Namun secara garis besar ada 4 jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas atau rentabilitas (Martono dan Agus Harjito, 2001, hlm.53).

1. Rasio likuiditas, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.
2. Rasio aktivitas atau dikenal dengan rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam pengunaan asset-asetnya.
3. Rasio leverage, yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan mengunakan dana dari hutang (pinjaman).
4. Rasio keuntungan, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

Menurut bambang riyanto dalam bukunya Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan (2001, hlm. 331-336) tentang jenis dan pengklasifikasian rasio. Terdapat 4 rasio dan masing-masing rasio terdiri dari :

1) Rasio likuiditas terdiri dari current ratio, cash ratio, acid test rasio, dan working capital to total assets ratio.
2) Rasio aktivitas terdiri dari total assets turnover, receivable turnover, average collection period, inventory turnover, average day's inventory, dan working capital turn over.

3) Rasio leverage terdiri dari total debt to equity ratio, total debt to total capital assets, long-term debt to equity ratio, tangible assets debt coverage, dan time interest earbed ratio.
4) Rasio keuntungan terdiri dari gross profit margin, operating income ratio, operating ratio, net profit margin, earning power of total investment, net earning power ratio, dan rate of return for the owners.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan analisa laporan keuangan. Unsur yang berkaitan secara langsung dalam penilaian kinerja perusahaan disajikan pada laporan rugi laba yang terlihat pada penghasilan bersih berupa penghasilan (*income*) dan biaya (*expenses*). Selain dapat menilai kinerja dengan melakukan analisa laporan keuangan juga dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang posisi, keadaan dan perkembangan perusahaan berupa informasi-informasi. Dalam melakukan analisa laporan keuangan digunakan metode dan teknik analisa keuangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode horizontal dan teknik analisa rasio keuangan. Karena perhitungan rasio keuangan dapat dipergunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan mengenai kesehatan perusahaan pada masa sekarang, saat ini, dan berbagai kemungkinan di masa yang akan datang.

2.2.3 Analisa SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Pemerintah Indonesia melalui Menteri Badan Usaha Milik Negara telah mengeluarkan beberapa keputusan berkaitan dengan penilaian kesehatan perusahaan

seperti Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Perbankan. Tujuan dikeluarkannya beberapa keputusan pemerintah tersebut adalah untuk menilai seberapa baik tingkat kesehatan perusahaan dengan memperhatikan 3 Aspek yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Perusahaan-perusahaan yang diteliti berdasarkan surat keputusan dikelompokkan menjadi 2 yaitu perusahaan non jasa keuangan dan perusahaan jasa keuangan. Untuk perusahaan non jasa keuangan dibagi menjadi 2 lagi yaitu perusahaan infrastruktur dan non infrastruktur (SK BUMN 2002, bab I, pasal 2, hlm.4).

Dengan melakukan penilaian tingkat kesehatan perusahaan maka dapat menjadi cerminan kinerja suatu perusahaan. Karena penilaian tingkat kesehatan pada umumnya melakukan analisa laporan keuangan dengan menggunakan model analisa rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan berdasarkan Surat Keputusan adalah rasio likuiditas, rasio rentabilitas atau keuntungan, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002. Berdasarkan Surat Keputusan itu total skor yang akan diteliti dalam laporan keuangan yaitu 100%, dengan pembagiannya, untuk aspek keuangan 70%, aspek operasional 15% dan aspek administrasi 15%. Penilaian yang dilakukan pada penelitian ini hanya akan menganalisa aspek keuangan saja yaitu sebesar 70% pada perusahaan non infrastruktur yaitu perusahan-perusahaan manufaktur dengan bobot skor 70.

Daftar Indikator dan bobot aspek keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non infra
1. ROE	15	20
2. ROI	10	15
3. Rasio kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Collection Period	4	5
6. Perputaran Persediaan	4	5
7. Perputaran Total Asset	4	5
8. TMS thd TA	6	10
Total Bobot	50	70

Metode penilaian yang digunakan berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 dengan menggunakan rasio keuangan terdiri dari :

2.2.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban membayar jangka pendek perusahaan(Martono & Agus

Harjito, 2001). Berdasarkan SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 maka rasio yang digunakan pada rasio likuiditas

- Rasio Lancar/Current Ratio

  Rumus :

$$CurrentRatio = \frac{CurrentAsset}{CurrentLiabillities} \times 100\%$$

  Keterangan :

  - Current asset adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku
  - Current liabilities adalah posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

- Rasio Kas/Cash Ratio

  Rumus :

$$CashRatio = \frac{Kas + Bank + SuratBrh\arg aJangkaPendek}{currentliabilities} \times 100\%$$

  - Kas, bank, surat berharga jangka pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun.

2.2.3.2 Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio untuk mengukur efesiensi perusahaan dalam menggunakan asset-assetnya(Martono & Agus Harjito, 2001). Berdasarkan SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 maka rasio yang digunakan pada rasio aktivitas adalah :

- Collection Periods (CP)

  Rasio ini mengukur periode rata-rata yang diperlukan perusahaan untuk mengumpulkan piutang.

  Rumus :

$$CP = \frac{TotalPiu\tan gUsaha}{TotalPendapa\tan Usaha} \times 365$$

  - Total piutang usaha adalah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun.
  - Total pendapatan usaha adalah jumlah pendapatan usaha selama buku tahun

- Perputaran Persediaan (PP)

  Rasio ini mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari inventory dari tendensi "over stock"

  Rumus :

$$PP = \frac{TotalPersediaan}{TotalPendapa\tan Usaha} \times 365$$

  - Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.

- Perputaran Total Asset/Total Asset Turn Over (TATO)

  Rasio ini mengukur kemampuan dana yang bertahan dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue.

  Rumus :

$$TATO = \frac{TotalPendapa\tan}{CapitalEmployed} \times 100\%$$

2.2.3.3 Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas/keuntungan adalah rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya(Martono & Agus Harjito, 2001). Berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 maka rasio yang digunakan pada rasio rentabilitas adalah :

- Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)

  Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bersih berdasarkan modal saham dan dianggap modal sendiri

  Rumus :

$$ROE = \frac{LabaSetelahPajak}{ModalSendiri} \times 100\%$$

- Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak pajak dikurangi laba hasil dari penjualan aktiva tetap, aktiva lain-lain, aktiva non produktif, saham penyertaan langsung.
- Modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen wajib yang belum ditetapkan statusnya.

- Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)

Rasio ini mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan perusahaan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan netto.

Rumus :

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{CapitalEmployed} \times 100\%$$

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba hasil dari penjualan aktiva tetap, aktiva lain-lain, aktiva non produktif, saham penyertaan langsung.
- Penyusutan adalah depresiasi, amortisasi dan deplesi
- Capital employed adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

2.2.3.4 Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan struktur permodalan perusahaan. Berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 maka rasio yang digunakan pada rasio solvabilitas adalah :

- Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS terhadap Total Asset)

  Rasio ini mengukur jumlah total modal sendiri untuk membiayai total aktiva yang diinvestasikan perusahaan

  Rumus :

$$TMSthdTA = \frac{TotalModalSendiri}{TotalAsset} \times 100\%$$

  - Total modal Sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
  - Total asset adalah total asset dikuarangi dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Kriteria yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan dalam penelitian ini. digolongkan menjadi :

a. Sehat, yang terdiri dari :

   AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95

   AA apabila 80 < TS < = 95

   A apabila 65 < TS < = 80

b. Kurang sehat yang terdiri dari :

BBB apabila 50 < TS < = 65

BB apabila 40 < TS < = 50

B apabila 30 < TS < = 40

c. Tidak sehat yang terdiri dari :

CCC apabila 20 < TS < = 30

CC apabila 10 < TS < = 20

C apabila TS < = 10

2.2.4 Analisa Altman

2.2.4.1 Pengertian Kebangkrutan

Salah satu aspek pentingnya analisa terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaanya untuk meramalkan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kontinuitas perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan, karena kebangkrutan berarti menyangkut terjadinya biaya-biaya, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Kebangkrutan perusahaan banyak membawa dampak yang begitu berarti, bukan hanya untuk perusahaan itu sendiri tetapi juga terhadap karyawan, investor, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam kegiatan operasi perusahaan.

Karena banyaknya pihak yang berkepentingan dengan kebangkrutan perusahaan maka dunia usaha memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai

kebangkrutan, yakni disesuikan dengan kepentingan masing-masing. Oleh karena itu, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari kebangkrutan yang akan digunakan sebagai titik tolak untuk dapat dapat digunakannya teknik-teknik prediksi kebangkrutan.

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti (martin.et.a, 1995, hlm.376) :

1. Kegagalan ekonomi (*economic Failure*)

   Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan bisa terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya histories dari investasinya lebih kecil dari pada biaya modal perusahaan.

2. Kegagalan keuangan (*financial failure*)

   Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk :

a. Insolvensi teknis (tehnical insolvency)

Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi bila suatu perusahan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan utangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi teknis juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran bunga atau pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.

b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Pengertian kebangkrutan berdasarkan Briminghan.E.F dan gapenski.L.C diartikan berupa tahapan-tahapan yaitu :

1) Kegagalan ekonomi

Tipe ini adalah suatu kondisi dimana penerimaan suatu perusahaan sudah tidak dapat lagi menutup total biaya, termasuk biaya modal. Perusahaan dapat terus beroperasi apabila investor bersedia memberi tambahan modal dan pemilik modal bersedia menerima rate of return yang lebih kecil dibandingkan dengan rate of return sebelumnya.

2) Kegagalan bisnis

Tipe ini adalah suatu kondisi dimana perusahaan menghentikan operasinya dan mengakibatkan kerugian dipihak kreditur. Perusahaan dapat mengalami kegagalan bisnis walaupun perusahaan tidak pernah mengalami proses kebangkrutan secara formal.

3) Keadaan bangkrut secara teknis

Hal ini terjadi apabila perusahaan sudah tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek pada tepat waktu atau kesulitan likuiditas sementara. Jika perusahaan dapat memperbaiki likuiditasnya maka perusahaan tersebut dapat terus bertahan. Tetapi jika tidak, maka hal tersebut merupakan suatu tanda yang mengarah kepada kegagalan ekonomi.

4) Keadaan yang mengarah pada kebangkrutan

Kondisi ini adalah suatu kondisi dimana nilai buku total kewajiban perusahaan lebih besar daripada nilai pasar total asset dan kondisi ini lebih serius dibandingkan dengan keadaan bagkrut secara teknis karena kecenderungan mengarah pada likuidasi perusahaan.

5) Kebangkrutan secara hukum

Kondisi ini ditetapkan secara hukum melalui undang-undang yang menyatakan suatu perusahaan bangkrut.

Pengertian kebangkrutan berdasarkan kamus lengkap ekonomi (Syahrul dan Muhammad afdi nizar, 2000, hlm.) adalah peryataan tentang ketidakmampuan membayar hutang-hutang, sehingga kepemilikan aktiva perusahaan dipindahkan atau

ditransfer dari pemegang saham kepada pemberi hutang. Juga kegagalan bisnis yang terjadi apabila kewajiban atau utang-utang perusahaan lebih besar dari nilai pasar yang wajar dari aktiva-aktivanya atau prosedur hukum untuk mensahkan likuidasi suatu perusahaan yang pailit, yang dilaksanakan dibawah pengawasan pengadilan.

Menurut Harnanto (1985, 485) pengertian likuidasi, kebangkrutan dana tau penutupan usaha walaupun berakibat sama yaitu tidak adanya aktivitas perusahaan untuk mencapai tujuan pokoknya; tetapi sebenarnya ada perbedaan prinsipil. Istilah kebangkrutan lebih menitikberatkan pada usaha pencapaian tujuan atau aspek ekonomis perusahaan, yaitu berupa kegagalan perusahaan dalam pencapaian tujuannya. Akibat yang lebih serius lagi dari kebangkrutan adalah berupa penutupan usaha dan pada akhirnya pembubaran perusahaan atau likuidasi. Atau dengan kata lain likuidasi atau pembubaran perusahaan senatiasa berakibat penutupan usahanya dan lebih ditekankan pada aspek status yuridis perusahaan sebagai suatu badan hukum yang memiliki hak-hak dan kewajiban. Tetapi likuidasi dan penutupan usaha perusahaan tidak selalu berarti perusahaan bangkrut.

Maka dari berbagai pengertian kebangkrutan yang telah dinyatakan diatas dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan dan melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi

perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

2.2.4.2 Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan pada dasarnya dapat disebabkan oleh faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan maupun yang bersifat umum (munawir, 2002, hlm.289).

Semakin awal, dapat diketahui penyebab kebangkrutan maka akan semakin baik bagi pihak manajemen karena dapat melakukan perbaikan-perbaikan sehingga dapat terhindar dari kebangkrutan yang sebenarnya. Selain berguna bagi pihak manajemen juga berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan lainnya karena akan dapat melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk terutama dalam pengambilan keputusan dan kebijakan.

1) Faktor internal perusahaan

   Faktor ini dapat dicegah melalui berbagai tindakan dalam perusahaan itu sendiri. Faktor internal biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijaksanaan yang tidak tepat dimasa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat diperlukan. Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal adalah (harnanto, 1985, hlm.488-494) :

1. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kreditur atau pelanggan

   Kebangkrutan bisa terjadi karena terlalu besarnya jumlah kredit yang diberikan kepada para debitur atau pelanggan yang pada akhirnya tidak bisa dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.

2. Manajemen yang tidak efisien

   Banyak perusahaan gagal untuk mencapai tujuannya karena kurang adanya kemampuan, penggalaman, ketrampilan, sikap adaptif dan inisiatif dari manajemen. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen dalam menghadapi situasi yang terjadi diantaranya :

   a. Hasil penjualan yang tidak memadai.
   b. Kesalahan dalam penetapan harga jual
   c. Pengelolaan utang piutang yang kurang memadai
   d. Struktur biaya
   e. Tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas
   f. Kekurangan modal kerja
   g. Ketidakseimbangan dalam struktur permodalan
   h. System dan prosedur akutansi kurang memadai

3. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan

   Hal ini dilakukan oleh karyawan kadang oleh manajer puncak dan itu sangat merugikan, apalagi kalau kecurangan itu berhubungan dengan keuangan perusahaan.

2) Faktor-faktor eksternal

1. Faktor eksternal yang bersifat umum

Faktor ini meliputi faktor politik, ekonomi, social dan budaya serta tingkat campur tangan pemerintah dimana perusahaan itu berada. Disamping itu, penggunaan teknologi yang kelirukan mengakibatkan biaya implementasi dan biaya pemeliharaan yang besar, atau adanya perkembangan teknologi produksi, teknologi informasi, maupun transportasi yang tidak dapat diikuti oleh perusahaan akan mengakibatkan kerugian dan akhirnya mengakibatkan bangkrutnya perusahaan (munawir, 2002, hlm.290)

2. Faktor eksternal yang bersifat khusus

Artinya faktor-faktor luar yang berhubungan langsung dengan perusahaan antara lain faktor pelanggan, pemasok, dan faktor pesaing. Perubahan selera atau kejenuhan konsumen yang tidak terdeteksi oleh perusahaan akan mengakibatkan menurunnya penjualan dan akhirnya merugikan perusahaan. Oleh karena itu penelitian pasar perlu selalu dilakukan sehingga selalu dapat mengikuti perubahan dan keinginan atau perilaku konsumen.

Pemasok dan pesaing merupakan faktor penting yang harus diperhatikan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Perusahaan harus menjalin hubungan yang baik dengan para pemasok sehingga pemasol tidak dengan semaunya menaikkan harga yang dapat merugikan perusahaan. Di samping itu perusahaan tidak boleh mengabaikan pesaing yang besar maupun yang kecil-kecil. Kemampuan pesaing untuk menyesuiakan dengan keinginan atau

perilaku konsumen dan promosi yang efektif akan merugikan perusahaan karena banyaknya pelanggan beralih keperusahaan pesaing (munawir, 2002, hlm.290-291).

2.2.4.3 Rasio-Rasio pada Analisa Altman

Model prediksi kebangkrutan sudah dikembangkan dibanyak negara. Salah satu model yang sering digunakan adalah metode Altman atau Model Z-Score Altman. Model Altman digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan mengunakan rasio-rasio keuangan yang diperoleh dari analisa laporan keuangan. Model ini diteliti oleh Altman dimulai pada tahun 1968 dengan didukung survey dibeberapa negara pada tahun 1983 dan 1984 yaitu di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swiss, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Belanda, dan Perancis (mamduh hanafi, 2000, hlm.274).

Pada tahun 1968 Altman meneliti 33 pasang perusahaan manufaktur yang terdiri dari perusahaa bangkrut dan tidak bangkrut. Dalam penelitian ini Altman mengemukakan adanya 22 rasio keuangan yang perlu dipertimbangkan, dengan lima macam rasio yang penting (harnanto, 1985, hlm.501). Survey yang dilakukan Altman membahas apakah ada kesamaan rasio yang bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan untuk semua negara, ataukah mempunyai kekhususan (munawir, 2002, hlm.309). Dari hasil pengamatan dan penelitian, untuk meramalkan kebangkrutan suatu perusahaan dengan tingkat ketepatan yang dapat diandalkan Altman menyarankan menggunakan jangka waktu sampai dua tahun terakhir. Selain itu juga

Altman menyimpulkan tingkat ketepatan dari data rasio sebagai dasar membuat peramalan akan semakin berkurang apabila data rasio dihitung dalam dua atau lebih periode tahun buku sebelum pada akhirnya perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut (harnanto, 1985, hlm.501).

Model Z-Score merupakan skor yang ditentukan dari hitungan baku yang dikaitkan dengan rasio-rasio yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Model Z-Score dikembangkan oleh altman (1984) adalah (munawir, 2002, hlm.309) :

$$\text{Z-Score} = 1{,}21X_1 + 1{,}4\ X_2 + 3{,}3X_3 + 0{,}64 + 1{,}05X_5$$

Atau

$$\text{Zscore} = 1{,}21\text{WC/TA} + 1{,}4\text{RE/TA} + 3{,}3\text{EBIT/TA} + 0.64\text{MVE/BVD} + 1{,}05\text{S/TA}$$

Pada model ini, masalah lain yang perlu dipertimbangkan adalah *tidak go public* yang tidak mempunyai nilai pasar. Oleh karena itu, Altman mengembangkan model alternatif untuk menggantikan variabel X_4. Dengan demikian model tersebut bisa dipakai untuk perusahaan yang *go public* dan tidak *go public* (mamduh hanafi, 2000, hlm.275). Model baru ini mempunyai prediksi yang cukup baik juga (94% benar atau 62 benar dari 66 sampel), sedangkan yang asli (95% atau 63 benar dari 66 total sampel). Model Altman yang telah dikembangkan tersebut adalah :

$$\text{Z-Score} = 0{,}717X_1 + 0{,}847\ X_2 + 3{,}107\ X_3 + 0{,}420\ X_4 + 0{,}998\ X_5$$

atau

$$\text{Zscore} = 0.717\text{WC/TA} + 0.847\text{RE/TA} + 3.107\text{EBIT/TA} + 0.420\text{MVE/BVD} + 0.99\text{S/TA}$$

Keterangan :

X_1 = Modal kerja / total aktiva = WC/TA

X_2 = Laba yang ditahan / Total aktiva = RE/TA

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva = EBIT/TA

X_4 = Harga (nilai) saham / Total hutang = MVE/BVD

X_5 = Total penjualan / Total aktiva = S/TA

Dimana :

WC = Working capital

TA = Total Assets

RE = Retained earning

EBIT = Earning Before Interest and Tax

MVE = Market Value of Equity

BVD = Book Value Debt

S = Sales

Kriteria penilaian model Z score Altman :

- Bila nilai Z skor $\geq$ 2.90 perusahaan dalam kondisi sehat.
- Bila 1.20 $\leq$ Z skor $\geq$ 2.90 perusahaan dalam ambang batas (grey area).
- Bila Z skor $\leq$ 1.20 perusahaan memiliki potensi bangkrut.

Lima rasio yang digunakan dalam model Altman nencerminkan 5 rasio keuangan, yaitu (1) rasio likuiditas, (2) rasio profitabilitas, (3) rasio leverage, (4) rasio solvabilitas, dan (5) rasio aktivitas (Harnanto, 1985, hlm.517).

Menurut Altman (1993), pengertian dari elemen-elemen yang terkandung pada Z-Score adalah :

1. Modal kerja / total aktiva (X_1)

   Rasio ini digunakan untuk mengukur aktiva bersih yang likuid terhadap total aktiva perusahaan. Modal kerja diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dan utang lancar. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar modal kerja perusahaan dibandingkan aktivanya, yang berarti adanya kemungkinan perusahaan terhindar dari resiko kebangkrutan. Atau apabila suatu perusahaan mengalami kerugian dalam operasionalnya, akan menurunkan aktiva lancar yang berhubungan dengan total aktiva yang dimiliki.

2. Laba yang ditahan / Total aktiva (X_2)

   Rasio ini merupakan besaran yang menunjukkan besar keseluruhan laba yang ditanamkan kembali dalam operasional perusahaan atau kerugian yang diderita perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur besar keuntungan/kerugian kumulatif yang dihasilkan perusahaan dalam beberapa periode. Dengan demikian semakin besar laba yang ditahan untuk operasi rasionya akan semakin tinggi dan perusahaan akan terhindar dari resiko kebangkrutan.

3. Laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva (X_3)

   Rasio ini digunakan untuk mengukur produktivitas perusahaan yang sebenarnya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan menghasilkan pendapatan atas aktiva yang dimilikinya, maka hal

tersebut dapat menutup biaya operasionalnya sehingga perusahaan dapat terhindar dari risiko kebangkrutan.

4. Harga (nilai) saham / Total hutang (X_4)

   Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam hal utang melalui modal sendiri. Dengan demikian semakin besar rasionya maka kemungkinan perusahaan menghadapi risiko kebangkrutan semakin kecil.

5. Total penjualan / Total aktiva (X_5)

   Rasio ini menggambarkan kemampuan asset perusahaan dalam menciptakan penjualan untuk menghasikan pendapatan. Jadi, rasio ini menggambarkan kapasitas manajemen dalam penjualan khususnya dalam menetapkan strategi bersaing. Semakin tinggi tingkat penjualan maka rasionya semakin tinggi dan hal ini akan sangat membantu perusahaan dalam menghadapi kemungkinan terjadinya risiko kebangkrutan.

Dari uraian diatas secara tidak langsung terlihat bahwa rasio-rasio pada model Altman tidak hanya berfokus dalam memprediksi kebangkrutan saja tetapi juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan. Sehingga bagian-bagian dari perusahaan yang dianggap belum baik dapat diperbaiki yang akhirnya akan terwujud kinerja perusahaan yang baik pula.

2.2.5 Konsep Korelasi dan Uji Hipotesis untuk Koefisien Korelasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan hipotesa assosiatif. Hipotesa assosiatif adalah suatu pertanyaan yang menunjukkan dugaan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2003, hlm.86). Hipotesa ini merupakan dugaan adanya hubungan antar variabel dalam populasi, melalui data hubungan variabel dalam sampel. Oleh karena itu, perlu dihitung terlebih dahulu koefisien korelasi antar variabel dalam sampel, baru koefisien yang ditemukan itu diuji signifikasinya (Sugiyono, 2003, hlm.209).

2.2.5.1 Konsep korelasi

Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2003, hlm.210). Sedangkan angka yang menunjukkan arah dan kuat tidaknya hubungan antara variabel-variabel disebut dengan koefisien korelasi (Zaenal mustofa, 1995, hlm.118). Arah dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi.

Arah hubungan antar dua variabel atau lebih dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Hubungan dua variabel atau lebih yang dinyatakan positif.

   Suatu korelasi dikatakan mempunyai hubungan positif apabila salah satu nilai variabel ditingkatkan, maka akan meningkatkan variabel lainnya, dan sebaliknya bila satu variabel diturunkan maka akan menurunkan variabel lainnya.

2. Hubungan dua variabel atau lebih yang dinyatakan negatif.

   Suatu korelasi dinyatakan mempunyai hubungan negatif apabila salah satu nilai variabel dinaikkan maka akan menurunkan nilai variabel yang lain, dan juga sebaliknya bila niali satu variabel diturunkan, maka akan menaikkan variabel nilai variabel lainnya.

Kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih dibagi menjadi menjadi tiga, yaitu :

a. Koefisien korelasi positif sebesar = 1

   Apabila hubungan antar dua variabel atau lebih mempunyai korelasi tepat 1, ini berarti bahwa hubungan tersebut sempurna, bernilai positif (searah), dan hubungannya sangat kuat sekali. Maksudnya Sempurna bahwa kejadian-kejadian pada variabel satu akan dapat dijelaskan atau diprediksi oleh variabel lain tanpa kesalahan (error).

b. Koefisien korelasi negatif terbesar = -1

   Apabila hubungan antar dua variabel atau lebih mempunyai korelasi –1, ini berarti bahwa hubungan tersebut, bernilai negatif (berlawanan), dan hubungannya sangat kuat sekali. Maksudnya sempurna bahwa kejadian-kejadian pada variabel satu akan dapat dijelaskan atau diprediksi oleh variabel lain tanpa kesalahan (*error*).

c. Koefisen korelasi terkecil adalah 0 atau disebut dengan korelasi 0

   Terjadi apabila perubahan pada salah satu variabel kadang-kadang diikuti oleh perubahan variabel lain dengan arah hubungan yang tidak teratur, kadang-kadang mempunyai arah yang sama atau kadang-kadang mempunyai arah yang

berlawanan atau pada arah yang tidak tentu. Semakin suatu hubungan korelasi antar dua variabel atau lebih semakin kecil koefisien korelasinya maka semakin besar *error* untuk membuat prediksi. Dimana

Pada penelitian ini, rumus koefisien korelasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r = 1 - \frac{6\sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel (data)

b_i = selisih antara angka rangking antara dua variabel atau lebih

2.2.5.2 Uji Hipotesis untuk koefisien korelasi

Pengujian hipotesis untuk koefisien korelasi dipergunakan untuk agar dapat mengetahui kebenaran atau keterandalan. Lambang koefisien korelasi pada penelitian ini adalah r (koefisien korelasi pada sampel) sebagai penaksir **×** (koefisien korelasi pada populasi). Karena pada dasarnya pengujian hipotesis dipergunakan untuk menguji kebenaran suatu hipotesa yang akhirnya akan memperoleh suatu kesimpulan yang berupa penolakan atau penerimaan dari hipotesa tersebut.

Pengujian hipotesis untuk koefisien korelasi, bila secara manual dengan distribusi "t" tapi karena pada penelitian ini dilakuakn dengan bantuan program

komputer SPSS yaitu dengan Correlation Spearman Rank maka koefisien korelasinya akan didapatkan secara langsung pada output olah data. Langkah-langkah melak ukan uji hipotesis untuk koefisien korelasi meliputi :

1. Menetukan hipotesa nihil dan hipotesa alternatif

   Ho : r = 0 (tidak ada kesesuaian)

   Ha : r = 0 (ada kesesuaian atau hubungan)

2. Menghitung koefisien korelasi Spearman Rank

   $$r = 1 - \frac{6\sum bi^2_i}{n(n-1)}$$ Keterangan : r= koefisien korelasi Spearman Rank

3. Menghitung uji signifikan dengan uji t, karena n $\geq$ 30 dengan rumus :

   $$t_h = r\sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$ Keterangan : t_h = uji statistik t

   n = banyaknya sampel (data)

   r = koefisien korelasi

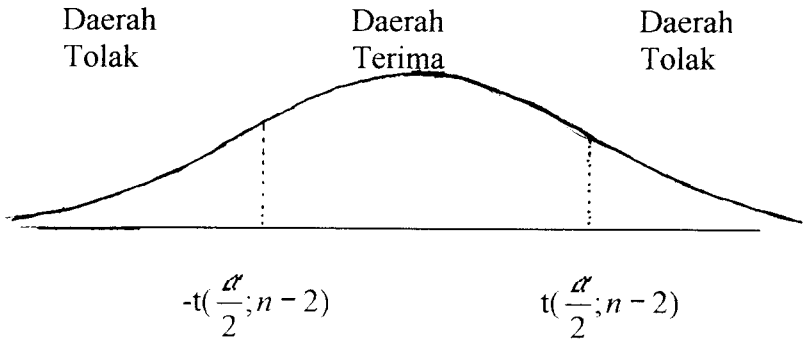
4. Menentukan taraf signifikan (α) dan derajat kebebasan (dk)

   Taraf signifikan atau tingkat kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 5% dan derajat kebebasan (dk) = n-2. Dengan mencari nilai-nilai tersebut maka akan didapatkan harga t tabel.

5. Menentukan kriteria pengujian

   Ho diterima jika -t $(\alpha/2;n-2) \geq t \leq t(\alpha/2;n-2)$

   Ho ditolak juka t $(\alpha/2;n-2)$ *atau* t $< -t(\alpha/2;n-2)$



6. Diperoleh hasil perhitungan.

   Caranya dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel. Bila nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima. Ini berarti bahwa hubungan antara nilai tabel (tes) dengan nilai hitung (kerja) itu positif, kuat dan signifikan. Sebaliknya, bila nilai t hitung daripada t tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak

2.2.5.3 Perumusan Hipotesa

- Ho : Tidak ada kesesuaian atau hubungan yang signifikan antara analisa Altman dengan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 dalam memberikan penilaian kinerja perusahaan.
- Ha : Ada kesesuaian atau hubungan yang signifikan antara analisa Altman dengan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 dalam memberikan penilaian kinerja perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampus ekonomi Universitas Islam Indonesia, terutama di Pojok Bursa Efek Jakarta.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Analisa SK Mentri SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Variabel penelitian yang digunakan pada aspek keuangan dalam Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 ada delapan variabel yaitu :

1) Imbalan kepada pemegang saham/*Return On Equity* (ROE)

   ROE disebut juga rate of return on net worth atau rate of return for the owners. ROE termasuk kedalam kelompok rasio keuntungan (rentabilitas). Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

2) Imbalan Investasi/*Return On Investment* (ROI)

   ROI adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini teknik analisa keuangan yang

bersifat menyeluruh (komfrehensif/luas) dan dianggap paling valid untuk dipakai sebagai alat ukur tentang hasil pelaksanaan operasi perusahaan.

3) Rasio Kas/*Cash Ratio*

Rasio kas merupakan rasio likuiditas. Rasio ini menunjukkan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi (bayar) dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek (investasi jangka pendek) yang langsung dapat diuangkan.

4) Rasio Lancar/*Current Ratio*

Current ratio yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi *current rasio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak mengguntungkan. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuidasi yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya.

5) *Collection Periods* (CP)

Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah piutang usaha yang dimiliki perusahaan terhadap pendapatan usahanya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengumpulkan piutang yang dimilikinya dalam satu periode. Semakin kecil hari pengumpulan piutang maka semakin cepat pengumpulannya ini berarti semakin baik.

6) Perputaran Persediaan (PP)

Rasio termasuk dalam rasio aktivitas. Rasio ini merupakan perbandingan total persediaan terhadap pendapatan usaha. Ini menunjukkan berapa lama persediaan tersimpan dalam gudang sampai pada akhirnya akan menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.

7) Perputaran Total Asset/*Total Asset Turn Over* (TATO)

Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue* (penghasilan). TATO merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan. Perputaran total asset yang tinggi menunjukkan mangement yang efektif tetapi perputaran total asset yang tinggi disebabkan aktiva perusahaan yang sudah tua dan sudah habis disusut.

8) Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS terhadap Total Asset)

Rasio ini disebut juga proprietory ratio atau stockholder's equity ratio. Rasio ini menunjukkan tingkat solvabilities perusahaan (likuiditas jangka panjang) dengan anggapan bahwa semua aktiva akan dapat direalisasi sesuai yang dilaporkan dalam neraca. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan, dan sebaliknya.

3.2.2 Analisa Altman

Variabel penelitian yang digunakan pada metode altman terdiri dari 5 variabel yaitu :

1) Modal kerja / total aktiva

   Rasio ini digunakan untuk mengukur aktiva bersih yang likuid terhadap total aktiva perusahaan. Modal kerja diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dan utang lancar. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar modal kerja perusahaan dibandingkan aktivanya, yang berarti adanya kemungkinan perusahaan terhindar dari resiko kebangkrutan dan sebaliknya.

2) Laba yang ditahan / Total aktiva

   Rasio ini merupakan besaran yang menunjukkan besar keseluruhan laba yang ditanamkan kembali dalam operasional perusahaan atau kerugian yang diderita perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur besar keuntungan/kerugian kumulatif yang dihasilkan perusahaan dalam beberapa periode.

3) Laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva

   Rasio ini digunakan untuk mengukur produktivitas perusahaan yang sebenarnya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan menghasilkan pendapatan atas aktiva yang dimilikinya, maka dapat menutup biaya operasional.

4) Harga (nilai) saham / Total hutang

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam hal utang melalui modal sendiri. Dengan demikian semakin besar rasionya maka kemungkinan perusahaan menghadapi risiko kebangkrutan semakin kecil

5) Total penjualan / Total aktiva

Rasio ini menggambarkan kemampuan asset perusahaan dalam menciptakan penjualan untuk menghasikan pendapatan. Jadi, rasio ini menggambarkan kapasitas manajemen dalam penjualan khususnya dalam menetapkan strategi bersaing.

3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, bila dilihat dari sumber data maka data-data yang digunakan adalah data ekstern yang berasal dari data sekunder. Sedangkan apabila dilihat dari pentingnya data maka data-data yang digunakan adalah data khusus yang sifatnya data kuantitatif.

Penelitian ini dikatakan menggunakan data ekstern yang sekunder karena data tidak didapatkan langsung dari perusahaan yang diteliti tetapi melalui media perantara yaitu Pojok BEJ MM UII. Selain itu juga, penelitian ini dapat dikatakan menggunakan data khusus karena data yang ambil untuk penelitian tidak meliputi seluruh aspek pada perusahaan tetapi hanya pada satu aspek saja yaitu data keuangan. Data keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa laporan keuangan dan data kualitatif (sejarah perusahaan).

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (scoring). Data-data keuangan yang digunakan data-data laporan keuangan selama 3 tahun dari tahun 1999 sampai tahun 2001. Data laporan keuangan yang digunakan tersebut meliputi :

- Neraca Konsolidasi
- Laporan Laba Rugi Konsolidasi

Data-data tersebut diperoleh dengan cara melakukan dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan membuat salinan, mengumpulkan, dan mengadakan arsip-arsip yang dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan yang dipilih yang dapat menunjang penelitian ini sehingga penulis mendapatkan deskripsi yang jelas tentang keadaan perusahaan. Teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan studi kepustakaan (literature) yaitu dengan mempelajari literature-literature tentang laporan keuangan, rasio keuangan, alat analisis altman, dan alat analisis Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 yang ada, baik yang dipinjam dari perpustakaan FE UII ataupun milik pribadi, referensi FE UII serta catatan-catatan selama kuliah di FE UII dan Perpustakaan MM UGM.

Dalam hal ini penulis memperoleh data dari Internet yaitu berupa data-data perusahaan yang delisted, Indonesian Capital Market Directory dari tahun 1999 sampai dengan 2001 serta data laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang diambil dari Pojok BEJ MM FE UII dari tahun 1999 sampai dengan 2001.

3.4 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, Populasi diambil dari Bursa Efek Jakarta yaitu perusahaan-perusahaan yang telah go publik pada tahun 1999 sampai 2001. Sedangkan sampel diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel Non-probability sampling yaitu sampling purposive. Teknik ini adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu perusahaan bergerak di bidang manufaktur yang tidak bangkrut dan bangkrut yaitu sebanyak 36 perusahaan yang memiliki data laporan keuangan yang lengkap dari tahun 1999 sampai 2001.

Tahapan yang dilakukan untuk pengambilan sampel yaitu 159 perusahaan manufaktur yang ada diklasifikasikan menjadi perusahaan bangkrut dan masih bertahan. Untuk sampel perusahaan bangkrut dari 5 perusahaan yang bangkrut hanya 2 perusahaan saja yang dapat diteliti karena datanya tidak lengkap.

Sedangkan perusahaan yang masih bertahan ditentukan berdasarkan besarnya jumlah aktiva yang dirangking dari urutan terkecil sampai pada urutan terbesar. Alasan utama pengklasifikasiaan tersebut karena perusahaan yang memiliki jumlah aktiva yang mendekati sama mencerminkan bahwa skala perusahaan mendekati sama besar juga. Setelah dirangking, kemudian data tersebut dibagi menjadi 3 yaitu jumlah aktiva kecil, jumlah aktiva menengah dan jumlah aktiva besar. Pada penelitian ini, perusahaan yang diambil adalah perusahaan dengan jumlah aktiva besar berjumlah 52 perusahaan. Dari 52 perusahaan tersebut, hanya 34 perusahaan yang memiliki data laporan keuangan yang lengkap untuk penelitian ini.

Jadi, pada penelitian ini perusahaan yang diambil menjadi sampel untuk diteliti sebanyak 36 perusahaan. Perusahaan-perusahaan tersebut didapatkan dari dua kelompok yaitu perusahaan yang bangkrut dan perusahaan yang tetap bertahan. Perusahaan yang bangkrut terdiri dari dua perusahaan yaitu PT Itamaraya gold Industri Tbk dan PT Miwon Indonesia Tbk.

Sedangkan perusahaan yang tetap bertahan terdiri dari PT GT Kabel Indonesia Tbk, PT Modern Photo Film Company Tbk, PT Budi Acid Jaya Tbk, PT Alumindo Light Metal Industry Tbk, PT Tunas Ridean Tbk, PT Mayora Indah Tbk, PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk, PT Multipolar Corporation Tbk, PT Astra Otoparts Tbk, PT Branta Mulia Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Great River Internasional Tbk, PT Unggul Indah Cahaya Tbk, PT Panasia Indosyntex Tbk, PT Teijin Corporation (TIFICO) Tbk, PT Surabaya Agung Industry Tbk, PT Argo Pantes Tbk, PT Sinar Mas Agro Internasional Tbk, PT Indomobil Sukses Internasional Tbk, PT Texmaco Perkasa Engineer Tbk, PT Mulia Industrindo Tbk, PT Indo-Rama Syntetics Tbk, PT Semen Cibinong Tbk, PT United Tractor Tbk, PT Barito Pasific Timber Tbk, PT Semen Gresik Tbk, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Indocement Tunggal Perkasa Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Gudang Garam Tbk, PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk, PT Astra Internasional Tbk dan PT Indah Kiat Pulp dan Paper Corporation. Seluruh perusahaan tersebut mempunyai data yang lengkap dari tahun 1999 sampai tahun 2001.

Penelitian ini didasarkan pada perbandingan analisa Altman dan SK Menteri. Sampel tidak berdasarkan jumlah perusahaan tetapi berdasarkan

perbandingan analisa pertahun laporan keuangan perusahaan yaitu 108 sampel. Jumlah tersebut diperoleh dari 36 perusahaan dengan data keuangan selama tiga tahun.

3.5 Alat analisa

3.5.1 Analisa SK Mentri SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

Untuk menganalisa data yang tersedia pada metode ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan analisa laporan keuangan yang dimiliki masing-masing perusahaan yang meliputi laporan laba rugi dan neraca, yang digunakan untuk menghitung rasio-rasio kuantitatif berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 terdiri dari

   - Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)

     Rumus :

$$ROE = \frac{LabaSetelahPajak}{ModalSendiri} \times 100\%$$

   - Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)

     Rumus :

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{CapitalEmployed} \times 100\%$$

- Rasio Kas/Cash Ratio

  Rumus :

$$CashRatio = \frac{Kas + Bank + SuratBrh\arg aJangkaPendek}{KewajibanLancar} \times 100\%$$

- Rasio Lancar/Current Ratio

  Rumus :

$$CurrentRatio = \frac{CurrentAsset}{CurrentLiabillities} \times 100\%$$

- Collection Periods (CP)

  Rumus :

$$CP = \frac{TotalPiu\tan gUsaha}{TotalPendapa\tan Usaha} \times 365$$

- Perputaran Persediaan (PP)

  Rumus :

$$PP = \frac{TotalPersediaan}{TotalPendapa\tan Usaha} \times 365$$

- Perputaran Total Asset/Total Asset Turn Over (TATO)

  Rumus :

$$TATO = \frac{TotalPendapa\tan}{CapitalEmployed} \times 100\%$$

- Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS terhadap Total Asset)

  Rumus :

$$TMSthdTA = \frac{TotalModalSendiri}{TotalAsset} \times 100\%$$

2. Setelah didapatkan angka-angkanya kemudian rasio tersebut diberi bobot. Kemudian Bobot ditotal (jumlah) berpedoman pada SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002, yaitu pada aspek keuangan sebesar 70% perusahan yang bergerak dibidang non infrastruktur dengan total bobot aspek keuangan sebesar 70 (lihat tabel 2.1).

3. Menggolongkan tingkat kinerja perusahaan berdasarkan pada SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 yaitu :

   Kriteria penggolongan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria yang telah disesuaikan sebesar 70% dari kriteria berdasarkan SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 (seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya yaitu pada bab II). Digunakan nilai 70% karena yang diteliti hanya aspek keuangan atau dengan kata lain mengabaikan aspek operasional dan aspek administrasi. Sehingga kriteria ini digolongkan menjadi :

   a. Sehat, yang terdiri dari :

      AAA apabila total skor (TS lebih besar dari 66,5

      AA apabila $56 < TS = 66,5$

      A apabila $45,5 < TS <= 56$

   b. Kurang sehat yang terdiri dari :

      BBB apabila $35 < TS <= 45,5$

      BB apabila $28 < TS <= 35$

      B apabila $21 < TS <= 28$

c. Tidak sehat yang terdiri dari :

CCC apabila 14 < TS < = 21

CC apabila 7 < TS < = 14

C apabila TS < = 7

4. Setelah ditentukan tingkat kesehatannya, kemudian dilakukan analisis kualitatif dari perhitungan secara kuantitatif sebelumnya.
5. Hasil analisis kuantitatif dirangking.
6. Untuk menguji signifikan hipotesis maka dilakukan komparasi dengan hasil yang diperoleh dalam metode altman dengan menggunakan uji statistik non parametris dengan menggunakan metode Spearman dan dengan bantuan Komputer dengan program SPSS versi 10.0
7. Tahap paling akhir adalah tahap memberikan kesimpulan dan saran pada perusahaan secara umum.

3.5.2 Analisa Altman

Untuk menganalisa data yang tersedia pada metode Altman dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan analisa laporan keuangan yang dimiliki masing-masing perusahaan yang meliputi laporan laba rugi dan neraca, yang digunakan untuk menghitung rasio-rasio kuantitatif berdasarkan metode altman. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam metode altman terdiri dari 5 variabel yaitu : Modal kerja/ total aktiva, Laba yang ditahan / Total aktiva, Laba

sebelum bunga dan pajak /total aktiva, Harga (nilai) saham / Total hutang, dan Total penjualan / Total aktiva.

2. Setelah didapatkan angka-angka variabel kemudian diaklikan dengan konstanta-konstanta yang telah ditentukan pada analisa Altman sehingga didapatkan total untuk dijadikan acuan penggolongan kinerja perusahaan. Rumusnya :

$$\text{Z-Score} = 0{,}717X_1 + 0{,}847\ X_2 + 3{,}107\ X_3 + 0{,}420\ X_4 + 0{,}998\ X_5$$

Atau

$$\text{Zscore} = 0.717\text{WC/TA} + 0.847\text{RE/TA} + 3.107\text{EBIT/TA} + 0.420\text{MVE/BVD} + 0.998\ \text{S/TA}$$

Keterangan :

X_1 = Modal kerja / total aktiva = WC/TA

X_2 = Laba yang ditahan / Total aktiva = RE/TA

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva = EBIT/TA

X_4 = Harga (nilai) saham / Total hutang = MVE/BVD

X_5 = Total penjualan / Total aktiva = S/TA

Rasio-rasio keuangan yang digunakan pada metode Altman yaitu rasio likuiditas dicerminkan pada X_1, rasio profitabilitas dicerminkan pada X_2 dan X_3, rasio leverange dicerminkan oleh X_4 , dan rasio aktivitas dicerminkan pada X_5.

3. Menggolongkan tingkat kinerja perusahaan berdasarkan metode Altman yang dinyatakan dengan Z-score :

Kriteria penilaian ;

- Bila nilai Z skor >= 2.90 perusahaan dalam kondisi sehat.
- Bila 1.20 <= Z skor <= 2.90 perusahaan dalam ambang batas (grey area).
- Bila Z skor <= 1.20 perusahaan memiliki potensi bangkrut.

4. Setelah ditentukan tingkat kesehatannya, kemudian dilakukan analisis kualitatif dari perhitungan secara kuantitatif sebelumnya.
5. Hasil analisis kuantitatif dirangking.
6. Untuk menguji signifikan hipotesis maka dilakukan komparasi dengan hasil yang diperoleh dalam metode altman dengan menggunakan uji statistik non parametris dengan menggunakan metode Spearman dan dengan bantuan Komputer dengan program SPSS versi 10.0
7. Tahap paling akhir adalah tahap memberikan kesimpulan dan saran pada perusahaan secara umum

3.6 Teknik Analisa

Pada penelitian ini, teknik analisa yang digunakan adalah teknik analisa deskriptif yaitu berupa tabel yang berisi data yang kemudian dijelaskan dan teknik analisa statistik untuk menguji hipotesa assosiatif adalah spearman rank correlation. Model ini, dipilih karena sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu data penelitian yang digunakan adalah ordinal (bertingkat), sumber data yang digunakan antar variabel yang akan dikonversikan tidak harus sama. Perhitungan korelasi spearman rank dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 10.0.

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PERHITUNGAN SK MENTERI BUMN NO : KEP-100/MBU/ 2002

4.1.1 PT GT KABEL INDONESIA Tbk (KBLI).

PT. GT Kabel Indonesia Tbk adalah perusahaan yang berdomisili di Jakarta dengan pabrik yang didirikan di Jalan Raya Bekasi km. 23,1 Cakung-Jakarta. Perusahaan ini listing di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 6 Juli 1993. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. GT Kabel Indonesia

	1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
ROE%	-315,46	-82,94	-30,96	0,00	0,00	0,00
ROI%	-9,58	-37,52	-22,01	1,00	1,00	1,00
CR%	269,56	26,77	17,80	5,00	4,00	3,00
CUR%	361,52	35,65	27,17	5,00	0,00	0,00
CP (HARI)	42,81	35,23	38,87	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	120,34	142,27	112,68	3,50	3,50	4,00
TATO%	23,24	20,93	35,30	2,00	2,00	3,50
TMS THD TA%	4,17	-48,93	-82,42	4,00	0,00	0,00
	B	CCC	CCC	25,50	15,50	16,50

Pada tahun 1999, perusahaan ini memiliki nilai skor sebesar 25,5. Nilai 25,5 dalam penelitian ini masuk dalam kriteria B yang berarti perusahaan dalam kondisi kurang sehat. Hal ini dapat dilihat dari nilai ROE dan ROI perusahaan, yang negatif terutama nilai ROE yang bernilai negatif cukup besar. Penyebabnya adalah selisih yang besar antara EAT sebagai pembilang dengan modal sendiri

sebagai penyebut sehingga membuat ROE bernilai negatif besar. Padahal jika dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2000, maka dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan kondisi perusahaan lebih baik pada tahun 1999. Tapi karena selisih antara EAT dan modal sendiri pada tahun 1999 lebih besar daripada tahun 2000 maka nilai ROE pada tahun 1999 lebih besar negatifnya jika dibandingkan dengan tahun 2000.

Pada tahun 2000, nilai skor perusahaan menurun menjadi 15,5. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan hampir pada seluruh indikator yaitu ROI, CR, CUR, CP, TATO dan TMS terhadap TA. Tahun ini perusahaan masuk dalam kriteria perusahaan yang tidak sehat yaitu CCC. Di tahun 2001, perusahaan mengalami perbaikan kinerja walaupun peningkatannya kecil yaitu sebesar 1point menjadi 16,50. Nilai skor ini masuk dalam kriteria CCC, artinya bahwa perusahaan dalam kriteria tidak sehat. Peningkatan terjadi pada indikator ROE, ROI, PP, CP dan TATO. Faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan adalah menurunnya kerugian perusahaan yang tercermin pada EBIT, meningkatnya penyusutan, berkurangnya total aktiva, meningkatnya piutang, meningkatnya penjualan, dan meningkatnya persediaan.

4.1.2 MODERN PHOTO FILM COMPANY Tbk (MDRN).

PT.Modern Photo Film Company Tbk adalah perusahaan yang berkedudukan di Jalan Mataram Raya No. 12, Jakarta dan cabang-cabangnya berlokasi di Balikpapan, Bandung, Banjarmasin, Batam, Denpasar, Lampung, Makasar, Manado, Medan, Padang, Palembang, Pekanbaru, Pontianak, Semarang

dan Surabaya. Perusahaan melakukan penawaran perdana di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 11 Juni 1991. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Modern Photo Film Company

	1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
ROE%	4,58	-28,82	0,77	7,00	0,00	2,00
ROI%	5,40	-3,51	6,24	5,00	1,00	5,00
CR%	9,30	6,31	10,71	1,00	1,00	2,00
CUR%	77,29	68,41	117,46	0,00	0,00	4,00
CP (HARI)	26,94	26,60	24,36	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	71,51	64,28	56,92	4,50	4,50	5,00
TATO%	158,96	175,62	199,55	5,00	5,00	5,00
TMS THD TA%	26,85	19,99	20,74	7,25	6,00	7,25
	BB	B	BBB	34,75	22,50	35,25

Pada tahun 1999, nilai skor perusahaan ini sebesar 34,75. Nilai ini termasuk dalam kriteria BB yaitu sebagai perusahaan yang cukup sehat. Pada tahun 2000, skor perusahan ini menurun, yang berarti bahwa kinerja perusahaan juga mengalami penurunan. Secara nyata, ini dapat dilihat dari nilai skornya yang turun dari 12,25 menjadi 22,50 sehingga masuk dalam kriteria B. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan hampir secara keseluruhan indikator kecuali PP dan TATO. Pada tahun ini, perusahaan menderita kerugian dicerminkan pada EBIT dan EAT yang mempengaruhi ROE dan ROI sehingga bernilai negatif.

Pada tahun 2001 perusahaan ini memperbaiki kinerjanya, terbukti dengan nilai skor yang meningkat menjadi 35,25 yaitu mengalami peningkatan sebesar 12,75. Nilai Skor ini masuk dalam kriteria BBB yaitu sebagai perusahaan yang kurang sehat. Peningkatan ini terjadi pada seluruh indikator, bahkan nilai ROE

dan ROI yang tidak lagi negatif yang berarti bahwa perusahaan sudah kembali mendapatkan keuntungan walaupun relatif kecil.

4.1.3 PT BUDI ACID JAYA Tbk (BUDI).

PT. Budi Acid Jaya Tbk adalah perusahaan yang berkantor pusat di Wisma Budi, Lt. 8-9 Jalan H.R. Rasuna Said kavling C-6, Jakarta dan memiliki pabrik yang berlokasi di Tangerang, Lampung dan Jambi. Perusahaan ini melakukan penawaran umum pertama kali di bulan April 1995 di Bursa Efek Jakarta. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Budi Acid Jaya

	1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
ROE%	31,15	-52,47	-12,70	20,00	0,00	0,00
ROI%	18,34	-7,47	2,07	15,00	1,00	3,00
CR%	90,21	74,28	14,78	5,00	5,00	2,00
CUR%	285,04	296,97	125,16	5,00	5,00	5,00
CP (HARI)	83,16	106,05	100,81	4,50	4,00	4,00
PP (HARI)	35,39	47,36	43,31	5,00	5,00	5,00
TATO%	83,85	70,02	82,12	3,50	3,00	4,00
TMS THD TA%	29,74	15,24	13,28	7,25	6,00	6,00
	AA	BB	BB	65,25	29,00	29,00

Perusahaan ini pada tahun 1999 memiliki nilai skor yang cukup tinggi yaitu sebesar 65,25. Pada tahun ini perusahaan masuk kedalam kriteria perusahaan yang sehat. Di tahun 2000 kinerja perusahaan menurun drastis. Penurunan skornya sebesar 36,25 menjadi 29,00 yaitu masuk kedalam kriteria perusahaan yang kurang sehat. Penyebab kemunduran ini adalah, adanya penurunan hampir pada seluruh indikator, kecuali CUR dan PP. Pada tahun 2000,

perusahaan menderita kerugian yang tercermin pada EAT dan EBIT sehingga mempengaruhi nilai ROE dan ROI, yang menjadi negatif. Pada tahun 2001, perusahaan ini memperbaiki kinerjanya dengan adanya peningkatan. Karena peningkatannya kecil tp menyeluruh sehingga tidak memberikan pengaruh pada peningkatan skor perusahaan. Namun secara keseluruhan nilai perusahaan meningkat kecuali pada CR, CP dan TMS terhadap TA. Di tahun ini, perusahaan memiliki skor yang sama dengan tahun 2000 yaitu sebesar 29,00 dan masuk dalam kriteria perusahaan yang kurang sehat yaitu BB.

4.1.4 PT ALUMINDO LIGHT METAL INDUSTRI Tbk (ALMI).

PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk adalah perusahaan yang berdomisili di Desa Sawotratap, Kecamatan Gedangan Sidoarjo, Jawatimur. Pada tanggal 11 September 1996, perusahaan mendapatkan peryataan efektif dari Bapepam. Dan pada tanggal 2 Januari 1997 perusahaan telah tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Alumindo Light Metal Industri

	1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
ROE%	24,84	0,89	9,85	20,00	2,00	20,00
ROI%	16,88	2,71	7,31	13,50	3,00	6,00
CR%	29,79	26,11	19,05	4,00	4,00	3,00
CUR%	263,80	182,41	131,36	5,00	5,00	5,00
CP (HARI)	16,74	24,95	13,55	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	107,00	97,01	108,76	4,00	4,00	4,00
TATO%	99,43	113,35	109,58	4,00	4,50	4,50
TMS THD TA%	40,40	32,95	34,41	9,00	10,00	10,00
	AA	BBB	AA	64,50	37,50	57,50

Pada tahun 1999, perusahaan ini memiliki nilai skor yang tinggi yaitu sebesar 64,50. Nilai ini masuk dalam kriteria AA atau dengan kata lain perusahaan ini dalam kondisi yang sehat. Pada tahun 2000, kinerja perusahaan menurun. Hal ini terutama sekali terlihat jelas adanya penurunan skor menjadi 37,50 yang termasuk dalam kriteria BBB atau kurang sehat. Penurunan ini hampir terjadi pada keseluruhan indikator, tetapi yang paling mencolok penurunannya yaitu pada ROE dan ROI. Hal ini terjadi karena besarnya penurunan keuntungan yang didapat oleh perusahaan yang dicerminkan dalam EAT dan EBIT yang kemudian mempengaruhi indikator ROE dan ROI. Di tahun ini perusahaan masuk dalam kriteria BBB yaitu perusahaan yang kurang sehat.

Pada tahun 2001, perusahaan ini memperbaiki kinerjanya. Hal ini dapat dilihat dari nilai skor perusahaan yang meningkat menjadi 57,5. Namun, apabila diperhatikan secara seksama, peningkatan ini terjadi hampir pada keseluruhan indikator kecuali CR. Peningkatan yang besar terutama pada indikator ROE dan ROI. Bila diteliti lebih seksama lagi peningkatan ini disebabkan adanya peningkatan kembali keuntungan perusahaan yang tercermin dalam EAT dan EBIT yang mempengaruhi indikator ROE dan ROI. Pada tahun ini perusahaan kembali masuk dalam kriteria AA yaitu perusahaan yang sehat.

4.1.5 PT TUNAS RIDEAN Tbk (TURI).

PT. Tunas Ridean Tbk adalah perusahaan induk yang didirikan di Jakarta. Perusahaan ini memiliki 5 anak perusahaan di Jakarta yaitu 4 di Jakarta dan 1 di

Lampung. Saham perusahaan ini tercatat di Bursa Efek Jakarta pada tanggal 16 Mei 1995. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Tunas Ridean

	1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
ROE%	12,12	33,51	21,89	16,00	20,00	20,00
ROI%	9,77	16,26	11,12	7,50	13,50	9,00
CR%	57,62	9,36	5,52	5,00	1,00	1,00
CUR%	164,39	141,19	167,89	5,00	5,00	5,00
CP (HARI)	56,72	87,41	115,20	5,00	4,50	4,00
PP (HARI)	15,97	13,36	18,23	5,00	5,00	5,00
TATO%	200,79	257,81	211,21	5,00	5,00	5,00
TMS THD TA%	57,84	35,40	32,59	8,50	10,00	10,00
	AA	AA	AA	57,00	64,00	59,00

Dalam penelitian selama 3 tahun yaitu dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001, perusahaan ini kondisinya relatif stabil. Perusahaan ini tetap bertahan pada kriteria AA yaitu sebagai perusahaan yang sehat. Pada tahun 1999, perusahaan memiliki skor sebesar 57,00. Di tahun ini, keseluruhan indikator dalam kondisi yang baik. Pada tahun 2000, kinerja perusahaan meningkat sebesar 7 skor menjadi 64,00. Peningkatan ini terjadi hampir pada seluruh indikator kecuali pada CR dan CP. Penurunan nilai pada CR cukup besar. Penyebabnya adalah besarnya peningkatan hutang lancar perusahaan sedangkan kas, bank dan surat berharga menurun. Atau dengan kata lain bahwa kewajiban lancar meningkat sedangkan kas, bank dan surat berharga malah menurun sehingga selisih nilai diantara keduanya semakin besar.

Pada tahun 2001, kinerja perusahaan menurun menjadi 59,00. Penurunan ini terjadi pada indikator ROE, ROI, CR, dan CP. Penurunan ini kecil

pengaruhnya dalam pemberian skor kecuali pada ROI. Penyebabnya adalah peningkatan total aktiva yang lebih besar dibandingkan EBIT+penyusutan.

4.1.6 PT MAYORA INDAH Tbk (MYOR).

PT. Mayora Indah Tbk adalah perusahaan yang berdomisili di Tangerang dengan pabrik berlokasi di Tangerang dan Bekasi. Saham milik perusahaan ini mulai tercatat Bursa Efek tanggal 4 Juli 1990. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut : Tabel 4.6

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Mayora Indah

	1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
ROE%	7,32	-3,92	4,96	10,00	0,00	7,00
ROI%	7,15	0,94	7,80	6,00	2,00	6,00
CR%	284,82	170,74	176,94	5,00	5,00	5,00
CUR%	680,61	489,30	456,80	5,00	5,00	5,00
CP (HARI)	117,90	102,13	103,60	4,00	4,00	4,00
PP (HARI)	46,58	60,50	45,75	5,00	4,50	5,00
TATO%	41,70	52,18	62,94	2,50	4,00	4,00
TMS THD TA%	47,50	45,45	47,36	9,00	9,00	9,00
	A	BB	BBB	46,50	33,50	45,00

Pada tahun 1999, perusahaan ini memiliki skor yang relatif tinggi yaitu sebesar 46,50. Nilai ini masuk kedalam kriteria A yaitu perusahaan yang sehat. Pada tahun 2000, kinerja perusahaan ini mengalami penurunan. Penurunan ini dapat dilihat dari skor perusahaan yang menjadi sebesar 33,50. Nilai ini masuk dalam kriteria BB yaitu perusahaan yang kurang sehat. Penurunan ini terjadi pada keseluruhan indikator. Apabila diperhatikan secara seksama yang sangat mencolok dan memberikan pengaruh sangat besar dalam pemberian skor adalah pada indikator ROE dan ROI. Penyebabnya adalah perusahaan yang menderita

kerugian yang tercermin pada EBIT dan EAT dan akhirnya mempengaruhi ROE dan ROI.

Pada tahun 2001, perusahaan ini memperbaiki kinerjanya dengan skor 45,00 masuk dalam kriteria BBB. Peningkatan ini terjadi hampir pada seluruh indikator kecuali CUR. Peningkatan indikator yang sangat berpengaruh adalah ROE dan ROI karena sumbangan skornya yang cukup berarti dibandingkan indikator lainnya. Hal ini disebabkan adanya kemampuan perusahaan kembali untuk mendapatkan keuntungan yang berasal dari EAT dan EBIT yang berpengaruh pada nilai ROE dan ROI yang positif.

4.1.7 PT SUMALINDO LESTARI JAYA Tbk (SULI).

PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk adalah perusahaan yang berdomisili di Jakarta dan mendirikan pabrik di Kalimantan Timur. Pada tanggal 6 Mei perusahaan ini mendapatkan surat efektif dari Bapepam. Perusahaan ini bergerak dibidang industri pengelolaan kayu. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Sumalindo Lestari Jaya

	1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
ROE%	-0,29	-144,95	-262,83	0,00	0,00	0,00
ROI%	4,97	-18,70	-21,61	4,00	1,00	1,00
CR%	6,88	1,97	1,33	1,00	0,00	0,00
CUR%	48,80	25,55	19,65	0,00	0,00	0,00
CP (HARI)	32,98	24,80	28,48	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	95,31	115,98	87,75	4,00	4,00	4,50
TATO%	42,57	45,46	55,21	2,50	3,00	3,50
TMS THD TA%	28,88	11,83	-8,33	7,25	6,00	0,00
	B	CCC	CC	23,75	19,00	14,00

Selama 3 tahun, perusahaan ini terus-menerus mengalami penurunan kinerja yang tercermin dari penurunan skor perusahaan. Di tahun 1999 perusahaan berada pada kriteria B sebagai perusahaan yang kurang sehat dengan skor sebesar 23,75. Penyebab kecilnya skor perusahaan ini adalah kinerja dari keseluruhan indikator yang kurang baik. Terutama sekali terlihat jelas pada indikator ROE dan CUR yang tidak dapat memberikan sumbangan skor. Ditambah lagi dengan keadaan bahwa perusahaan menderita kerugian .

Pada tahun 2000, perusahaan belum mampu memperbaiki kinerjanya malah kinerjanya semakin menurun. Ini terlihat jelas dari penurunan skor menjadi 19,00 sehingga perusahaan ini masuk dalam kriteria CCC yaitu perusahaan tidak sehat. Bila diperhatikan secara seksama penurunan ini disebabkan adanya penurunan nilai ROI, CR dan TMS terhadap TA. Ditahun ini kerugian yang diderita perusahaan semakin besar. Pada tahun 2001, kinerja perusahaan semakin menurun lagi. Sehingga skor menjadi 14,00. Penyebab utama penurunan ini adalah pada indikator TMS terhadap TA. Karena, perusahaan sudah tidak punya modal sendiri hingga bernilai negatif walaupun perusahaan sudah berusaha mengurangi total aktivanya tapi tetap saja tidak berpengaruh dan tidak seimbang.

4.1.8 PT MULTIPOLAR CORPORATION Tbk (MLPL).

PT. Multipolar Corporation Tbk adalah perusahaan yang berdomisili di Jakarta. Perusahaan ini melakukan penawaran umum di Bursa efek Jakarta pada 1989 dan di Bursa Efek Surabaya pada 1990. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Multipolar Corporation

	1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
ROE%	1,40	12,78	15,32	4,00	16,00	20,00
ROI%	1,88	8,91	10,21	3,00	6,00	7,50
CR%	5,55	10,99	17,95	1,00	2,00	3,00
CUR%	21,88	33,64	59,41	0,00	0,00	0,00
CP (HARI)	24,18	47,22	35,70	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	24,01	28,81	50,20	5,00	5,00	5,00
TATO%	23,35	24,91	38,32	2,00	3,00	4,00
TMS THD TA%	57,31	65,65	62,54	8,50	8,00	8,00
	BB	BBB	A	28,50	45,00	52,50

Perusahaan ini selama 3 tahun dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 terus-menerus memperbaiki kinerjanya hingga mencapai skor yang cukup tinggi pada tahun 2001. Pada tahun 1999, perusahaan ini memiliki skor sebesar 28,5 dengan kriteria BB yaitu perusahaan yang kurang sehat. Pada tahun 2000 skor perusahaan meningkat secara keseluruhan, yaitu ROE, ROI, CR, TATO dan TMS thd TA. Dari beberapa indikator tersebut yang besar kenaikannya dan pengaruhnya dalam skor adalah ROE dan ROI. Apabila diteliti lebih lanjut maka dapat diketahui bahwa keuntungan yang diterima perusahaan ini meningkat yang tercermin pada EAT dan EBIT dan sangat berpengaruh pada ROE dan ROI. Di tahun ini perusahaan memiliki skor sebesar 45,0 masuk dalam kriteria BBB.

Pada tahun 2001, skor perusahaan ini meningkat menjadi 52,00. Nilai ini masuk dalam kriteria perusahaan yang sehat yaitu kriteria A. Indikator yang menyebabkan peningkatan adalah ROE, ROI, CR dan TATO. Tapi yang besar pengaruhnya adalah ROE. Hal ini disebabkan adanya peningkatan keuntungan yang tercermin dalam EAT yang lebih besar dari peningkatan modal sendiri.

4.1.9 ASTRA OTOPARTS Tbk (AUTO).

PT. Astra Otoparts Tbk adalah perusahaan berdomisili di Jakarta dengan pabrik yang didirikan di Jakarta dan Bogor. Perusahaan ini mendapatkan peryataan efektif dari Bapepam pada tanggal 29 Mei 1998. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Astra Otoparts

	1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
ROE%	35,70	18,85	30,83	20,00	20,00	20,00
ROI%	23,08	16,07	19,71	15,00	13,50	15,00
CR%	49,76	55,43	86,49	5,00	5,00	5,00
CUR%	92,33	141,69	198,96	1,00	5,00	5,00
CP (HARI)	37,77	52,28	45,16	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	37,20	45,07	37,92	5,00	5,00	5,00
TATO%	110,64	118,86	118,64	4,50	4,50	4,50
TMS THD TA%	31,84	31,91	46,92	10,00	10,00	9,00
	AA	AAA	AAA	65,50	68,00	68,50

Dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001, perusahaan ini memiliki nilai skor yang tinggi bahkan kinerjanya terus-menerus meningkat dan berada sebagai perusahaan yang sehat. Pada tahun 1999, perusahaan masuk dalam kriteria AA dengan nilai skor 65,5. Pada tahun 2000, skor perusahaan meningkat menjadi 68,00 dengan kriteria AAA. Walaupun kinerja meningkat namun laba yang diperoleh perusahaan yang tercermin EAT dan EBIT menurun dan ini berpengaruh dalam nilai ROE dan ROI. Tapi penurunannya tidak berpengaruh pada pemberian skor karena nilainya masih diatas batas. Pada tahun ini peningkatan terlihat pada indikator CUR. Hal ini disebabkan peningkatan aktiva

lancar yang lebih besar daripada kewajiban lancar, sehingga nilai CUR cenderung meningkat.

Pada tahun 2001, kinerja perusahaan meningkat lagi walaupun kecil, menjadi 68,50 dengan kriteria AAA. Peningkatan disebabkan meningkatnya hampir seluruh indikator, tapi yang paling mencolok adalah meningkatnya keuntungan perusahaan yang tercermin dalam EAT dan EBIT dan akhirnya mempengaruhi ROE dan ROI.

4.1.10 BRANTA MULIA Tbk (BRAM).

PT. Branta Mulia Tbk adalah perusahaan yang berlokasi di Jakarta dan mendirikan pabriknya di daerah Citeureup, Bogor. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri pembuatan dan pemasaran ban, filamen yard (serat nylon, polyester, rayon), rayon tire cord (bahan nylon untuk ban) dan bahan baku polyester (purified terepthalic acid). Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Branta Mulia

	1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
				1999	2000	2001
ROE%	52,56	5,45	14,94	20,00	8,50	18,00
ROI%	17,59	10,80	12,00	13,50	9,00	12,00
CR%	15,84	36,04	72,16	3,00	5,00	5,00
CUR%	54,74	209,93	290,66	0,00	5,00	5,00
CP (HARI)	94,11	71,19	69,56	4,00	4,50	4,50
PP (HARI)	71,40	108,91	71,33	4,50	4,00	4,50
TATO%	52,95	63,48	73,77	3,00	4,00	4,00
TMS THD TA%	25,59	20,71	26,33	7,25	7,25	7,25
	A	A	AA	55,25	47,25	60,25

Perusahaan ini memiliki nilai skor yang tinggi dan relatif stabil yaitu dengan kriteria sebagai perusahaan yang sehat. Pada tahun 1999 perusahaan ini memiliki nilai skor sebesar 55,25. Berdasarkan penelitian ini, maka nilai ini masuk dalam kriteria A. Pada tahun 2000 skor ini menurun menjadi 47,25. Penurunan ini terjadi karena nilai beberapa indikator menurun seperti ROE, ROI dan PP. Dari tiga indikator yang menurun itu, yang besar dampaknya bagi penurunan skor adalah ROE dan ROI. Penyebabnya adalah tingkat keuntungan perusahaan berupa EBIT dan EAT yang menurun. Ini tercermin dalam indikator ROI dan ROE yang menjadi menurun. Di tahun ini, juga terdapat kenaikan nilai, tapi kenaikan ini tidak cukup membantu penurunan nilai yang disebabkan ROE dan ROI. Kenaikan terjadi pada indikator CR, CUR, CP dan TATO.

Pada tahun 2001, perusahaan memperbaiki kinerjanya dengan menjadi lebih baik. Ini ditandai dengan meningkatnya skor menjdi 53,25 dari 47,25. Nilai ini masuk dalam kriteria AA. Kenaikan ini terutama disebabkan kenaikan nilai indikator ROE dan ROI. Penyebabnya adalah meningkatnya keuntungan perusahaan yang tercermin dalam EAT dan EBIT yang lebih besar kenaikannya daripada kenaikan Modal sendiri dan Total Aktiva atau selisih antara pembilang dan penyebut menjadi lebih besar.

4.1.11 KALBE FARMA Tbk (KLBF).

PT. Kalbe Farma Tbk adalah perusahaan yang didirikan di daerah Jakarta. Sekarang kantor pusat dan pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Perusahaan ini bergerak dalam usaha

bidang industri dan distribusi produk farmasi (obat-obatan bagi manusia dan hewan). Saat ini, Perusahaan terutama bergerak dalam bidang produksi dan pengembangan produk. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11

Hasil Perhutngan SK Menteri PT. Kalbe Farma

	1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
				1999	2000	2001
ROE%	92,49	-15,05	14,80	20,00	0,00	18,00
ROI%	0,19	3,50	8,53	2,00	4,00	6,00
CR%	114,31	57,69	54,60	5,00	5,00	5,00
CUR%	178,25	210,82	211,34	5,00	5,00	5,00
CP (HARI)	73,98	80,18	70,82	4,50	4,50	4,50
PP (HARI)	65,89	64,38	60,73	4,50	4,50	4,50
TATO%	55,89	88,85	109,01	2,50	4,50	5,00
TMS THD TA%	11,29	10,72	11,76	6,00	6,00	6,00
	A	BB	A	49,50	33,50	54,00

Pada tahun 1999 perusahaan memiliki skor sebesar 49,50. Nilai ini masuk dalam kriteria A yaitu perusahaan yang sehat. Pada tahun 2000 skor menurun menjadi 33,50. Nilai ini masuk dalam kriteria BB yaitu perusahaan yang kurang sehat. Nilai ini secara tidak langsung ini mencerminkan bahwa kinerja perusahaan menurun. Penurunan ini disebabkan oleh satu faktor utama yaitu ROE. Penyebabnya menurunnya keuntungan perusahaan adalah turunnya nilai EAT hingga bernilai negatif yang berarti perusahaan yang menderita kerugian. Walaupun modal sendiri juga turun nilainya, namun tidak berhasil memperkecil kerujgian. Pada tahun 2000, Kenaikan nilai juga terjadi, namun kenaikannya kecil sehingga tidak membantu penurunan nilai disebabkan oleh ROE. Kenaikan terjadi pada ROI, ini disebabkan menurunnya total aktiva perusahaan.

Pada tahun 2001, perusahaan memperbaiki kinerjanya. Kenaikan kinerja terutama terjadi pada ROE dan ROI. Ditahun ini, perusahaan sudah dapat meraih keuntungan lagi. Hal ini tercermin pada nilai EAT yang tidak lagi negatif dan nilai EBIT yang meningkat cukup besar. Dan nilai modal sendiri dan total aktiva yang juga meningkat namun peningkatnya lebih kecil dari kenaikan EAT dan EBIT. Dengan kata lain bahwa selisih antara EAT dan EBIT terhadap modal sendiri dan total aktiva menjadi lebih kecil. Nilai skor perusahaa pada tahun 2001 adalah 54,00. Nilai ini masuk dalam kriteria A yaitu perusahaan yang sehat.

4.1.12 PT GREAT RIVER INTERNASIONAL Tbk (GRIV).

PT. Great River Internasional Tbk adalah perusahaan yang didirikan di Jakarta sedangkan pabrik-pabriknya didirikan di Nanggewer (Cibinong), Cikarang, dan Purwakarta, seluruhnya berada di Jawa Barat. Perusahaan ini melakukan penawaran umum di bursa pada tanggal 19 September 1989. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Great River Internasional

	1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
				1999	2000	2001
ROE%	3,17	1,48	2,81	5,50	4,00	5,50
ROI%	-2,22	-6,53	-1,41	1,00	1,00	1,00
CR%	16,99	6,44	4,41	3,00	1,00	0,00
CUR%	93,14	48,97	35,61	1,00	0,00	0,00
CP (HARI)	37,40	25,40	27,32	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	178,85	372,10	514,98	3,00	0,00	0,00
TATO%	38,02	37,21	33,99	2,00	3,00	2,00
TMS THD TA%	12,90	21,03	19,12	6,00	7,25	6,00
	B	B	CCC	26,50	21,25	19,50

Selama tiga tahun penelitian yaitu dari 1999 sampai dengan tahun 2001, kinerja perusahaan ini terus-menerus menurun. Hal ini dibuktikan dengan penurunan skor perusahaan. Pada tahun 1999 skornya sebesar 26,50 dengan kriteria B yaitu perusahaan yang kurang sehat, kemudian pada tahun 2000 skornya menurun lagi menjadi 21,25 dengan kriteria B, dan pada tahun 2001 menurun menjadi 19,50 dengan kriteria CCC atau perusahaan dalam kondisi tidak sehat. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan hampir keseluruhan indikator.

Pada tahun 2000, indikator yang mengalami penurunan adalah ROE, ROI, CR, CUR, dan PP. Penurunan yang terjadi pada setiap indikator ralatif kecil, tapi karena hampir keseluruhan indikator mengalami penurunan, dampak penurunannya menjadi bertambah besar. Pada tahun 2001, penurunan disebabkan adanya penurunan dari CR, TATO dan TMS thd TA. Di tahun ini juga terjadi kenaikan terutama pada ROE dan ROI. Kenaikan ini disebabkan meningkatnya keuntungan perusahaan yang relatif kecil yang tercermin pada EAT. Dan turunnya kerugian perusahaan yang tercermin pada EBIT. Tapi karena kenaikan nilai pada ROE dan ROI maka tidak dapat membantu meningkatkan penurunan yang terjadi pada tahun ini.

4.1.13 PT UNGGUL INDAH CAHAYA Tbk (UNIC).

PT. Unggul Indah Cahaya Tbk adalah perusahaan yang didirikan di Jakarta sedangkan pabriknya didirikan di Merak, Banten. Ruang lingkup perusahaan antara lain mencakup bidang usaha industri kimia Alkylbenzene yang merupakan bahan baku deterjen dan kegianta usaha lain yang berkaitan, jasa angkutan darat

dan penampungan barang impor, konstruksi property serta penyewaan ruang kantor. Perusahaan ini melakukan penawaran umum di bursa pada tanggal 18 September 1989. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Unggul Indah Cahaya

	1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
				1999	2000	2001
ROE%	13,99	19,73	11,46	18,0	20,0	16,0
ROI%	11,83	16,73	15,91	9,0	13,5	13,5
CR%	47,12	16,27	23,14	5,0	3,0	3,0
CUR%	184,99	62,63	226,49	5,0	0,0	5,0
CP (HARI)	44,22	41,04	40,04	5,0	5,0	5,0
PP (HARI)	97,50	90,09	116,62	4,0	4,0	4,0
TATO%	67,65	78,29	85,02	3,0	3,5	5,0
TMS THD TA%	27,03	32,87	36,37	7,3	10,0	10,0
	AA	AA	AA	56,3	59,0	61,5

Selama 3 tahun penelitian, perusahaan ini memiliki skor yang hampir stabil dan nilai skor yang terus menerus meningkat. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat dan kinerja yang baik. Rata-rata skor perusahaan ini selama 3 tahun relatif tinggi yaitu sebesar 58,93 masuk dalam kriteria perusahaan yang sehat.

Pada tahun 2000, nilai skor perusahaan meningkat dari 56,3 pada tahun 1999 menjadi 59,0. Peningkatan ini disebabkan adanya peningkatan pada ROE, ROI, TATO dan TMS thd TA. Dari empat faktor yang mengalami kenaikan itu, tiga faktor saja yang memberikan pengaruh yang besar terhadap kenaikan skor. Indikator itu adalah ROE, ROI dan TMS thd TA. Kenaikan ini disebabkan kenaikan keuntungan pada EBIT+ meningkatnya penyusutan, peningkatan EAT yang lebih besar daripada peningkatan modal sendiri dan total aktiva. Pada tahun

2001 skornya meningkat menjadi 61,5 dengan kriteria AA. Walaupun skor meningkat namun keuntungan perusahaan yang tercermin pada EAT dan EBIT menurun. Dan ini mempengaruhi indikator ROE dan ROI. Walaupun mengalami penurunan pada laba namun penurunan ini ditutupi dengan peningkatan skpr dari CUR, dan TATO. Kenaikan ini disebabkan meningkatnya jumlah aktiva lancar dan menurunnya kewajiban lancar dalam jumlah yang cukup besar pada indikator CUR. Dan pada indikator TATO disebabkan meningkatnya pendapatan perusahaan dari penjualan yang lebih besar dibandikan dengan peningkatan total aktiva.

4.1.14 PT PANASIA INDOSYNTEX Tbk (HDTX).

PT. Panasia Indosyntex Tbk adalah perusahaan yang didirikan di daerah Bandung, Jawa Barat sedangkan pabriknya didirikan di Desa Pesawahan Bandung Jawa Barat. Perusahaan ini efektif terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tanggal 6 Juni 1990. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Panasia Indosyntex

	1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
				1999	2000	2001
ROE%	-103,98	-161,87	-24,59	0,00	0,00	0,00
ROI%	-5,66	-18,78	9,45	1,00	1,00	7,50
CR%	11,01	8,19	6,08	2,00	1,00	1,00
CUR%	43,61	70,14	59,74	0,00	0,00	0,00
CP (HARI)	57,61	55,17	47,14	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	3,98	89,30	110,18	5,00	4,50	4,00
TATO%	48,54	53,45	56,91	2,50	3,00	3,00
TMS THD TA%	3,96	6,13	7,27	4,00	4,00	4,00
	CCC	CCC	B	19,50	18,50	24,50

Pada tahun 1999, perusahan ini memiliki skor sebesar 19,5 dengan kriteria CCC sebagai perusahaan yang kurang sehat. Pada tahun ini perusahaan menderita kerugian yang tercermin pada EAT dan EBIT sehingga mengakibatkan nilai ROE dan ROI menjadi negatif padahal modal sendiri dan total aktiva dalam keadaan positif. Ditahun 1999, secara keseluruhan indikator dapat dikatakan dalam kondisi yang kurang baik. Karena hanya CP dan PP saja yang mendapatkan skor yang maksimal sedangkan indikator-indikator lain dengan skor yang minimal bahkan nol.

Pada tahun 2000, kinerja perusahaan semakin menurun jika dibandingkan dengan kondisi pada tahun 1999. Penyebabnya terutama sangat jelas terlihat dengan semakin besarnya kerugian perusahaan yang tercermin dalam EAT dan EBIT ditambah lagi modal sendiri dan total aktiva perusahaan bertambah, dalam jumlah yang cukup besar sehingga mengakibatkan selisih antara pembilang dan penyebut semakin besar pula dan ini sangat berdampak pada ROE dan ROI. Skor perusahaan pada tahun 2000 18,50 dengan kriteria CCC.

Pada tahun 2001 perusahaan memperbaiki kinerjanya walaupun kecil tapi cukup mempengaruhi pertambahan skor terutama pada ROI yang sudah bernilai positif. Di tahun ini perusahaan masih mengalami kerugian, ini dibuktikan dengan nilai EAT yang bernilai negatif sehingga ROE nya masih bernilai negatif tapi paling tidak kerugian perusahaan semakin menurun dan selisih antara penyebut dan pembilang lebih kecil dari tahun 2000. Pada tahun 2001, skor perusahaan ini sebesar 24,50 dengan kriteria kurang sehat.

4.1.15 PT TEIJIN INDONESIA FIBER CORPORATION Tbk (TFCO).

PT. Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk adalah perusahaan yang didirikan di Jakarta sedangkan pabriknya didirikan di Tangerang, Propinsi Banten. Perusahaan ini melakukan penawaran umum perdana pada tanggal 26 Februari 1980 di Bursa Efek Jakarta. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.15

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Teijin Indonesia Fiber Corporation

	1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
ROE%	1,66	-5,09	1,34	4,00	0,00	4,00
ROI%	11,67	69,08	13,76	9,00	15,00	12,00
CR%	18,08	26,36	7,65	3,00	4,00	1,00
CUR%	169,82	159,11	104,24	5,00	5,00	5,00
CP (HARI)	140,38	68,54	81,96	5,00	4,50	4,50
PP (HARI)	101,82	52,33	52,16	4,00	5,00	5,00
TATO%	39,58	74,87	67,97	2,00	5,00	4,00
TMS THD TA%	17,24	39,63	39,95	6,00	10,00	10,00
	BBB	A	BBB	38,00	48,50	45,50

Pada tahun 1999 perusahaan memiliki nilai skor sebesar 38,00 dengan kriteria BBB sebagai perusahaan yang kurang sehat. Ditahun 1999 perusahan masih mendapatkan keuntungan walaupun kecil ini ditandai dengan EAT dan EBIT yang bertanda positif sehingga ROE dan ROI juga bertanda positif. Pada tahun 2000, skor perusahaan ini meningkat menjadi 48,50 dengan kriteria A atau perusahaan dalam kondisi sehat. Kenaikan ini mencerminkan bahwa perusahaan mengalami perbaikan kinerja. Padahal pada tahun ini perusahaan menderita kerugian, dapat dilihat dari EAT yang bernilai negatif sehingga ROE juga bernilai negatif. Kenaikan disebabkan indikator-indikator lain mengalami kenaikan seperti ROI, CR, PP, TATO dan TMS thd TA. Pada tahun 2001 skor perusahaan

ini menurun kembali menjadi 45,50 dengan kriteria BBB. Namun jika kondisinya secara keseluruhan dibandingkan dengan tahun 2000, maka kondisi perusahaan dapat dikatakan lebih baik. Terutama dapat dilihat dari tingkat keuntungan yang didapatkan perusahaan. Pada tahun ini perusahaan sudah kembali mendapatkan keuntungan, walaupun masih relatif kecil. Penurunan skor pada tahun lebih disebabkan penurunan skor ROI sebagai akibat kecilnya nilai penyusutan.

4.1.16 PT SURABAYA AGUNG INDUSTRY Tbk (SAIP).

PT. Surabaya Agung Industri Tbk adalah perusahaan yang didirikan di Surabaya sedagkan pabriknya didirikan di Driyorejo, Gresik, Jawa Timur. Perusahaan ini melakukan penawaran umum perdana di bursa pada tanggal 23 Maret 1993. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.16

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Surabaya Agung Industri

	1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
				1999	2000	2001
ROE%	-28,88	-135,80	-51,32	0,00	0,00	0,00
ROI%	-4,18	-29,72	-16,89	1,00	1,00	1,00
CR%	0,12	0,05	0,04	0,00	0,00	0,00
CUR%	5,23	3,80	4,66	0,00	0,00	0,00
CP (HARI)	21,54	7,17	18,13	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	49,73	53,25	77,27	5,00	5,00	4,50
TATO%	22,53	22,16	23,61	2,00	2,00	3,00
TMS THD TA%	8,60	-23,19	-50,73	4,00	0,00	0,00
	CCC	CC	CC	17,00	13,00	13,50

Berdasarkan penelitian ini, pada tahun 1999 perusahaan memiliki nilai skor sebesar 17,00. Nilai ini masuk dalam kategori perusahaan yang tidak sehat. Di tahun ini, hampir secara keseluruhan indikator dalam kondisi kurang baik.

Secara jelas ini dapat dilihat dari skor yang tidak maksimal kecuali CP dan PP. Pada tahun 2000 nilai skor perusahaan menurun menjadi 13,00. Ini sangat mencerminkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kinerja. Padahal jika dibandingkan tahun sebelumnya maka kondisi perusahaan pada tahun 1999 lebih baik. Ini jika dilihat dari modal sendiri yang masih bernilai positif. Penyebab menurunnya nilai skor perusahaan adalah meningkatnya jumlah total aktiva dan modal sendiri yang menjadi negatif sehingga menyebabkan selisih antara pembilang dan penyebut menjadi lebih besar dan bernilai negatif. Ditahun ini, kerugian perusahaan lebih kecil dari tahun 1999, namun penurunan kerugian ini tidak berpengaruh pada pemberian skor pada ROE dan ROI.

Pada tahun 2001 kinerja perusahaan hampir dalam kondisi yang sama namun relatif ada peningkatan sebesar 0,5 menjadi 13,50. Peningkatan ini terjadi karena kerugian perusahaan berkurang yang tercermin EAT dan EBIT yang mempengaruhi ROE dan ROI yang meningkat walaupun masih negatif dan tidak berpengaruh terhadap pemberian skor perusahaan. Namun disisi lain rasio TMS terhadap total aktiva semakin menurun dan bernilai negatif. Hal ini disebabkan semakin besarnya penurunan modal sendiri hingga bernilai negatif dan jumlah total aktiva yang meningkat sehingga membuat selisih antara pembilang dan penyebut semakin besar.

4.1.17 PT ARGO PANTES Tbk (ARGO).

PT. Argo Pantes Tbk adalah perusahaan yang berdomisili di Jakarta dengan pabrik berlokasi di Tangerang, Banten, Bekasi, Jawa Barat.daerah.

Perusahaan ini mendapatkan peryataan efektif dari Bapepam pada 27 Nopember 1990 dan pada tanggal 7 Januari 1991, saham tersebut telah tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Perusahaan ini bergerak di bidang manufaktur yaitu textil Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.17

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Argo Pantes

	1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
ROE%	171,13	-109,42	-30,22	20,00	0,00	0,00
ROI%	7,58	-18,74	-5,10	6,00	1,00	1,00
CR%	2,60	6,21	5,21	0,00	1,00	1,00
CUR%	15,10	21,59	23,24	0,00	0,00	0,00
CP (HARI)	25,68	33,40	28,34	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	67,56	89,93	111,76	4,50	4,50	4,00
TATO%	44,63	41,27	44,33	2,50	2,50	3,00
TMS THD TA%	1,49	-14,65	-20,44	4,00	0,00	0,00
	BBB	CC	CC	42,00	14,00	14,00

Pada tahun 1999, perusahaan memiliki nilai skor yaitu 42,00. Nilai inti termasuk dalam kriteria BBB sebagai perusahaan yang kurang sehat. Ditahun ini perusahaan masih mampu menghasilkan laba yang cukup besar dan bernilai positif. Tapi pada tahun 2000 dan 2001, perusahaan ini mengalami penurunan skor yang sangat drastic yaitu menjadi 14,00 yang dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak sehat.

Penyebab penurunan kinerja pada tahun 2000, sangat jelas terlihat pada nilai ROE, ROI, dan TMS terhadap TA yang bernilai negatif. Ini disebabkan perusahaan menderita kerugian yang tercermin pada EAT dan EBIT, meningkatnya total aktiva dan modal sendiri yang bernilai negatif. Akibatnya selisih antara pembilang dan penyebut menjadi lebih besar dan bertanda negatif.

Pada tahun 2001, bila diteliti secara seksama maka dapat dilihat bahwa kondisi perusahaan mengalami perbaikan, terutama pada ROE dan ROI namun tidak pada TMS terhadap TA. Namun, penurunan dan perbaikan ini tidak mempengaruhi pemberian skor pada indikator. Perbaikan pada ROE dan ROI disebabkan menurunnya kerugian perusahaan yang tercermin pada EAT dan EBIT. Sedangkan penurunan TMS terhadap TA disebabkan meningkatnya total aktiva dan semakin besarnya penurunan modal sendiri hingga negatif. Dampaknya perbandingan antara modal sendiri dan total aktiva semakin besar dan bernilai negatif.

4.1.18 PT SINAR MAS AGRO RESOURCES AND TECHNOLOGY Tbk (SMART).

PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk adalah perusahaan yang berkedudukan di Jakarta. Perusahaan ini melakukan penawaran umum perdana dan pencatatan saham perusahaan pada Bursa Efek Jakarta dan Surabaya pada tanggal 20 November 1992. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.18

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. SMART

	1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
ROE%	29,56	-4441,52	-100,15	20,00	0,00	0,00
ROI%	11,04	-12,63	-13,41	9,00	1,00	1,00
CR%	44,21	7,96	4,16	5,00	1,00	0,00
CUR%	91,41	37,62	31,47	1,00	0,00	0,00
CP (HARI)	13,80	20,75	24,14	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	28,74	45,48	46,57	5,00	5,00	5,00
TATO%	106,52	61,57	58,88	4,50	3,00	2,50
TMS THD TA%	17,06	-0,32	-15,39	6,00	0,00	0,00
	A	CCC	CC	55,50	15,00	13,50

Selama 3 tahun penelitian yaitu dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 kinerja perusahaan ini terus mengalami penurunan. Ini terbukti dengan skor perusahaan yang terus-menerus mengalami penurunan. Pada tahun 1999, perusahaan ini memiliki nilai skor yang relatif tinggi sebesar 55,50 yang memposisikan perusahaan ini dalam kategori perusahaan yang sehat serta didukung nilai skor indikator yang secara keseluruhan dinilai baik.

Tetapi pada tahun 2000, kondisi ini menurun drastic. Pada tahun ini perusahaan hanya memiliki skor sebesar 15,00 dengan kategori CCC yaitu sebagai perusahaan yang tidak sehat. Peneyebab utama penurunan kinerja ini adalah perusahaan mengalami kerugian yang tercermin pada EBIT dan EAT yang bernilai negatif, bertambahnya total aktiva dalam jumlah yang cukup besar, dan modal sendiri perusahaan yang bernilai negatif. Akibatnya selisih antara pembilang dan penyebut dan perbandingan keduanya semakin besar dan bernilai negatif. Indikator-indikator yang mengalami penurunan drastic adalah ROE, ROI, TMS thd TA, dan CR. Pada tahun 2001, kinerja perusahaan semakin buruk dengan nilai skor hanya sebesar 13,50. Faktor-faktor penyebab penurunan kinerja adalah sama dengan tahun 2000

4.1.19 PT INDOMOBIL SUKSES INTERNASIONAL Tbk (IMAS).

PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk adalah perusahaan yang berkedudukan di Jakarta. Fasilitas pabrik dan perakitan Group terutama berlokasi di kawsasan industri sekitar Jakarta dan Jawa Barat, sedangkan fasilitas penunjang servis otomotif, dealer, pembiayaan, dan penyewaan terutama berlokasi di kota

besar Jawa dan Bali. Perusahaan ini melakukan penawaran umum perdana pada tahun 1993 melalui Bursa Efek Jakarta. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.19

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Indomobil Sukses Internasional

	1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
				1999	2000	2001
ROE%	-51,23	-61,13	-8,16	0,00	0,00	0,00
ROI%	8,65	-2,22	1,95	6,00	3,00	3,00
CR%	32,26	13,35	17,39	5,00	2,00	3,00
CUR%	89,43	89,58	92,25	0,00	0,00	1,00
CP (HARI)	69,34	55,18	43,86	4,50	5,00	5,00
PP (HARI)	89,67	63,89	54,39	4,50	4,50	5,00
TATO%	68,33	142,72	178,83	2,50	5,00	5,00
TMS THD TA%	-6,63	-14,03	-15,38	0,00	0,00	0,00
	B	CCC	B	22,50	19,50	22,00

Pada tahun 1999, perusahaan ini masih dikategorikan sebagai perusahaan yang kurang sehat dengan skor 22,50. Indikator yang bernilai negati fadalah TMS thd TA dan ROE. Hal ini disebabkan nilai modal sendiri yang bernilai negatif sehingga mempengaruhi dua indikator tersebut dampak lainnya adalah skor perusahaan yang menjadi minimal.

Pada tahun 2000, kinerja perusahaan ini menurun menjadi 19,50 dengan kategori perusahaan yang tidak sehat. Penyebabnya adalah penurunan nilai skor hampir pada keseluruhan indikator perusahaan. Pada tahun ini selain ROE dan ROI yang mengalami penurunan nilai, indikator CR, CP, PP dan TMS thd TA juga mengalami penurunan walaupun kecil namun cukup mempengaruhi pemberian skor. Penyebabnya adalah perusahaan menderita kerugian yang tercermin pada EAT dan ROI, total aktiva yang meningkat jumlahnya, dan nilai

modal sendiri yang bernilai negatif semakin besar. Pada tahun 2001, perusahaan memperbaiki kinerjanya walaupun kenaikannya relatif kecil, sehingga tidak terlalu mempengaruhi kenaikan skor perusahaan yang cukup besar. Penurunan nilai terjadi pada indikator CP dan TMS thd TA. Hal ini disebabkan semakin semakin besarnya selisih antara penjualan dan piutang dan menurunnya modal sendiri bernilai negatif serta meningkatnya total aktiva. Pada tahun 2001, perusahaan memiliki skor sebesar 22,00. nilai ini masuk dalam kriteria perusahaan yang kurang sehat.

4.1.20 PT TEXMACO PERKASA ENGINEER Tbk (TPEN).

PT. Texmaco Perkasa Engineer Tbk adalah perusahaan yang berdomisili di Karawang, Jawa Barat dengan pabrik berlokasi di Kendal, Jawa Tengah dan Karawang, Jawa Barat. Perusahaan ini mendapatkan surat peryataan efektif dari Bapepam pada tanggal 21 Desember 1992. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.20

Hasil perhitungan SK Menteri PT. Texmaco Perkasa Engineer

	1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
				1999	2000	2001
ROE%	-228,57	-582,41	-82,62	0,0	0,0	0,0
ROI%	-11,22	-18,21	-15,58	1,0	1,0	1,0
CR%	0,14	0,25	0,23	0,0	0,0	0,0
CUR%	15,00	19,54	12,20	0,0	0,0	0,0
CP (HARI)	231,17	345,76	121,29	5,0	5,0	3,0
PP (HARI)	558,51	779,96	849,04	5,0	5,0	5,0
TATO%	4,45	3,03	2,57	3,0	3,0	3,0
TMS THD TA%	6,47	-3,84	-23,28	4,0	0,0	0,0
	CCC	CC	CC	18	14,0	13,0

Dalam penelitian ini, perusahaan Texmaco Perkasa Engineer adalah termasuk perusahaan yang memiliki nilai skor yang kecil selama 3 tahun penelitian. Bahkan terus-menerus menurun, ini mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan dalam kondisi yang tidak baik. Hal ini juga tercermin pada keseluruhan nilai indikator-indikator perusahaan yang buruk. Sehingga tidaklah salah jika perusahaan ini masuk dalam kategori perusahaan yang tidak sehat.

Pada tahun 1999, perusahaan ini hanya memiliki skor sebesar 18. Nilai ini disumbangkan dari indikator ROI, CP, PP, TATO dan TMS thd TA. Pada tahun 2000, kinerja perusahaan ini semakin menurun. Secara jelas dan seksama jika diperhatikan penurunan terjadi pada keseluruhan indikator menurun, terutama pada TMS thd TA. Penyebabnya adalah jumlah aktiva yang meningkat dan modal sendiri yang bernilai negatif. Akibatnya, perbandingan dan selisih antara keduanya sebagai variabel pembentuk TMS thd TA menjadi negatif dan tidak dapat memberikan sumbangan skor pada perusahaan.

Pada tahun 2001, perusahaan ini berusaha untuk memperbaiki kinerjanya. Apabila diteliti secara seksama maka kondisi perusahaan ini secara keseluruhan mengalami perbaikan terutama indikator ROE dan ROI karena nilai negatifnya semakin kecil. Hal ini dikarenakan kerugian yang diderita yang tercermin pada EAT dan EBIT menurun serta selisih antara pembilang dan penyebut semakin kecil. Walaupun, perbaikan terjadi namun ini tidak memberikan pengaruh yang berarti dalam pemberian skor bahkan cenderung turun. Pada tahun ini, perusahaan memiliki skor sebesar 13,00 dan ini masuk dalam kriteria perusahaan yang tidak sehat.

4.1.21 PT MULIA INDUSTRINDO Tbk (MLIA).

PT. Mulia Industrindo Tbk adalah perusahaan yang berlokasi di Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Pada tanggal 22 Desember 1993, perusahaan ini mendapatkan surat peryataan efektif dari Bapepam untuk melakukan penawaran umum. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.21

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Mulia Industrindo

	1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
ROE%	-1198,11	-103,94	-32,56	0,00	0,00	0,00
ROI%	2,71	-22,96	-4,29	3,00	1,00	1,00
CR%	20,99	84,27	46,37	3,00	5,00	5,00
CUR%	47,13	358,34	329,72	0,00	5,00	5,00
CP (HARI)	88,15	61,45	81,88	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	76,64	68,57	94,85	4,50	4,50	4,00
TATO%	34,34	40,49	47,21	2,00	3,00	3,50
TMS THD TA%	0,90	-21,03	-30,02	4,00	0,00	0,00
	B	B	B	21,50	23,50	23,50

Pada tahun 1999, perusahaan ini memiliki skor sebesar 21,50. Skor ini masuk dalam kriteria B yaitu perusahaan yang kurang sehat. Ditahun ini perusahaan memiliki nilai ROE dengan negatif yang sangat besar padahal jika diperhatikan dengan seksama dengan cara membandingkan dengan tahun 2000, maka kondisi perusahaan pada tahun 1999 jauh lebih baik. Ini dapat dilahat dari modal sendiri dan EAT nya. Selain itu, penyebab lainnya adalah besarnya selisih antara EAT dan Modal sendiri sehingga hasil pembagiannya menjadi besar negatifnya.

Pada tahun 2000, nilai skor meningkat menjadi 23,50. Peningkatan ini disebabkan adanya kenaikan skor pada CR dan CUR. Peningkatanpada CR,

disebabkan berkurangnya kewajiban lancar perusahaan dalam jumlah yang sangat besar yang membuat selisih antara penyebut dan pembilang semakin besar. Sedangkan pada CUR disebabkan peningkatn jumlah aktiva yang lebih besar dari pada kewajiban lancar yang cenderung mengalami penurunan yang besar. Pada tahun 2001, perusahaan memiliki skor sebesar 13,00 menurun satu angka dari tahun 2000. Dilihat dari sisi kerugian perusahaan ini mengalami perbaikan, tapi jika dilihat dari sisi modal sendiri dan perusahaan ini mengalami penurunan yang besar karena bernilai negatif besar.

4.1.22 PT INDO-RAMA SYNTHETICS Tbk (INDR).

PT. Indo-Rama Synthetics Tbk adalah perusahaan yang berlokasi di Purwakarta, Jawa Barat dengan pabrik berlokasi di Purwakarta dan Bandung, Jawa Barat. Pada tanggal 12 Juni 1990, perusahaan ini mendapatkan surat peryataan efektif dari Bapepam untuk melakukan penawaran umum. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.22

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Indo-Rama Synthetics

	1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
				1999	2000	2001
ROE%	0,84	7,79	5,06	2,00	10,00	7,00
ROI%	4,74	17,75	10,83	4,00	13,50	9,00
CR%	59,59	50,90	41,36	5,00	5,00	5,00
CUR%	128,78	112,08	121,69	5,00	4,00	4,00
CP (HARI)	27,32	26,97	25,63	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	63,63	56,47	56,66	4,50	5,00	5,00
TATO%	49,14	58,67	58,30	2,50	3,50	3,50
TMS THD TA%	40,97	44,68	40,68	9,00	9,00	9,00
	BBB	A	A	37,00	55,00	47,50

Pada tahun 1999, perusahaan ini masuk dalam kategori BBB yaitu perusahaan yang kurang sehat dengan skor sebesar 37,00. Pada tahun 2000, secara keseluruhan indikator perusahaan ini mengalami peningkatan atau dengan kata lain kinerja perusahaan meningkat. Dengan skor sebesar 55,00 masuk sebagai perusahaan yang sehat. Bila diperhatikan secara seksama maka nampak jelas bahwa peningkatan skor terjadi pada ROE dan ROI membawa peningkatan skor perusahaan pada tahun 2000. Penyebabnya adalah meningkatnya keuntungan perusahaan berupa EBIT dan EAT yang lebih besar dari pada peningkatan modal sendiri dan total aktiva. Sehingga selisih antara pembilang dan penyebut memberikan hasil yang lebih besar.

Pada tahun 2001, perusahaan masih masuk dalam kriteria A yaitu perusahaan yang sehat dengan skor 47,50. Namun jika dilihat dari skor perusahaan maka skor mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan penurunan indikator ROI dan ROE. Hal ini disebabkan tingkat keuntungan yang diterima perusahaan yang berupa EAT dan EBIT menurun sedangkan modal sendiri dan total aktiva meningkat. Sehingga dampaknya adalah memperkecil nilai ROI dan ROE yang lebih jauh lagi berdampak pada penurunan skor.

4.1.23 PT SEMEN CIBINONG Tbk (SMCB).

PT. Semen Cibinong Tbk adalah perusahaan yang berdomisili di Jakarta dengan pabrik berlokasi di Narogong, Jawa Barat dan Cilacap, Jawa Tengah. Perusahaan ini, pada tanggal 6 Agustus 1977 mendapatkan surat peryataan efektif

dari Bapepam untuk melakukan penawaran umum. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.23

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Semen Cibinong

	1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
ROE%	-1,29	-85,05	20242,26	0,00	0,00	20,00
ROI%	3,90	-89,26	21,56	4,00	1,00	15,00
CR%	0,67	0,45	0,99	0,00	0,00	0,00
CUR%	6,07	4,02	9,31	0,00	0,00	0,00
CP (HARI)	61,07	46,18	44,69	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	86,53	70,97	44,44	4,50	4,50	5,00
TATO%	13,24	21,96	30,22	0,00	3,50	3,50
TMS THD TA%	-13,35	-119,64	0,10	0,00	0,00	4,00
	CC	CC	A	13,50	14,00	52,50

Pada tahun 1999, perusahaan ini masuk dalam kategori perusahaan yang kurang sehat dengan skor 13,50. Di tahun ini perusahaan belum menderita kerugian namun karena modal sendiri bernilai negatif maka dampaknya terlihat jelas pada nilai ROE. Akibatnya skor ROE menjadi 0,00. Pada tahun 2000, kinerja perusahaan memburuk. Hal ini dapat dilihat dari penurunan nilai ROE dan ROI dengan nilai negatif yang besar. Hal ini disebabkan perusahaan menderita kerugian yang tercermin pada EAT dan EBIT yang bernilai negatif ditambah lagi dengan modal sendiri yang bernilai negatif bertambah besar. Sehingga selisih antara pembilang dan penyebut menghasilkan nilai negatif yang semakin besar sehingga skor yang menjadi

Pada tahun 2001, perusahaan ini memperbaiki kinerjanya dengan mengurangi atau memenuhi kewajibannya terhadapa pelunasan kewajiban lancarnya, mengurangi total aktiva, mengurangi aktiva lancarnya dan

bertambahnya piutang usahanya. Usahanya ini teryata tidak sia-sia, hal ini dibuktikan dengan kemampuan perusahaan ini mendapatkan keuntungan dalam jumlah cukup besar yang tercermin pada EBIT dan EAT, modal sendiri yang bernilai positif dalam jumlah relatif kecil, dan pengurangan total aktiva. Akibatnya selisih antara pembilang dan penyebut menghasilkan nilai ROE dan ROI yang besar sehingga memberikan sumbangan skor yang maksimal. Pada tahun 2001, skor perusahaan ini meningkat drastis menjadi 52,50 sehingga perusahaan dikategorikan A yaitu perusahaan yang sehat.

4.1.24 PT UNITED TRACTOR Tbk (UNTR).

PT. United Tractor Tbk adalah perusahaan yang berkedudukan di Jakarta dan mempunyai 18 cabang, 9 kantor lapangan, dan 10 kantor perwakilan yang tersebar di seluruh Indonesia. Ruang lingkup kegiatan perusahaan dan anak perusahaannya meliputi perindustrian, pertambangan, perdagangan dan kontraktor. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.24

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. United Tractor

	1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
				1999	2000	2001
ROE%	80,83	1,08	29,20	20,00	4,00	20,00
ROI%	19,05	4,98	8,39	15,00	4,00	6,00
CR%	21,06	31,69	15,23	3,00	4,00	3,00
CUR%	59,86	201,89	114,18	0,00	5,00	4,00
CP (HARI)	54,33	75,80	71,98	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	52,52	70,13	57,29	5,00	4,50	5,00
TATO%	86,42	95,29	109,19	3,50	4,00	4,50
TMS THD TA%	12,75	10,44	12,61	6,00	6,00	6,00
	AA	BBB	A	57,50	36,50	53,50

Pada tahun 1999, perusahaan ini memiliki nilai skor yang relatif tinggi yaitu 57,50. Pada tahun ini perusahaan masuk dalam kategori perusahaan yang sehat. Pada tahun 2000, nilai skor perusahaan ini menurun cukup banyak menjadi 36,50. Sehingga perusahaan masuk dalam kategori perusahaan kurang sehat yaitu BBB. Penurunan ini terutama disebabkan penurunan skor yang didapatkan dari indikator ROE dan ROI. Penyebabnya adalah menurunnya tingkat keuntungan yang tercermin pada EBIT dan EAT dalam jumlah yang besar sedangkan modal sendiri dan total aktiva bertambah dalam jumlah yang cukup besar. Akibatnya adalah hasil yang diperoleh dari pembagian penyebut dan pembilang menjadi lebih kecil dari pada tahun sebelumnya. Dan ini sangat berpengaruh dalam pemberian skor. Pada tahun ini skor perusahaan sebesar 36,50 yaitu perusahaan yang kurang sehat.

Dari skor perusahaan pada tahun 2001, maka secara jelas terlihat bahwa kinerja perusahaan meningkat. Di tahun ini skor perusahaan meningkat menjadi 53,50 yaitu sebagai perusahaan yang sehat. Peningkatan skor disebabkan meningkatnya kembali nilai ROE dan ROI. Sehingga mampu memberikan sumbangan skor yang maksimal. Di tahun ini, keuntungan perusahaan yang tercermin pada EBIT dan EAT dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan modal sendiri dan total aktiva yang relatif kecil. Sehingga hasil dari pembagian antara penyebut dan pembilang menjadi lebih besar dari tahun sebelumnya yaitu ROE dari 1,08 menjadi 29,20 dan ROI dari 4,98 menjadi 8,39. Peningkatan ini memberikan skor yang maksimal.

4.1.25 PT BARITO PASIFIC TIMBER Tbk (BRPT).

PT. Barito Pasific Timber Tbk adalah perusahaan yang berdomisili di Banjarmasin, Kalimantan Selatan dan memiliki 3 anak perusahaan di Banjarnasin, Pontianak, dan Samarinda, pabriknya berlokasi di Sidangole (pulau Halmahera), Falabisahaya (Pulau Mangole). Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.25

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Barito Pasific Timber

	1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
ROE%	-7,32	-264,43	-134,54	0,00	0,00	0,00
ROI%	-1,33	-14,12	-17,96	1,00	1,00	1,00
CR%	2,16	0,71	0,58	0,00	0,00	0,00
CUR%	18,83	11,95	10,87	0,00	0,00	0,00
CP (HARI)	31,45	24,72	20,57	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	102,20	125,37	127,39	4,00	3,50	3,50
TATO%	27,54	21,09	24,55	2,00	2,00	3,00
TMS THD TA%	24,38	5,79	-17,20	7,25	4,00	4,00
	CCC	CCC	CCC	19,25	15,50	16,50

Pada tahun 1999 perusahaan ini memiliki skor sebesar 19,25. Nilai ini masuk dalam kriteria CCC yaitu perusahaan yang tidak sehat. Pada tahun 1999 perusahaan ini sudah menderita kerugian tercermin pada EAT dan EBIT dampaknya adalah nilai ROE dan ROI yang bernilai negatif. Sehingga pada tahun ini ROE dan ROI tidak mampu memberikan skor yang maksimal. Pada tahun 2000, kerugian perusahaan ini yang tercermin pada EAT dan EBIT semakin besar walaupun modal sendiri dan total aktiva bernilai positif dan cenderung meningkat. Akibatnya selisih antara pembilang dan penyebut semakin besar sehingga angka yang diperoleh dari hasil pembagian antara pembilang dan penyebut lebih besar

dan bernilai negatif. Pada tahun 2000, total skor adalah 15,50 masuk dalam kriteria CCC.

Di tahun 2001, kerugian perusahaan yang tercermin pada EAT dan EBIT berkurang dalam jumlah besar. Dampaknya adalah nilai negatif pada ROE dan ROI lebih kecil. Walaupun kondisi perusahaan lebih baik pada tahun ini namun skor perusahaan tidak mengalami perubahan skor yang besar terutama ROE dan ROI yang tidak menyumbangkan skor yang maksimal. Sehingga perusahaan tetap berada pada kriteria CCC yaitu perusahaan tidak sehat dengan skor 16,50.

4.1.26 PT SEMEN GRESIK Tbk (SMGR).

PT. Semen Gresik Tbk adalah perusahaan yang berlokasi di Gresik, Jawa Timur. Pada 4 Juli 1991, Bapepam menyetujui pencatatan perusahaan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.26

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Semen Gresik

	1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
ROE%	8,78	11,50	10,04	12,00	16,00	14,00
ROI%	10,77	11,34	10,04	9,00	9,00	7,50
CR%	47,27	70,01	74,15	5,00	5,00	5,00
CUR%	133,47	192,44	125,55	5,00	5,00	5,00
CP (HARI)	43,53	63,37	56,16	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	63,53	69,60	60,32	4,50	4,50	4,50
TATO%	42,92	47,93	53,17	2,50	3,00	3,50
TMS THD TA%	38,03	39,74	36,08	10,00	10,00	10,00
	A	AA	A	53,00	57,50	54,50

Secara umum perusahaan ini memiliki kinerja yang baik, terbukti selama 3 tahun penelitian perusahaan ini memiliki kriteria A dan AA dan secara keseluruhan indikator dapat dikatakan dalam kondisi baik. Pada tahun 1999 perusahaan memiliki skor sebesar 53,00 masuk dalam kriteria A yaitu perusahaan yang sehat. Pada tahun 2000, nilai skor perusahaan ini meningkat menjadi 57,50 masuk dalam kategori perusahaan yang sehat yaitu AA. Peningkatan ini terlihat jelas disebabkan meningkatnya skor ROE dari 12 menjadi 16 dan TATO dari 2,5 menjadi 3,00. Peningkatan ROE disebabkan meningkatnya keuntungan perusahaan yang tercermin pada EAT yang lebih besar daripada penyebutnya yaitu modal sendiri yang lebih kecil. Peningkatn TATO disebabkan lebih besarnya peningkatan pendapatan perusahaan dari pada penyebutnya yaitu total aktiva. Sehingga nilainya pun lebih tinggi.

Pada tahun 2001, kinerja perusahaan mengalami penurunan walaupun sedikit menjadi 54,5 dengan kriteria A yaitu perusahaan yang sehat. Penurunan disebabkan menurunnya keuntungan perusahaan yang tercermin pada EBIT dan EAT sedangkan Modal sendiri dan total aktiva meningkat. Sehingga hasil pembagian antara pembilang dan penyebut menjadi lebih kecil. Sehingga skor yang disumbangkan pun menjadi lebih kecil pula

4.1.27 PT HANJAYA MANDALA SAMPOERNA Tbk (HMSP).

PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk adalah perusahaan yang berkedudukan di Surabaya serta memiliki pabrik yang berlokasi di Surabaya, Pandaan dan Malang. Kegiatan perusahaan ini meliputi, antara lain industri dan

perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lainnya. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.27

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Hanjaya Mandala Sampoerna

	1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
ROE%	45,61	26,53	22,96	20,00	20,00	20,00
ROI%	32,86	20,19	25,01	15,00	15,00	15,00
CR%	22,01	41,80	33,33	3,00	5,00	5,00
CUR%	205,04	263,66	252,97	5,00	5,00	5,00
CP (HARI)	5,01	6,32	5,66	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	110,43	150,14	137,38	4,00	3,00	3,50
TATO%	114,16	117,65	148,53	4,50	4,50	5,00
TMS THD TA%	47,70	44,83	43,94	9,00	9,00	9,00
	AA	AA	AAA	65,50	66,50	67,50

Perusahaan ini termasuk perusahaan yang sangat sehat dalam sampel penelitian ini. Karena perusahaan mampu meningkatkan kinerja perusahaannya secara terus-menerus dari tahun 1999 sampai tahun 2001. Hampir keseluruhan indikator perusahaan ini memiliki skor yang baik, kecuali ROE yang relatif berfluktuatif bahkan cenderung turun dari tahun ketahun namun masih tetap mampu memberikan keuntungan bari pemegang saham dan ini tidak berpengaruh pada pemberian skor karena penurunannya masih diatas rata-rata nilai maksimal. Pada tahun 1999 dan 2000 perusahaan ini masuk dalam kategori perusahaan sehat yaitu AA dengan nilai skor 65,50 dan 66,50.

Pada tahun 2000 peningkatan disebabkan adanya kenaikan CR sebesar 2 point dan penurunan disebabkan PP sebesar 1 point. Sedangkan pada tahun 2001, nilai skor perusahaan meningkat menjadi 67,50 masuk dalam kriteria AAA. Peningkatan terjadi pada TATO dan PP.

4.1.28 PT INDOCEMENT TUNGGAL PERKASA Tbk (INTP).

PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk adalah perusahaan yang berkedudukan di Jakartadidirikan, sedangkan pabriknya berlokasi di Citeureup-Jawa Barat, Cirebon-Jawa Barat, dan Tarjun-Kalimantan Selatan. Ruang lingkup kegiatan perusahaan ini, antara lain pabrik semen dan bahan-bahan bangunan, makanan, tekstil, konstruksi dan perdagangan. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.28

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Indocement Tunggal Perkasa

	1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
				1999	2000	2001
ROE%	35,50	-78,21	-2,28	20,00	0,00	0,00
ROI%	9,18	-8,81	2,52	7,50	1,00	3,00
CR%	12,25	86,53	39,21	2,00	5,00	5,00
CUR%	22,66	343,14	212,12	0,00	5,00	5,00
CP (HARI)	27,70	33,68	25,85	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	96,40	83,81	87,52	4,00	4,50	4,50
TATO%	17,84	21,01	28,95	1,50	3,00	3,50
TMS THD TA%	14,89	9,63	23,16	6,00	4,00	7,25
	A	B	BB	46,00	27,50	33,25

Pada tahun 1999 perusahaan memiliki nilai skor yang cukup tinggi sebesar 46,00. Skor ini masuk dalam kriteria perusahaan yang sehat selain itu pada tahun 1999, perusahaan masih mampu menghasilkan laba bagi pemegang saham sebesar 35,50% inilah yang menjadi pembeda dengan tahun 2000 dan 2001. Pada tahun 2000, skor perusahaan menurun dalam jumlah yang besar. Nilai skor perusahaan menurun menjadi 27,50 masuk dalam kriteria perusahaan yang kurang sehat. Penurunan disebabkan kerugian yang diderita perusahaan yang tercermin pada EAT dan EBIT sebagai pembilang sedangkan penyebutnya modal sendiri dan

total aktiva bernilai positif dan bahkan meningkat sehingga mengakibatkan selisih antara pembilang dan penyebut semakin besar. Dampaknya hasil yang diperoleh dari pembagian itu adalah negatif dengan angka yang besar sehingga ROE dan Roi tidak dapat menyumbangkan skor yang maksimal.

Pada tahun 2001 perusahaan ini memperbaiki kinerjanya dengan skor 33,25 dengan kriteria BB. Kenaikan ini bila diperhatikan secara seksama terjadi pada ROE, ROI, TATO dan TMS terhadap TA. Namun kenaikan nilai yang memberikan perubahan pada peningkatan skor adalah ROI dan TMS terhadap TA.

4.1.29 PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk (INDF).

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk adalah perusahaan yang berkedudukan di Jakarta sedangkan beberapa pabrik-pabriknya berlokasi dibeberapa tempat di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. . Ruang lingkup kegiatan perusahaan ini meliputi, antara lain, produksi mie, penggilingan tepung, kemasan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.29

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Indofood Sukses Makmur

	1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
ROE%	57,98	21,13	20,96	20,00	20,00	20,00
ROI%	22,35	11,22	12,11	15,00	9,00	10,50
CR%	34,72	40,04	22,04	4,00	5,00	3,00
CUR%	88,71	133,07	86,65	0,00	5,00	0,00
CP (HARI)	24,85	23,86	23,16	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	42,62	56,63	53,26	5,00	5,00	5,00
TATO%	108,56	101,18	111,80	4,50	4,00	4,50
TMS THD TA%	22,62	24,36	27,19	7,25	7,25	7,25
	AA	AA	A	60,75	60,25	55,25

Perusahaan ini termasuk perusahaan sehat berdasarkan penelitian ini selama 3 tahun dan stabil sebagai perusahaan yang sehat. Walaupun Kinerja perusahaan ini terus menurun namun penurunan ini relatif kecil dan hanya pada indikator tertentu saja yaitu ROE dan ROI. Pada tahun 1999 perusahaan ini memiliki nilai skor sebear 60,75 sedangkan pada tahun 2000, nilai skor perusahaan ini menurun sebesar 0,5 menjadi 60,25. Penurunan ini disebabkan menurunnya tingkat keuntungan yang didapatkan perusahaan yang tercermin pada EAT dan EBIT sedangkan penyebutnya modal sendiri dan total aktiva mengalami peningkatan. Dampaknya adalah semakin kecil hasil yang diperoleh pada ROE dan ROI. Dan ini berpengaruh pada skor.

Penurunan yang cukup besar terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 5,00. Penyebab penurunan ini adalah CUR dan CR. Faktor yang menyebabkan penurunan adalah meningkatnya kewajiban lancar dalam jumlah yang cukup besar sedangkan pembilangnya kas, bank, surat berharga cenderung turun dan aktiva lancar hanya meningkat dalam jumlah yang kecil. Sehingga angka yang dihasilkan dari pembagian antara pembilang dan penyebut menjadi lebih kecil.

4.1.30 PT GUDANG GARAM Tbk (GGRM).

PT. Gudang Garam Tbk adalah perusahaan yang berdomisili di Kediri, Jawa Timur dengan kantor perwakilan berlokasi di Jakarta dan Surabaya, Jawa Timur. Pada 17 Juli 1990, perusahaan ini mendapatkan izin dari Bapepam untuk melakukan penawaran umum. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut

Tabel 4.30

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Gudang Garam

	1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
				1999	2000	2001
ROE%	39,30	36,71	25,46	20,00	20,00	20,00
ROI%	40,40	28,60	24,78	15,00	15,00	15,00
CR%	51,11	4,46	4,73	5,00	0,00	0,00
CUR%	310,96	200,13	219,89	5,00	5,00	5,00
CP (HARI)	34,34	40,06	32,65	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	122,21	175,55	184,91	3,50	3,00	2,40
TATO%	157,17	138,01	133,63	5,00	5,00	5,00
TMS THD TA%	71,73	56,36	60,96	7,50	8,50	8,00
	AA	AA	AA	66,00	61,50	60,40

Perusahaan Gudang Garam dalam penelitian ini adalah perusahaan yang sehat. Selain sehat perusahaan ini mampu mempertahankan kinerjanya walaupun ada penurunan tapi penurunan tersebut masih dapat ditolelir. Indikator utama yang mengalami penurunan dari tahun 1999 sampai tahun 2001 adalah indikator ROE. Walaupun ROE menurun namun penurunan itu masih diatas angka maksimal sehingga perusahaan masih mampu memberikan imbalan kepada pemegang saham dan mengembalikan investasi kepada para investor. Pada tahun 1999 skornya sebesar 66,00 sedangkan pada tahun 2000 menurun menjadi 61,5.

Penurunan ini sebabkan indikator CR karena jumlah kas, bank, surat berharga berkurang dalam jumlah yang cukup besar sedangkan penyebutnya kewajiban lancar meningkat dalam jumlah besar sehingga angka yang dihasilkan dari pembagian menjadi kecil. Pada tahun 2001, skor perusahaan sebesar 60,40. Memiliki kriteria yang sama dengan tahun 1999 yaitu AA sebagai perusahaan yang sehat.

4.1.31 PT GAJAH TUNGGAL Tbk (GJTL).

PT. Gajah Tunggal Tbk adalah perusahaan yang berdomisili di Jakarta dengan pabriknya yang berada di Tangerang. Pada tanggal 15 Maret 1990, perusahaan ini mendapatkan surat peryataan efektif dari Bapepam untuk melakukan penawaran umum. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut

Tabel 4.31

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Gajah Tunggal

	1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
ROE%	-47,30	-144,10	-36,38	0,00	0,00	0,00
ROI%	-0,15	-30,62	-7,76	1,00	1,00	1,00
CR%	32,50	17,05	16,67	4,00	3,00	3,00
CUR%	65,61	32,59	32,03	0,00	0,00	0,00
CP (HARI)	34,33	51,68	61,12	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	82,33	80,31	91,05	4,50	4,50	4,00
TATO%	32,39	34,02	31,34	2,00	3,00	2,00
TMS THD TA%	8,38	-14,29	-22,42	4,00	0,00	0,00
	CCC	CCC	CCC	20,50	16,50	15,00

Selama 3 tahun dalam penelitian ini, perusahaan tetap berada dalam kriteria CCC yaitu perusahaan yang tidak sehat dengan nilai skor perusahaan yang terus-menerus menurun. Pada tahun 1999, skor perusahaan sebesar 20,50 sedangkan pada tahun 2000 skor ini menjadi 16,50. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan skor pada CR yaitu dari 17,05 menjadi 16,67 dan TMS thd TA dari 8,38 menjadi –14,29. Jika diteliti lebih seksama lagi maka penyebab penurunan skor ini adalah terjadi secara menyeluruh dalam indikator perusahaan ini.

Pada tahun 2001, skor perusahaan sebesar 15,00. penurunan skor disebabkan adanya penurunan skor TATO. Jika diteliti secara seksama maka

terjadi perbaikan kondisi pada ROE dan ROI. Ini dapat dilihat dari nilai ROE dan ROI yang angka negatifnya lebih kecil. Hal ini disebabkan berkurangnya kerugian perusahaan yang tercermin pada EAT dan EBIT sehingga memperkecil selisih dengan penyebutnya yaitu modal sendiri dan total aktiva.

4.1.32 PT PABRIK KERTAS TJIWI KIMIA Tbk (TKIM).

PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk adalah perusahaan yang berkedudukan di Sidoarjo, Jawa Timur. Ruang lingkup kegiatan perusaan ini meliputi, bidang industi antara lain, pulp, kertas, dan hasil-hasil produksi kertas. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.32

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia

	1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
				1999	2000	2001
ROE%	11,35	-61,76	-10,21	16,00	0,00	0,00
ROI%	10,98	-6,47	-2,76	9,00	1,00	1,00
CR%	59,38	0,34	0,80	5,00	0,00	0,00
CUR%	244,34	24,05	24,93	5,00	0,00	0,00
CP (HARI)	154,09	122,79	79,07	4,50	5,00	4,50
PP (HARI)	85,87	101,59	82,58	4,50	4,00	4,50
TATO%	37,43	38,36	32,67	2,00	3,00	2,00
TMS THD TA%	39,51	25,32	22,83	10,00	7,25	7,25
	A	CCC	CCC	56,00	20,25	19,25

Perusahaan ini terus-menerus mengalami penurunan kinerja dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001. Padahal pada tahun 1999 perusahaan ini memiliki kinerja yang baik terbukti berdasarkan perhitungan sk menteri pada tahun 1999 perusahaan memiliki skor sebesar 56,00. Skor ini masuk kedalam kriteria A yaitu perusahaan yang sehat. Tapi sejak tahun 2000 sampai 2001

kinerja perusahaan ini menurun drastis dengan skor sebesar 20,25 pada tahun 2000 dan 19,25 pada 2001. Pada tahun 2000 perusahaan menderita kerugian yang tercermin pada EAT dan EBIT yang bernilai negatif cukup besar sedangkan penyebutnya modal sendiri dan total aktiva malah meningkat. Akibatnya selisih antara pembilang dan penyebut menjadi lebih besar sehingga angka negatif yang dihasilkan besar. Dan ini sangat berpengaruh pada pemberian skor ROE dan ROI.

Pada tahun 2001, penurunan skor disebabkan penurunan skor pada indikator TATO. Jika diperhatikan secara seksama maka nilai ROE dan ROI mengalami perbaikan. Namun perbaikan ini tidak mempengaruhi pemberian skor karena masih bernilai negatif.

4.1.33 PT ASTRA INTERNASIONAL Tbk (ASII).

PT. Astra Internasional Tbk adalah perusahaan yang berdomisili di Jakarta. Ruang lingkup kegiatan utama perusahaan dan anak perusahaan meliputi perakitan dan penyaluran mobil, berikut suku cadangnya, jasa keuangan dan teknologi informasi. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.33

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Astra Internasional

	1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
				1999	2000	2001
ROE%	73,94	-14,00	32,90	20,00	0,00	20,00
ROI%	12,48	-0,88	9,20	10,50	1,00	7,50
CR%	58,32	45,09	39,57	5,00	5,00	5,00
CUR%	107,03	88,42	98,24	3,00	0,00	2,00
CP (HARI)	26,21	22,14	19,98	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	44,35	39,01	36,70	5,00	5,00	5,00
TATO%	64,47	105,84	113,36	3,00	4,50	4,50
TMS THD TA%	9,06	6,35	9,66	4,00	4,00	4,00
	A	B	A	55,5	24,5	53,0

Perusahaan ini sampai pada tahun 2001 masih dapat mempertahankan kinerjanya sebagai perusahaan yang sehat walaupun pada tahun 2000 perusahaan ini sempat memiliki kinerja yang kurang baik. Pada tahun 1999 perusahaan ini memiliki skor sebesar 55,5 dan ini masuk kedalam perusahaan yang sehat. Pada tahun 2000 perusahaan menderita kerugian yang tercermin pada EBIT dan EAT dan ini sangat mempengaruhi indikator ROE dan ROI sehingga skor perusahaan menurun menjadi 24,5 dengan kriteria B yaitu kurang sehat. Pada tahun 2000 nilai TMS Thd TA juga mengalami penurunan. Tetapi penurunan tersebut tidak mempengaruhi pemberian skor TMS thd TA.

Di tahun 2001 perusahaan kembali memperbaiki kinerja nya sehingga skor meningkat menjadi 53,0 dan perusahaan sudah mampu kembali memberikan imbalan kepada pemegang saham dan mengembalikan investasi dari investor dengan mengunakan keuntungan yang didapatkan kembali oleh perusahaan. Bila runut maka perbaikan ini disebabkan adanya kenaikan keuntungan yang tercermin pada EAT dan EBIT. Perbaikan ini tercermin pada skor ROE dan ROI. Sehingga pada tahun 2001 perusahaan masuk dalam kriteria A yaitu perusahaan yang sehat.

4.1.34 PT INDAH KIAT PULP AND PAPER Tbk (INKP).

PT. Indah Kiat Pulp and Paper Tbk adalah perusahaan yang berkedudukan di Jakarta, sedangkan pabriknya didirikan di Tangerang dan Serang, Jawa Barat dan Perawang Riau. Ruang lingkup kegiatan perusahaan ini adalah dibidang industri pulp dan kertas (termasuk pengeloolaan pelabuhan khusus),

perdagangangan, pertambangan dan kehutanan. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.34

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Indah Kiat Pulp and Paper

	1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
ROE%	0,15	-16,86	8,31	2,00	0,00	14,00
ROI%	2,70	0,07	0,25	3,00	2,00	2,00
CR%	34,85	1,85	0,68	4,00	0,00	0,00
CUR%	127,51	24,33	21,82	5,00	0,00	0,00
CP (HARI)	198,23	141,84	150,89	2,40	5,00	3,00
PP (HARI)	73,67	73,01	60,28	4,50	4,50	4,50
TATO%	21,82	26,87	19,64	2,00	3,00	0,00
TMS THD TA%	45,88	41,35	39,15	9,00	9,00	10,00
	BB	B	BB	31,90	23,50	33,50

Perusahaan ini pada tahun 1999 termasuk perusahaan yang kurang sehat dengan skor 31,90 yaitu kriteria BB. Pada tahun ini perusahaan sudah memperlihatkan gejala bahwa perusahaan akan mengalami penurunan kinerja apabila tidak mengalami perbaikan kondisi. Ini dapat dilihat dari nilai skor ROE sangat kecil pada tahun 1999 yaitu hanya 0,15 % saja. Hal ini terbukti, pada tahun 2000 dengan penurunan skor ROE menjadi sebesar -16,86. Selain penurunan ROE, pada tahun in penurunan juga terjadi pada CR dan CUR. Penurunan ini terjadi karena meningkatnya kewajiban lancar perusahaan dalam jumlah yang sangat besar sebagai penyebut sedangkan pembilangnya meningkat dalam jumlah yang kecil. Pada tahun 2000, skor perusahaan menurun menjadi 23,50 masuk dalam kriteria B.

Pada tahun 2001, perusahaan memiliki skor sebesar 33,50 meningkat sebesar 10 sehingga perusahaan masuk dalam kriteria BB. Terjadi perbaikan kondisi pada ROE yang menyumbangkan skor sebesar 14 point.

4.1.35 PT ITAMARAYA GOLD INDUSTRY Tbk (ITMA)

PT. Itamaraya Gold Industry Tbk adalah perusahaan yang berkedudukan di Surabaya. Perusahaan ini melakukan penawaran umum perdana pada tanggal 5 November 1990. Kegiatan utama perusahaan ini adalah perdagangan barang perhiasan yang terbuat dari emas, logam mulia, permata dan lainnya. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.35

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Itamaraya Gold Industry

	1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
				1999	2000	2001
ROE%	-68,74	-10,60	-37,89	0,00	0,00	0,00
ROI%	-25,59	-2,01	31,17	1,00	1,00	15,00
CR%	10,13	1,27	0,87	2,00	0,00	0,00
CUR%	55,87	50,22	37,79	0,00	0,00	0,00
CP (HARI)	0,06	0,00	0,00	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	105,12	197,54	322,97	4,00	2,40	0,00
TATO%	97,89	62,06	31,26	4,00	3,00	2,00
TMS THD TA%	31,60	29,88	24,43	10,00	7,25	7,25
	B	CCC	BB	26,00	18,65	29,25

Perusahaan ini adalah perusahaan yang bangkrut pada tahun 2002, maka tidaklah heran jika skor perusahaan 3 tahun kebangkrutnya menunjukkan kinerja yang jelek. Pada tahun 1999 perusahaan memiliki skor sebesar 26,00. Pada tahun ini nilai ROE dan ROI bernilai negatif sebesar –68,74% dan –25,59%, sehingga tidak bisa menyumbangkan skor yang maksimal. Nilai ROI dan ROE bernilai

negatif ini disebabkan kerugian yang diderita perusahaan yang tercermin pada EAT dan EBIT sedangkan penyebutnya meningkat dengan nilai positif yaitu modal sendiri dan total aktiva sehingga selisih antara pembilang dan penyebut semakin besar. Ini lah yang menyebabkan nilai ROE dan ROI bernilai negatif besar. Pada tahun 2000 nilai skor menurun menjadi 18,65. Penurunan ini disebabkan penurunan skor CR, PP, TATO dan TMS thd TA. Namun pada tahun 2000, jika diteliti dengan seksama terdapat perbaikan nilai pada indikator ROE dan ROI dengan mengecilnya nilai negatif. Hal ini disebabkan kerugian yang diderita perusahaan menurun sehinggga selisih antara pembilang dan penyebut mengecil.

Pada tahun 2001 kinerja perusahaan ini meningkat menjadi BB dengan skor 29,25 masuk dalam kriteria BB. Peningkatan skor disebabkan adanya kenaikan EBIT yang memperkecil selisih dengan penyebutnya total aktiva sehingga mampu menyumbangkan skor sebesar 15,00. Walaupun pada tahun 2001 perusahaan mampu memperbaiki kinerjanya namun pada tahun 2002 perusahaan tidak mampu mempertahankan kembali kontinuitasnya.

4.1.36 PT MIWON INDONESIA Tbk (MWON).

PT. Miwon Indonesia Tbk GT adalah perusahaan yang berkedudukan di Jakarta sedangkan pabriknya berdomisili di Gresik, Jawa Timur. Perusahaan ini, pada tanggal 5 Oktober 1995 mendapatkan surat peryataan efektif dari Bapepam untuk melakukan penawaran umum perdana. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.36

Hasil Perhitungan SK Menteri PT. Miwon Indonesia

	1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
				1999	2000	2001
ROE%	-340,55	-62,25	-16,17	0,00	0,00	0,00
ROI%	24,95	-11,35	-3,40	15,00	1,00	1,00
CR%	4,08	17,27	12,46	0,00	3,00	2,00
CUR%	41,44	45,03	44,41	0,00	0,00	0,00
CP (HARI)	32,33	29,97	27,57	5,00	5,00	5,00
PP (HARI)	61,47	80,99	81,15	4,50	4,50	4,50
TATO%	132,52	92,76	110,05	5,00	4,00	4,50
TMS THD TA%	-4,25	-16,23	-16,97	0,00	0,00	0,00
	BB	CCC	CCC	29,50	17,50	17,00

Selama 3 tahun penelitian, skor perusahaan ini terus-menerus mengalami penurunan, maka tidaklah heran jika perusahaan ini mengalami kebangkrutan. Pada tahun 1999 perusahaan ini memiliki skor sebesar 29,50. Nilai ini masuk dalam kriteria BB yaitu perusahaan yang kurang sehat. Pada tahun ini indikaor ROE bernilai negatif cukup besar sehingga tidak bisa menyumbangkan skor. Hal ini disebabkan modal sendiri yang bernilai negatif sedangkan EAT bernilai positif sehingga selisih antara keduanya menjadi besar. Faktor inilah yang membuat ROE pada tahun 1999 bernilai negatif.

Pada tahun 2000, kondisi perusahaan semakin menurun, terutama jika dilihat dari skor yang didapat hanya sebesar 17,50. Nilai ini masuk dalam kriteria CCC yaitu perusahaan tidak sehat. Jika dibandingkan dengan tahun 1999, maka kondisi pada tahun 1999 lebih baik, tapi bila dilihat dari nilai ROE maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi pada tahun 2000 lah yang lebih baik. Padahal tidaklah demikian, sesungguhnya yang benar adalah kondisi pada tahun 1999 yang lebih baik. Penyebabnya adalah pada tahun 1999 hanya faktor EAT saja

yang bernilai negatif dan modal sendiri belum negatif sedangkan pada tahun 2000 nilai EAT dan modal sendiri, keduanya sudah negatif. Sehingga, selisih angka pada tahun 1999 lebih besar daripada tahun 2000 dan ini membuat angka negatif pada tahun 1999 lebih besar.

Pada tahun 2001, nilai skor perusahaan turun sebesar 0,5 menjadi 17,00. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan pada CR sebesar 1 dan kenaikan skor pada TATO sebesar 0,5. Karena perusahaan dalam kondisi tidak sehat maka tidaklah heran jika pada tahun 2002 perusahaan tidak dapat melanjutkan kontinuitasnya atau dengan kata lain perusahaan menderita kerugian.

4.2 ANALISA HASIL PERHITUNGAN SK MENTERI BUMN NO : KEP-100/MBU/2002

Di Indonesia, salah satu alat yang dapat digunakan untuk menganalisa kesehatan perusahaan yang berguna untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2000. Alat analisa ini dikeluarkan pemerintah melalui Kementerian Badan Usaha Milik Negara yang telah disesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan alat analisa ini, salah satu cara untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan dilakukan dengan melihat aspek finansialnya. Dengan menganalisa aspek finansial berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2000 maka akan dapat diperoleh banyak gambaran tentang data finansial perusahaan. Kemudian dengan membandingkan laporan keuangan antara periode satu dengan periode yang lain akan dapat dianalisa perkembangan

dan kondisi keuagan serta kesehatan perusahaan. Berdasarkan perhitungan yang telah dijelaskan pada sub bab ini sebelumnya maka, diperoleh total skor seluruh perusahaan yang diteliti, seperti yang tertera dibawah ini.

Tabel 4.37

Hasil Perhitungan SK Menteri pada 36 Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Z-Score		
		1999	2000	2001
1	GT Kabel Metal	25,500	15,500	16,500
2	Modern Photo	34,750	22,500	35,250
3	Budi Acid Jaya	65,250	29,000	29,000
4	Alumindo Light	64,500	37,500	57,500
5	Tunas Ridean	57,000	64,000	59,000
6	Mayora Indah	46,500	33,500	45,000
7	Sumalindo Lestari	23,750	19,000	14,000
8	Multipolar Co	28,500	45,000	52,500
9	Astra Otoparts	65,500	68,000	68,500
10	Branta Mulia	55,250	47,250	60,250
11	Kalbe Farma	49,500	33,500	54,000
12	Great River	26,500	21,250	19,500
13	Unggul Indah	56,300	59,000	61,500
14	Panasia Indosyntex	19,500	18,500	24,500
15	TIFICO	38,000	48,500	45,500
16	Surabaya Agung	17,000	13,000	13,500
17	Agro Pantes	42,000	14,000	14,000
18	Sinar Mas Agro	55,500	15,000	13,500
19	Indomobil Sukses	22,250	19,500	22,000
20	Texmaco Perkasa	18,000	14,000	13,000
21	Mulia Industrindo	21,500	23,500	23,500
22	Indo-Rama Syntetics	37,000	55,000	47,500
23	Semen Cibinong	13,500	14,000	52,500
24	United Tractor	57,500	36,500	53,500
25	Barito Pasific	19,250	15,500	16,500
26	Semen Gresik	53,000	57,500	54,500
27	HM Sampoerna	65,500	66,500	67,500
28	Indocement Tunggal	46,000	27,500	33,250
29	Indofood Sukses	60,750	60,250	55,250
30	Gudang garam	66,000	61,500	60,400
31	Gajah Tunggal	20,500	16,500	15,000
32	Pabrik Tjiwi Kimia	56,000	20,250	19,250
33	Astra Internasional	55,500	24,500	53,000
34	Indah Kiat Pulp	31,900	23,500	33,500
35	Itamaraya Gold	26,000	18,650	29,250
36	Miwon Indonesia	29,500	17,500	17,000

Dari analisa hasil perhitungan tersebut pada setiap perusahaan, jika diteliti secara seksama maka akan terlihat bahwa ada rasio yang paling sering mengalami perubahan yang menyebabkan penurunan skor. Faktor yang banyak berpengaruh itu adalah rasio profitabilitas yaitu ROE dan ROI. Hal ini dikarenakan besarnya bobot skor yang diberikan, yaitu pada ROE dan ROI sebesar 20 dan 15 sedangkan rasio-rasio lainnya seperti rasio kas, rasio lancar, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran total asset hanya mendapatkan skor sebesar 5 dan rasio total modal sendiri terhadap total aktiva sebesar 10. Kondisi inilah yang membuat rata-rata penurunan dan kenaikan kinerja sangat dipengaruhi penurunan dan peningkatan skor ROE dan ROI.

Namun bukan berarti faktor-faktor lainnya seperti rasio kas, rasio lancar, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran total asset dan total modal sendiri terhadap total aktiva tidak memberikan pengaruh. Faktor-faktor ini tetap berpengaruh, saling berhubungan satu sama lainnya dan masing-masing rasio mampu memberikan informasi yang cukup tentang kondisi keuangan perusahaan yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkaitan.

Selain skor, yang perlu diperhatikan lagi adalah dalam pengklasifikasiaan perusahaan yaitu kedalam kondisi sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Hal ini dianggap masih cukup membingungkan terutama pada kriteria perusahaan kurang sehat seperti BBB, BB, dan B. Karena ketiga-tiganya masuk dalam kondisi perusahaan yang kurang sehat. Sehingga statusnya menjadi tidak jelas yaitu mengarah ke perusahaan sehat atau perusahaan tidak sehat, padahal jumlah sampel yang masuk dalam kriteria ini banyak (lihat pada lampiran V).

Tabel 4.38

Status Perusahaan Berdasarkan Analisa SK Menteri pada 36 Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Z-Score		
		1999	2000	2001
1	GT Kabel Metal	KS	TS	TS
2	Modern Photo	KS	KS	KS
3	Budi Acid Jaya	S	KS	KS
4	Alumindo Light	S	KS	S
5	Tunas Ridean	S	S	S
6	Mayora Indah	S	KS	KS
7	Sumalindo Lestari	KS	TS	TS
8	Multipolar Co	KS	KS	S
9	Astra Otoparts	S	S	S
10	Branta Mulia	S	S	S
11	Kalbe Farma	S	KS	S
12	Great River	KS	KS	TS
13	Unggul Indah	S	S	S
14	Panasia Indosyntex	TS	TS	KS
15	TIFICO	KS	S	KS
16	Surabaya Agung	TS	TS	TS
17	Agro Pantes	KS	TS	TS
18	Sinar Mas Agro	S	TS	TS
19	Indomobil Sukses	KS	TS	KS
20	Texmaco Perkasa	TS	TS	TS
21	Mulia Industrindo	KS	KS	KS
22	Indo-Rama Syntetics	KS	S	S
23	Semen Cibinong	TS	TS	S
24	United Tractor	S	KS	S
25	Barito Pasific	TS	TS	TS
26	Semen Gresik	S	S	S
27	HM Sampoerna	S	S	S
28	Indocement Tunggal	S	KS	KS
29	Indofood Sukses	S	S	S
30	Gudang garam	S	S	S
31	Gajah Tunggal	TS	TS	TS
32	Pabrik Tjiwi Kimia	S	TS	TS
33	Astra Internasional	KS	S	S
34	Indah Kiat Pulp	KS	KS	KS
35	Itamaraya Gold	KS	TS	KS
36	Miwon Indonesia	KS	TS	TS

Dari hasil total skor SK Menteri pada tabel 4.38 dengan 108 sampel, maka pada penelitian ini status perusahaan digolongkan menjadi 3 kelompok berdasarkan total skor yang dimiliki yaitu perusahaan yang sehat, perusahaan yang kurang sehat dan perusahaan yang tidak sehat (lihat lampiran V).

Berdasarkan analisa SK menteri jumlah perusahaan yang kondisi yang sehat lebih banyak daripada analisa menggunakan Altman padahal menggunakan tahun laporan keuangan dan perusahaan yang sama. Dalam penelitian ini, perusahaan yang termasuk dalam perusahaan sehat adalah perusahaan yang memiliki nilai skor > 45,5. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kelompok ini sebanyak 42 sampel yaitu :

1. Untuk tahun 1999 perusahaan yang termasuk dalam kriteria sehat AA adalah PT. Gudang Garam, PT. HM Sampoerna, PT. Astra Otoparts, PT. Budi Acid Jaya, PT. Alumindo Light Metal Industry, PT. Indofood Sukses Makmur, PT. United Tractor, PT. Tunas Ridean, dan PT. Unggul Indah Cahaya. Sedangkan perusahaan yang masuk dalam kriteria sehat A adalah PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia, PT. Astra Internasional, PT. Sinar Mas Agro Technology, PT. Branta Mulia, PT. Semen Gresik, PT. Kalbe Farma, PT. Mayora Indah dan PT. Indocement Tunggal Perkasa.
2. Untuk tahun 2000, perusahaan yang termasuk dalam kriteria sehat AAA adalah PT. Astra Otoparts. Perusahaan dalam kondisi sehat dengan kriteria AA PT. HM Sampoerna, PT. Tunas Ridean, PT. Gudang Garam, PT. Indofood sukses Makmur, PT. Unggul Indah Cahaya, dan PT. Semen Gresik. Dan

perusahaan dalam kondisi sehat dengan kriteria A adalah PT Indorama Syntetics, PT. Teijin Fiber Corporation, dan PT. Branta mulia.

3. Untuk tahun 2001, perusahaan yang termasuk dalam kriteria sehat AAA adalah PT. Astra Otoparts dan PT. HM Sampoerna. Perusahaan dengan kriteria AA adalah PT. Unggul Indah Cahaya, PT. Gudang Garam, PT. Tunas Ridean, dan PT. Alumindo Light Metal Industry. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan sehat dengan kriteria A adalah PT. Indofood Sukses makmur, PT. Semen Gresik, PT. Branta Mulia, PT. United Tractor, PT. Kalbe Farma, PT. Astra Internasional, PT. Multipolar, PT. Semen Cibinong dan PT Indorama Syntetics.

Perusahaan yang kurang sehat adalah perusahaan yang memiliki skor antara 45,5 dan 21. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kondisi kurang sehat sebanyak 35 sampel yaitu :

1. Untuk tahun 1999, perusahaan yang termasuk dalam kriteria kurang sehat BBB adalah PT. Agro Pantes, PT. Teijin Fiber Corporation, dan PT. Indorama Syntetics. Perusahaan dengan kriteria BB adalah PT. Modern Photo, PT. Indah Kiat Pulp Paper, PT. Miwon Indonesia dan PT. Multipolar Corporation. Sedangkan perusahaan dalam kriteria B adalah PT. Great River Internasional, PT. Itamaraya Gold Industry, PT. GT kabel Indonesia, PT. Astra Internasional, PT. Sumalindo Lestari Jaya, PT. Indomobil Sukses Makmur, dan PT. Mulia Industrindo.

2. Untuk tahun 2000, perusahaan yang termasuk dalam kriteria kurang sehat BBB adalah PT. Multipolar Corporation, PT. Alumindo Light Metal Industri, dan PT. United Tractor. Perusahaan dalam kriteria BB adalah PT. Kalbe Farma, PT. Mayora Indah, PT. Budi Acid Jaya, PT. Indocement Tunggal Perkasa, PT. Indah Kiat Pulp Paper, PT. Mulia Industrindo, PT. Mulia Industrindo dan PT. Great River Internasional.
3. Untuk tahun 2001, perusahaan yang masuk dalam kriteria kurang sehat BBB adalah PT. Teijin Fiber Corporation, PT. Mayora Indonesia, dan PT. Modern Photo. Perusahaan yang termasuk dalam kriteria BB adalah PT. Indocement Tunggal Perkasa, PT. Itamaraya Gold Industry, dan PT. Budi Acid Jaya. Sedangkan Perusahaan yang termasuk dalam kriteria B adalah PT. Panasia Indosyntec, PT. Mulia Industrindo dan PT Indomobil Sukses makmur.

Sedangkan perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak sehat adalah perusahaan yang memiliki nilai skor kecil dari atau < 21. Perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kelompok ini sebanyak 31 sampel yaitu :

1. Untuk tahun 1999, perusahaan yang termasuk dalam kriteria CCC adalah PT. Gajah Tunggal, PT. Panasia Indosyntec, PT. Barito Pasific, PT. Texmaco Perkasa Engineering.dan PT. Surabaya Agro Industry. Perusahaan yang termasuk dalam kriteria CC adalah PT. Semen Cibinong.
2. Untuk tahun 2000, perusahaan yang termasuk dalam kriteria CCC adalah PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia, PT. Indomobil Sukses Makmur, PT. Sumalindo

Lestari, PT. Itamaraya Gold Industry, PT. Panasia Indosyntec, PT. Gajah Tunggal, PT. Barito Pasific, PT. Texmaco Perkasa dan PT. GT Kabel Metal Indonesia, PT. Miwon Indonesia, dan PT. Sinar Mas Agro Industry

3. Untuk tahun 2001, perusahaan yang termasuk dalam kriteria CCC adalah PT. Great River Internasional, PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia, PT. Barito Pasific Timber, PT. Miwon Indonesia, dan PT. GT Kabel Metal Indonesia. Perusahaan yang masuk dalam kriteria CC adalah PT. Argo Pantes, PT. Sumalindo Lestari Jaya, PT. Sinar Mas Agro Industry PT. Texmaco Perkasa dan PT. Surabaya Agro Industry.

Dari penjelasan diatas maka, penilaian terhadap analisa mana yang termudah adalah pandangan yang subyektif. Analisa dengan SK Menteri mempunyai kemudahaan dalam pencarian data hitung. Dilihat dari sisi indikator, alat analisa SK Menteri memiliki jumlah variabel hitung yang mewakili beberapa aspek kinerja perusahaan yang lebih banyak yaitu 8 variabel. Karena SK Menteri dikeluarkan oleh penerintah Indonesia dengan telah mempertimbangkan kondisi di Indonesia maka akan lebih mudah diterapkan pada perusahaan yang ada di Indonesia

4.2 HASIL PERHITUNGAN ALTMAN

4.2.1 PT. GT KABEL INDONESIA Tbk (KBLI).

PT. GT Kabel Indonesia Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1972 dengan status PMA. Perusahaan ini bergerak pada bidang listrik dan kabel telepon yaitu pembuatan kabel, kawat alumunium dan tembaga serta bahan baku

lainnya untuk listrik, elektronika, komunikasi, suku cadang, assesoris yang terkait dan termasuk teknik rekayasa kawat kabel. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.39

Z skor GT Kabel Indonesia

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	0,426835	-0,95103	-1,31609	0,306	-0,682	-0,944
RE / TA	0,847	-0,33889	-0,77434	-1,14532	-0,287	-0,656	-0,970
EBIT / TA	3,107	-0,13373	-0,40586	-0,25517	-0,416	-1,261	-0,793
MVE / BVD	0,42	0,256876	0,037134	0,019522	0,108	0,016	0,008
S / TA	0,998	0,232407	0,209271	0,353049	0,232	0,209	0,352
Z- SCORE					-0,057	-2,374	-2,346

Secara umum nilai Z skor perusahaan GT Kabel Indonesia dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 di bawah skor 1.2. Nilai ini berarti bahwa perusahaan berpotensi mengalami risiko kebangkrutan yang cukup besar. Tahun 1999, Z skor perusahaan ini sebesar –0,057. Di tahun 2000, nilai Z skor semakin menurun yaitu menjadi –2,374. Penurunan ini disebabkan oleh adanya penurunan nilai pada seluruh variabel yaitu X1, X2, X3, X4, dan X5. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan adalah peningkatan hutang lancar yang lebih besar dari pada peningkatan aktiva lancar yang membuat WC menjadi bernilai negatif, meningkatnya total aktiva, laba ditahan perusahaan yang menurun bahkan menjadi negatif, kerugian perusahaan yang tercermin pada EBIT yang semakin membesar, turunnya harga saham, meningkatnya total hutang, serta menurunnya penerimanaan perusahaan yang berasal dari penjualan.

Tahun 2001, nilai Z skor perusahaan mengalami peningkatan walaupun peningkatannya dalam jumlah yang kecil yaitu hanya sebesar 0,028 sehingga pada 2001 Z skor perusahaan sebesar –2,346. Nilai ini mencerminkan kinerja yang jelek pada perusahaan karena perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat sehingga sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Variabel-variabel yang mengalami peningkatan adalah X3 dan X5. Peningkatan pada X3 karena kerugian yang diderita perusahaan menurun sehingga selisih angka dengan total aktiva menjadi lebih kecil. Sedangkan peningkatan pada variabel X5 karena adanya penjualan yang meningkat dan menurunnya total aktiva.

4.2.2 PT MODERN PHOTO FILM COMPANY Tbk (MDRN).

PT. Modern Photo Film Company Tbk. Adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1971 dengan status PMDN. Ruang lingkup kegiatan perusahaan ini meliputi usaha-usaha di bidang perdagangan dan perindustrian, khususnya dibidang industri colour processing, bahan-bahan fotografi, alat-alat percetakan dan pada perdadangan umumnya Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.40

Hasil Perhitungan Z skor Modern Photo Film Company

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	-0,16559	-0,24758	0,08054	-0,119	-0,178	0,058
RE / TA	0,847	0,118308	0,054353	0,057567	0,100	0,046	0,049
EBIT / TA	3,107	0,024069	-0,07833	0,008731	0,075	-0,243	0,027
MVE / BVD	0,42	0,498345	0,397362	0,413095	0,209	0,167	0,173
S / TA	0,998	1,58961	1,756211	1,995521	1,586	1,753	1,992
Z- SCORE					1,852	1,545	2,299

Perusahaan ini memiliki nilai rata-rata Z skor selama 3 tahun sebesar 1,898. Secara umum nilai tersebut berada pada daerah grey area atau ambang batas. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan masih cukup berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. Pada tahun 1999, perusahaan memiliki nilai Z skor sebesar 1,852. Tahun 2000, kondisi keuangan perusahaan menurun ini bisa dilihat dari Z skor yang menurun menjadi 1,545. Penurunan ini terjadi hampir pada seluruh variabel, kecuali X5. Hal ini disebabkan adanya peningkatan pendapatan perusahaan yang berasal dari penjualan sedangkan pembaginya yaitu total aktiva menurun.

Pada tahun 2001, perusahaan ini memperbaiki kinerja. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan nilai Z skor menjadi 2,299. Variabel-variabel yang mengalami peningkatan adalah seluruh variabel yang dihitung dalam metode altman. Faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan ini adalah menurunnya hutang lancar sehingga nilainya lebih kecil daripada aktiva lancar, menurunya total aktiva, meningkatnya, perusahaan mampu memperoleh keuntungan lagi yang tercermin pada EBIT yang positif, jumlah saham yang beredar bertambah padahal harga saham perusahaan menurun, total hutang yang menurun dan meningkatnya penjualan.

4.2.3 PT BUDI ACID JAYA Tbk (BUDI).

PT. Budi Acid Jaya Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1979 dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak pada bidang terutama tapi tidak terbatas, yaitu pada industri pengelolahan bahan makanan dan bahan industri

kimia, beserta semua hasil derivatifnya(turunannya) yang diproses dari ketela pohon, ubi manis, ubi jalar, kelapa sawit, kopra, dan hasil bumi lainnya. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.41

Hasil Perhitungan Z skor Budi Acid Jaya

		1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
WC / TA	0,717	0,292758	0,276766	0,080333	0,210	0,198	0,058
RE / TA	0,847	0,114675	-0,01	-0,02669	0,097	-0,008	-0,023
EBIT / TA	3,107	0,137348	-0,12564	-0,03008	0,427	-0,390	-0,093
MVE / BVD	0,42	1,151875	0,5028	0,132795	0,484	0,211	0,056
S / TA	0,998	0,838499	0,700238	0,821202	0,837	0,699	0,820
Z- SCORE					2,054	0,710	0,817

Pada tahun 1999, perusahaan ini berada pada daerah ambang batas atau grey area dengan nilai Z skor sebesar 2,054. Pada tahun 2000 nilai Z skor perusahaan ini mengalami penurunan yang cukup besar sehingga nilai Z skor pada tahun 2000 hanya sebesar 0,701. Nilai ini membawa perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat dan sangat berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. Penurunan nilai Z skor terjadi pada seluruh variabel yang dianalisa yaitu disebabkan oleh peningkatan jumlah total hutang yang dimiliki perusahaan, meningkatnya kewajiban lancar yang jumlah peningkatannya lebih besar dari peningkatan aktiva lancara sehingga WC bernilai negatif, jumlah laba ditahan yang menurun sehingga bernilai negatif dan penurunan penjualan yang berakibat juga pada penurunan keuntungan perusahaan yang tercermin pada laba sebelum pajak yang bernilai negatif serta disebabkan juga dengan penurunan harga saham perusahaan.

Pada tahun 2001, perusahaan memperbaiki kondisinya dengan nilai Z skor sebesar 0,817. Peningkatan nilai skor ini disebabkan adanya peningkatan penjualan perusahaan yang relatif kecil yang secara langsung mempengaruhi peningkatan laba sebelum pajak. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan peningkatan pada variabel X3 dan X5.

4.2.4 PT ALUMINDO LIGHT METAL INDUSTRY Tbk (ALMI).

PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1978 dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak pada bidang industri metal dan sejenisnya yaitu sebagai produsen lembaran alumunium, perak dan timah. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.42

Hasil Perhitungan Z skor Alumindo Light Metal Industry

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	0,285728	0,222294	0,109023	0,205	0,159	0,078
RE / TA	0,847	0,153365	0,107672	0,133983	0,130	0,091	0,113
EBIT / TA	3,107	0,143105	-0,00853	0,033495	0,445	-0,026	0,104
MVE / BVD	0,42	0,763637	0,404467	0,212626	0,321	0,170	0,089
S / TA	0,998	0,994251	1,13347	1,095822	0,992	1,131	1,094
Z- SCORE					2,092	1,525	1,479

Dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001, nilai Z skor perusahaan ini terus-menerus mengalami penurunan. Pada tahun 1999, perusahaan memiliki nilai Z skor sebesar 2,092. Nilai ini berada pada daerah ambang batas atau berarti perusahaan masih berpotensi mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2000, nilai Z skor mengalami penurunan menjadi 1,525. Penurunan ini disebabkan adanya

penurunan nilai pada variabel X1, X2, X3, dan X4. Peningkatan hanya terjadi pada X5. walaupun X5 meningkat cukup besar, namun peningkatan ini tidak mampu menutupi penurunan oleh variabel-variabel lainnya. Peningkatan pada X5 karena adanya peningkatan penjualan yang lebih besar daripada peningkatan total aktiva.

Pada tahun 2001, nilai Z skor menurun kembali menjadi 1,479. Penurunan ini disebabkan penurunan pada variabel X1, X4, dan X5. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan adalah selisih yang kecil yang berasal dari pengurangan aktiva lancar dengan hutang lancar, peningkatan total aktiva, turunnya harga saham, kenaikan total hutang, dan menurunnya pendapatan perusahaan yang berasal dari penjualan.

4.2.5 PT TUNAS RIDEAN Tbk (TURI).

PT. Tunas Ridean Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1980 dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak pada industri perdagangan besar barang produksi yaitu sebagai distributor peralatan motor dan konsumen keuangan. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.43

Hasil Perhitungan Z skor Tunas Ridean

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	0,260493	0,230822	0,33085	0,187	0,165	0,237
RE / TA	0,847	0,193869	0,178278	0,19953	0,164	0,151	0,169
EBIT / TA	3,107	0,087913	0,156006	0,09953	0,273	0,485	0,309
MVE / BVD	0,42	2,261879	0,607109	0,418316	0,950	0,255	0,176
S / TA	0,998	2,007887	2,578117	2,11206	2,004	2,573	2,108
Z- SCORE					3,578	3,629	2,999

Rata-rata nilai Z skor perusahaan ini selama 3 tahun dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 adalah sebesar 3,402. Nilai Z skor perusahaan ini berada diatas skor 2,9 yang berarti bahwa perusahaan dalam kondisi sehat. Pada tahun 1999, nilai Z skor perusahaan sebesar 3,578. Pada tahun 2000, nilai Z skor perusahaan meningkat menjadi 3,629. Peningkatan ini terjadi pada variabel X3 dan X4. Faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan adalah meningkatnya keuntungan perusahaan yang tercermin pada EBIT, dan meningkatnya penjualan perusahaan dalam jumlah yang besar daripada peningkatan total aktiva yaitu penyebutnya.

Pada tahun 2001, nilai Z skor perusahaan menurun menjadi 2,999. Penurunan ini terjadi pada 3 variabel dari 5 variabel yang ada yaitu X3, X4, dan X5. faktor-faktor yang menyebabkan penurunan pada variabel-variabel tersenut adalah menurunnya laba yang diterima perusahaan yang berupa EBIT, meningkatnya total aktiva, harga saham yang turun menjadi sangat rendah dari Rp 1.125 per lembar saham menjadi Rp 225 per lembar sahamnya, peningkatan jumlah total hutang, meningkatnya hutang lancar, menurunnya laba sebelum pajak serta peningkatan nilai penjualan yang lebih dari pada peningkatan total aktiva.

4.2.6 MAYORA INDAH Tbk (MYOR).

PT. Mayora Indah Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1977 dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak pada industri barang konsumsi makanan dan minuman. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.44

Hasil Perhitungan Z skor Mayora Indah

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	0,342749	0,331467	0,354429	0,246	0,238	0,254
RE / TA	0,847	0,132022	0,113474	0,135864	0,112	0,096	0,115
EBIT / TA	3,107	0,04323	-0,02312	0,034053	0,134	-0,072	0,106
MVE / BVD	0,42	1,063161	0,589142	0,351711	0,447	0,247	0,148
S / TA	0,998	0,417023	0,521751	0,629421	0,416	0,521	0,628
Z- SCORE					1,355	1,030	1,251

Pada tahun 1999, perusahaan memiliki nilai Z skor sebesar 1,355. Nilai ini berada pada daerah ambang batas artinya bahwa perusahaan masih berpotensi untuk bangkrut. Pada tahun 2000, nilai Z skor menurun menjadi 1,030. Ini mencerminkan kondisi perusahaan yang menurun yaitu perusahaan menjadi sangat berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. X1, X2, X3 dan X4 adalah variabel-variabel yang mengalami kemunduran pada tahun ini. Namun dari 4 variabel itu yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemunduran adalah X3. Faktor yang menyebabkan kemunduran variabel itu adalah adanya kerugian perusahaan yang semakin besar yang tercermin pada EBIT, sedangkan penyebutnya total aktiva meningkat juga akibatnya selisih antara total aktiva dan EBIT semakin besar bernilai negatif.

Tahun 2001, kondisi perusahaan sedikit membaik, ini dibuktikan dengan meningkat nilai Z skor menjadi 1,251. Peningkatan disebabkan adanya peningkatan yang terjadi pada seluruh variabel yang dihitung pada metode altman kecuali X4. Penurunan yang terjadi pada X4 disebabkan menurunnya harga saham yang membuat nilai MVE menurun dalam jumlah yang lebih besar

daripada penurunan total aktiva, akibatnya nilai yang dihasilkan pun menjadi lebih kecil atau menurun.

4.2.7 PT SUMALINDO LESTARI JAYA Tbk (SULI).

PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1980 dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak pada industri dasar yaitu industri kayu dan pengolahannya; mendirikan dan menjalankan perusahaan dalam bidang pengembangan/eksploitasi hutan (HPH) dan Hutan Tanaman Industri (HTI) serta usaha penebangan dan pengakutan kayu; serta perdagangan impor/ekspor dan local. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.45

Hasil Perhitungan Z skor Sumalindo Lestari Jaya

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	-0,21043	-0,65349	-0,86456	-0,151	-0,469	-0,620
RE / TA	0,847	-0,12268	-0,29487	-0,55717	-0,104	-0,250	-0,472
EBIT / TA	3,107	-0,00356	-0,23834	-0,23919	-0,011	-0,741	-0,743
MVE / BVD	0,42	0,302663	0,072085	0,033646	0,127	0,030	0,014
S / TA	0,998	0,42575	0,454576	0,552148	0,425	0,454	0,551
Z- SCORE					0,286	-0,975	-1,270

Secara umum, nilai Z skor perusahaan ini terus-menerus mengalami kemunduran dan nilainya berada dibawah skor 1,2. Ini mencerminkan perusahaan dalam kondisi tidak sehat sehingga menjadi sangat berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. Pada tahun 1999, nilai Z skor perusahaan sebesar 0,286. Pada tahun 2000, nilai Z skor ini menurun menjadi –0,975. Penurunan ini disebabkan menurunnya nilai pada seluruh variabel kecuali X5. Faktor-faktor yang

menyebabkan penurunan adalah adanya peningkatan total hutang dan hutang lancar dalam jumlah yang besar, serta menurunnya laba ditahan hingga bernilai negatif, menurunnya laba sebelum pajak perusahaan yang bernilai negatif dan menurunnya harga saham perusahaan.

Pada tahun 2001, nilai Z skor menurun lagi menjadi –1,270. Penurunan ini disebabkan oleh bertambahnya total hutang dan hutang lancar, dan menurunnya laba ditahan hinga bernilai negatif lebih besar daripada tahun sebelumnya, menurunya laba sebelum pajak serta menurunnya harga saham perusahaan

4.2.8 PT MULTIPOLAR COORPORATION Tbk (MLPL).

PT. GT Multipolar Corporation Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1975 dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak pada industri listrik dan peralatan elektronik terutama jasa komputer dan perangkatnya. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.46

Hasil Perhitungnan Z skor Multipolar Corporation

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	-0,26502	-0,2279	-0,12572	-0,190	-0,163	-0,090
RE / TA	0,847	-0,29446	0,014852	0,03793	-0,249	0,013	0,032
EBIT / TA	3,107	0,010738	0,083992	0,098666	0,033	0,261	0,307
MVE / BVD	0,42	4,979742	1,28204	0,742754	2,091	0,538	0,312
S / TA	0,998	0,233486	0,249111	0,383248	0,233	0,249	0,382
Z- SCORE					1,918	0,897	0,943

Pada tahun 1999, nilai Z skor perusahaan ini masih berada di daerah ambang batas atau grey area atau cukup sehat walaupun masih berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2000, nilai Z skor perusahaan mengalami penurunan yang cukup besar yaitu menjadi 0,897. Penurunan ini mengakibatkan perusahaan dalam kondisi tidak sehat dan sangat berpotensi untuk mengalami kebangkrutan.

Variabel-variabel yang mengalami penurunan adalah X4 dan X5. pada tahun ini juga ada peningkatan pada X1, X2, dan X3, karena peningkatan nilai lebih kecil dari penurunan maka tidak dapat membantu penurunan. Faktor yang menyebabkan penurunan pada X4 adalah menurunnya harga saham yang membuat nilai MVE turun drastic ditambah lagi adanya peningkatan total hutang yang membuat semakin turun nilai variabel X4. Sedangkan variabel yang menyebabkan penurunan pada X5 adalah peningkatan total aktiva yang lebih besar dari pada peningkatan penjualan.

Pada tahun 2001, nilai Z skor perusahaan mengalami peningkatan, walaupun peningkatannya relatif kecil menjadi 0,943. Peningkatan nilai terjadai pada seluruh variabel metode altman kecuali X4. Faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan adalah jumlah peningkatan aktiva lancar yang lebih besar daripada peningkatan hutang lancar, meningkatnya penjualan perusahaan yang menyebabkan peningkatan pada laba ditahan dan meningkatnya keuntungan yang diterima perusahaan yang berupa EBIT.

4.2.9 PT ASTRA OTOPARTS Tbk (AUTO).

PT. Astra Otoparts Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1991 dengan status PMDN. Ruang lingkup kegiatan perusahaan terutama bergerak dalam perdagangan suku cadang kendaraan bermotor, dan menjalankan usaha dalam bidang industri logam, suku cadang kendaraan bermotor dan industri plastik. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2.47

Hasil Perhitungan Z skor Astra Otoparts

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	-0,04374	0,167024	0,271528	-0,031	0,120	0,195
RE / TA	0,847	0,051125	0,105874	0,255965	0,043	0,090	0,217
EBIT / TA	3,107	0,203179	0,132778	0,214224	0,631	0,413	0,666
MVE / BVD	0,42	1,677323	1,136996	0,978909	0,704	0,478	0,411
S / TA	0,998	1,106376	1,188595	1,186431	1,104	1,186	1,184
Z- SCORE					2,452	2,286	2,672

Rata-rata nilai Z skor perusahaan selama 3 tahun dari tahun 1999 sampai dengan 2001 adalah sebesar 2,470. Nilai ini berada pada daerah ambang batas atau dapat dikatak bahwa perusahaan dalam kondisi cukup sehat tetapi masih berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. Pada tahun 1999, nilai Z skor perusahaan sebesar 2,452. Pada tahun 2000, nilai Z skor perusahaan ini mengalami penurunan menjadi 2,286. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya total hutang perusahaan, meningkatnya total aktiva walaupun dalam jumlah yang kecil, menurunnya laba sebelum pajak yang didapat perusahaan dan menurunnya harga saham perusahaan. Pada tahun 2001, Perusahaan memperbaiki kondisinya ditandai dengan meningkatnya nilai Z skor

perusahaan menjadi 2,672. Peningkatan ini karena adanya penurunan total hutang, hutang lancar, dan peningkatan pada laba ditahan, penjualan perusahaan serta laba sebelum pajak yang didapatkan perusahaan.

4.2.10 PT BRANTA MULIA Tbk (BRAM).

PT. Branta Mulia Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1981 dengan status PMDN. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.48

Hasil Perhitungan Z skor Branta Mulia

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	-0,3107	0,224754	0,28504	-0,223	0,161	0,204
RE / TA	0,847	0,094326	0,087947	0,137217	0,080	0,074	0,116
EBIT / TA	3,107	0,141903	0,004125	0,074124	0,441	0,013	0,230
MVE / BVD	0,42	0,642699	0,1927	0,177213	0,270	0,081	0,074
S / TA	0,998	0,529523	0,634836	0,737679	0,528	0,634	0,736
Z- SCORE					1,096	0,963	1,362

Pada tahun 1999, nilai Z skor perusahaan berada dibawah skor 1,2. Ini berarti bahwa perusahaan dalam kondisi tidak sehat dan sangat berpotensi untuk bangkrut. Nilai Z skor perusahaan pada tahun 1999 sebesar 1,096. Pada tahun 2000, nilai Z skor perusahaan menurun menjadi 0,963. Penurunan ini disebabkan oleh bertambahnya total hutang perusahaan, meningkatnya total aktiva, menurunnya laba sebelum pajak yang diterima perusahaan dan menurunnya harga saham perusahaan.

Pada tahun 2001, kondisi perusahaan membaik dengan meningkatnya nilai Z skor perusahaan menjadi 1,362. Peningkatan ini terjadi karena berkurangnya

total hutang perusahaan dan hutang lancarnya, menurunnya total aktiva, serta meningkatnya laba ditahan, penjualan perusahaan serta laba sebelum pajak yang diterima oleh perusahaan. Seluruh variabel yang diteliti pada tahun ini mengalami peningkatan, kecuali X4. Penyebabnya adalah menurunnya harga saham padahal jumlah saham yang beredar tetap dan total hutang berkurang. Hal inilah yang mengakibatkan nilai MVE menurun .

4.2.11 PT KALBE FARMA Tbk (KLBF).

PT. GT Kalbe Farma Tbk adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1967 dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri dan distribusi produk farmasi (obat-obatan bagi manusia dan hewan), terutama juga bergerak dalam bidang produksi dan pengembangan produk farmasi. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.49

Z skor Kalbe Farma

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	0,280134	0,273032	0,296835	0,201	0,196	0,213
RE / TA	0,847	-0,0913	-0,12543	-0,10026	-0,077	-0,106	-0,085
EBIT / TA	3,107	0,168972	0,013333	0,0575	0,525	0,041	0,179
MVE / BVD	0,42	1,367828	0,802148	0,551559	0,574	0,337	0,232
S / TA	0,998	0,558871	0,888498	1,09012	0,558	0,887	1,088
Z- SCORE					1,781	1,355	1,626

Nilai Z skor perusahaan ini selam 3 tahun dari tahun 1999 sampai dengan 2001 berada pada daerah ambang batas atau cukup sehat tapi masih berpotensi untuk bangkrut. Rata-rata nilai Z skor perusahaan selam 3 tahun adalah sebesar

1,587. Pada tahun 1999 nilai Z skor perusahaan sebesar 1,781. Pada tahun 2000, nilai Z skor perusahaan menurun menjadi 1,355. Nilai Z skor ini dibawah rata-rata z skor selama 3 tahun. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan pada laba ditahan yang berkurang, laba sebelum pajak yang diterima perusahaan dan harga saham. Pada tahun 2001, nilai Z skor perusahaan meningkat menjadi 1,626. Peningkatan ini disebabkan peningkatan laba ditahan walaupun masih negatif, bertambahnya penerimaan perusahaan dari penjualan yang sekaligus juga meningkatkan laba sebelum pajak yang diterima perusahaan.

4.2.12 PT GREAT RIVER INTERNASIONAL Tbk (GRIV).

PT. Great River Internasional Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1978 dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak pada industri pakaian dan produk tekstil lainnya yaitu sebagai produsen, eksportir dan distributor garmen. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2.50

Hasil Perhitungan Z skor Great River Internasional

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	-0,02292	-0,24036	-0,36022	-0,016	-0,172	-0,258
RE / TA	0,847	-0,0375	0,085655	0,081507	-0,032	0,073	0,069
EBIT / TA	3,107	-0,05603	-0,09005	-0,04141	-0,174	-0,280	-0,129
MVE / BVD	0,42	0,293159	0,249408	0,138724	0,123	0,105	0,058
S / TA	0,998	0,380221	0,372114	0,339882	0,379	0,371	0,339
Z- SCORE					0,280	0,097	0,080

Selama 3 tahun dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001, nilai Z skor perusahaan terus-menerus menurun. Ini mencerminkan kinerja perusahaan yang tidak baik. Apalagi selama 3 tahun, nilai Z skor perusahaan berada dibawah skor

1,2 yang berarti bahwa perusahaan dalam kondisi tidak sehat dan menjadi sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Pada tahun 1999 nilai Z skor perusahaan sebesar 0,280 dan di tahun 2000, Z skor perusahaan menurun menjadi 0,097. Penurunan nilai terjadi pada seluruh variabel.

Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan adalah bertambahnya total hutang dan hutang lancar perusahaan, serta menurunnya laba sebelum pajak yang diterima perusahaan hingga bernilai negatif dan menurunnya harga saham perusahaan. Pada tahun 2001, nilai Z skor menurun lagi menjadi sebesar 0,080. Penurunan ini disebabkan oleh bertambahnya total hutang dan hutang lancar yang dimiliki perusahaan, meningkatnya total aktiva dalam jumlah yang besar, serta menurunnya harga saham perusahaaan.

4.2.13 PT UNGGUL INDAH CAHAYA Tbk (UNIC).

PT. Unggul Indah Cahaya Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1983 dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak pada industri dasar kimia. Perusahaan ini terutama bergerak di usaha industri kimia alkylbenzene dan usaha lain jasa angkutan darat. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2.51

Hasil Perhitungan Z skor Unggul Indah Cahaya

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	0,172808	-0,23201	0,232659	0,124	-0,166	0,167
RE / TA	0,847	-0,14821	-0,16373	-0,13075	-0,126	-0,139	-0,111
EBIT / TA	3,107	0,078512	0,054245	0,097548	0,244	0,169	0,303
MVE / BVD	0,42	0,994265	0,334507	0,38139	0,418	0,140	0,160
S / TA	0,998	0,67646	0,782859	0,850238	0,675	0,781	0,849
Z- SCORE					1,335	0,785	1,368

Perusahaan ini pada tahun 1999 memiliki nilai Z skor sebesar 1,335. Nilai 1,335 adalah nilai yang berada diatas skor 1,2. Ini berarti bahwa perusahaan berada di daerah ambang batas yaitu dengan kondisi cukup sehat tapi masih berpotensi mengalami kebangkrutan. Ditahun 2000, nilai Z skor perusahaan mengalami penurunan menjadi sebesar 0,785. Nilai Z skor ini menandakan perusahaan berada dalam kondisi tidak sehat dan sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Variabel yang mengalami kemunduran pada tahun ini adalah X1, X2, X3 dan X4. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan adalah peningkatan hutang lancar yang lebih besar daripada peningkatan aktiva lancar yang mengakibatkan WC menjadi bernilai negatif, peningkatan total aktiva, semakin menurunnya nilai RE, menurunnya keuntungan perusahaan yang tercermin pada EBIT, menurunnya harga saham serta total hutang yang meningkat.

Pada tahun 2001, Perusahaan memperbaiki kondisinya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai Z skor perusahaan menjadi 1,368. Peningkatan ini terjadi pada seluruh variabel. Dari 5 variabel tersebut yang besar peningkatannya adalah X1 dan X5. Faktor yang menyebabkan peningkatan pada X1 adalah menurunnya kewajiban lancar sehingga nilainya lebih kecil daripada nilai aktiva lancar, sedangkan faktor yang menyebabkan peningkatan pada X5 adalah peningkatan penjualan yang lebih besar dari pada peningkatan total aktiva.

4.2.14 PT PANASIA INDOSYNTEC Tbk (HDTX).

PT. Panasia Indosyntex Tbk. adalah perusahaan yang berdiri dengan status PMDN. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.52

Hasil Perhitungan Z skor Pansia Indosyntec

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	-0,45919	-0,12734	-0,19617	-0,329	-0,091	-0,141
RE / TA	0,847	-0,08842	-0,05888	0,050866	-0,075	-0,050	0,043
EBIT / TA	3,107	0,056018	0,204658	0,052567	0,174	0,636	0,163
MVE / BVD	0,42	0,168446	0,197638	0,051128	0,071	0,083	0,210
S / TA	0,998	0,485377	0,534528	0,569084	0,484	0,533	0,568
Z- SCORE					0,325	1,111	0,655

Jika dilihat secara keseluruhan, selama 3 tahun penelitian maka berdasarkan Z skor dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan ini dalam kondisi tidak sehat dan sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Pada tahun 1999, Z skor perusahaan ini sebesar 0,325. Pada tahun 2000, berdasarkan Z skor maka terlihat jelas bahwa kondisi perusahaan meningkat yaitu sebesar 0,786 menjadi 1,111. Kenaikan Z skor ini karena adanya kenaikan nilai pada seluruh variabel.

Faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan adalah berkurangnya kewajiban lancar dalam jumlah besar sehingga memperkecil nilai negatif yang merupakan selisih dengan aktiva lancar, nilai negatif pada laba ditahan menurun, perusahaan mampu mendapatkan keuntungan kembali yang tercermin pada EBIT yang positif, meningkatnya nilai MVE karena jumlah saham yang beredar bertambah, berkurangnya total hutang dan meningkatnya penjualan.

Pada tahun 2001, nilai Z skor perusahaan menurun lagi menjadi 0,655. Penurunan ini disebabkan penurunan pada variabel X1 dan X3. Faktor-faktor penyebabnya adalah bertambahnya kewajiban lancar perusahaan padahal aktiva lancar berkurang akibatnya selisih nilai antar keduanya bertambah besar dan

menyebabkan nilai WC menjadi negatif, menurunnya keuntungan perusahaan berupa EBIT karena besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan.

4.2.15 PT TEIJIN INDONESIA FIBER CORPORATION Tbk (TFCO).

PT. Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1974 dengan status PMA. Perusahaan ini bergerak pada bidang industri tekstil. Selain memproduksi serat polyester chips, staple fiber, dan filament yam serta melakukan ekspor/impor serat-serat lainnya dan barang-barang lainnya. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.53

Hasil Perhitungan Z skor Teijin Indonesia Fiber Corporation

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	0,149561	0,122018	0,012614	0,107	0,087	0,009
RE / TA	0,847	0,064812	0,040209	0,045359	0,055	0,034	0,038
EBIT / TA	3,107	0,003977	-0,01485	0,00196	0,012	-0,046	0,006
MVE / BVD	0,42	0,026061	0,069462	0,146911	0,011	0,029	0,062
S / TA	0,998	0,395841	0,748706	0,679745	0,395	0,747	0,678
Z- SCORE					0,580	0,852	0,794

Nilai rata-rata Z skor perusahaan ini adalah sebesar 0,742. Nilai ini berada dibawah nilai 1,2 yang mencerminkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat dan sangat berpotensi untuk bangkrut. Pada tahun 1999, nilai Z skor perusahaan sebesar 0,580 dibawah rata-rata nilai Z skor perusahaan ini. Pada tahun 2000 nilai Z skor perusahaan meningkat menjadi 0,852. Faktor yang menyebabkan peningkatan Z skor pada tahun 2000, terutama adalah X5 yaitu

meningkatnya penjualan perusahaan dari 655.991 juta rupiah menjadi 1.810.870 juta rupiah, kenaikan penjualan ini lebih besar daripada peningkatan total aktiva.

Pada tahun 2001, nilai Z skor perusahaan menurun menjadi 0,794. Penurunan ini disebabkan penurunan nilai pada variabel X1 dan X5. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan pada variabel ini adalah meningkatnya kewajiban lancar yang lebih besar daripada kenaikan aktiva lancar sehingga nilai WC menjadi lebih kecil, meningkatnya total aktiva dan menurunnya pendapatan perusahaan yang berasal dari penjualan.

4.2.16 PT SURABAYA AGUNG INDUSTRI Tbk (SAIP).

PT. Surabaya Agung Industri Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1975 dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak pada industri dasar dan kimia yaitu pulp dan kertas. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.54

Hasil Perhitungan Z skor Surabaya Agung Industri

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	-0,84595	-1,1757	-1,42202	-0,607	-0,843	-1,020
RE / TA	0,847	-0,02036	-0,3346	-0,61664	-0,017	-0,283	-0,522
EBIT / TA	3,107	-0,03319	-0,39235	-0,21558	-0,103	-1,219	-0,670
MVE / BVD	0,42	0,072699	0,011249	0,005802	0,031	0,005	0,002
S / TA	0,998	0,225277	0,22162	0,23605	0,225	0,221	0,236
Z- SCORE					-0,472	-2,119	-1,974

Selama 3 tahun yaitu dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001, nilai Z skor perusahaan ini bertanda negatif dan dibawah skor 1,2. Ini mencerminkan

bahwa perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat dan memiliki potensi untuk bangkrut yang besar. Pada tahun 1999, nilai Z skor perusahaan sebesar –0,472. Pada tahun ini, secara keseluruhan variabel dalam kondisi yang buruk, karena dari 5 variabel yang ada, 3 diantaranya bertanda negatif dan 2 variabel lainnya walaupun positif tetapi nilainya kecil. Pada tahun 2000, nilai Z skor perusahaan ini semakin memburuk yaitu sebesar –2,119. Penurunan ini terjadi pada seluruh variabel pada metode altman tetapi yang paling besar penurunannya adalah variabel X3. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan nilai adalah besarnya kerugian perusahaan yang tercermin pada EBIT yaitu dari –91.772 juta rupiah pada tahun 1999 menjadi 1.123.697 juta rupiah, ditambah lagi adanya kenaikan total hutang yang memperbesar selisih nilai diantara keduanya.

Pada tahun 2001, perusahaan memperbaiki kondisinya walaupun hanya kecil pengaruhnya. Kenaikan skor perusahaan ini sebesar 0,145 yaitu menjadi –1,974. Variabel yang mengalami kenaikan adalah X3, yaitu menurunnya kerugian perusahaan menjadi –579.803 serta menurunnya total aktiva.

4.2.17 PT ARGO PANTES Tbk (ARGO).

PT. Argo Pantes Tbk. adalah perusahaan yang berdiri berdasarkan akte tahun 1977 dan pada tahun 1998 berstatus PMDN. Perusahaan ini bergerak pada industri tekstil dan garmen. Perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1977 dengan wilayah pemasaran didalam dan luar negeri meliputi Amerika Serikat, Asia dan Eropa. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.55

Hasil Perhitungan Z skor Argo Pantes

		1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
WC / TA	0,717	-0,82149	-0,72969	-0,75952	-0,589	-0,523	-0,545
RE / TA	0,847	-0,08711	-0,24039	-0,2959	-0,074	-0,204	-0,251
EBIT / TA	3,107	0,034358	-0,226	-0,08869	0,107	-0,702	-0,276
MVE / BVD	0,42	0,135445	0,122402	0,072947	0,057	0,051	0,031
S / TA	0,998	0,446257	0,412687	0,44332	0,445	0,412	0,442
Z- SCORE					-0,054	-0,966	-0,598

Selama 3 tahun penelitian, berdasarkan Z skor perusahaan ini dalam kondisi yang tidak sehat dan sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Pada tahun 1999, Z skor perusahaan ini sebesar –0,054. Nilai ini berada dibawah skor 1,2 yang berarti perusahaan dalam kondisi tidak sehat. Pada tahun 2000, kondisi perusahaan ini semakin memburuk dengan Z skor yang menurun menjadi –0,966. Penurunan ini terjadi pada 4 variabel dari 5 variabel yang ada yaitu X2, X3, X4 dan X5. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan nilai adalah semakin besarnya kerugian yang diderita perusahaan yang tercermin pada EBIT, yang berdampak pada semakin besarnya nilai negatif pada laba ditahan, sedangkat total aktiva malah meningkat. Akibatnya selisih antara RE dengan TA dan selisih EBIT dengan TA semakin besar.

Pada tahun 2001, kondisi perusahaan sedikit mengalami peningkatan. Ini dapat dilihat dari peningkatan Z skor menjadi –0,598. Peningkatan ini disebabkan peningkatan pada variabel X1, X2, X3, dan X5. Dari 4 variabel tersebut yang paling besar peningkatannya adalah variabel X3.

4.2.18 SINAR MAS AGRO RESOURCES AND TECHNOLOGY Tbk (SMART)

PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1970 dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak pada industri barang konsumsi yaitu makanan dan minuman. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.56

Hasil Perhitungan Z skor Sinar Mas Agro Resources and Technology

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	-0,02994	-0,27838	-0,41803	-0,021	-0,200	-0,300
RE / TA	0,847	0,063075	-0,07902	-0,23022	0,053	-0,067	-0,195
EBIT / TA	3,107	0,087314	-0,13763	-0,14845	0,271	-0,428	-0,461
MVE / BVD	0,42	0,432751	0,179439	0,052904	0,182	0,075	0,022
S / TA	0,998	1,06521	0,61568	0,588756	1,063	0,614	0,588
Z- SCORE					1,548	-0,004	-0,346

Berdasarkan penelitian selama 3 tahun, nilai Z skor perusahaan ini terus-menerus turun. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan yang tidak sehat dan sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Pada tahun 1999, nilai Z skor perusahaan ini masih berada pada grey area atau ambang batas yaitu berada diatas skor 1,2 yaitu sebesar 1,548. Namun pada tahun 2000, nilai ini menurun tajam menjadi –0,004 menjadi perusahaan yang tidak sehat.

Penurunan nilai Z skor ini disebabkan penurunan nilai pada seluruh variabel dalam metode altman. Namun yang paling besar penurunannya adalah pada variabel X5. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan adalah menurunnya penjualan perusahaan dari 2.954.137 juta rupiah menjadi 2.413.379

juta rupiah pada tahun 2000, sedangkan pembaginya total aktiva meningkat yaitu dari 2.773.292 juta rupiah menjadi 3.919.860 juta rupiah pada tahun 2000. Akibatnya selisih kedua angka ini menjadi semakin besar dan memperkecil nilai X5.

Pada tahun 20001, nilai Z skor menurunkembali menjadi –0,346. Penurunan ini terjadi karena adanya penuruna yang menyeluruh pada 5 variabel. Ini menggambarkan kondisi perusahaan yang tidak sehat.

4.2.19 INDOMOBIL SUKSES INTERNASIONAL Tbk (IMAS).

PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1988 dengan status PMDN. Ruang lingkup Group ini meliputi antara lain pembuatan, perakitan, bertindak selaku agen tunggal kendaraan beroda empat dan dua, berserta suku cadangnya, perbengkelan, jasa keuangan, pembiayaan konsumen, dan penyewaan.Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut

Tabel 4.57

Hasil Perhitungan Z skor Indomobil Sukses Internasional

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	-0,06891	-0,07647	-0,05773	-0,049	-0,055	-0,041
RE / TA	0,847	-0,285	-0,32015	-0,30585	-0,241	-0,271	-0,259
EBIT / TA	3,107	0,078005	-0,05258	-0,00318	0,242	-0,163	-0,010
MVE / BVD	0,42	0,482709	0,327916	0,134414	0,203	0,138	0,056
S / TA	0,998	0,683274	1,427179	1,788341	0,682	1,424	1,785
Z- SCORE					0,836	1,073	1,531

Selama 3 tahun, nilai Z skor perusahaan ini terus-menerus meningkat. Ini mencerminkan bahwa perusahaan ini terus-menerus memperbaiki kondisi

perusahaannya. Pada tahun 1999, nilai Z skor perusahaan hanya sebesar 0,836 yang berada dibawah skor 1,2 sehingga sangat berpotensi untuk bangkrut. Pada tahun 2000, nilai Z skor meningkat menjadi 1,073. peningkatan ini lebih disebabkan karena adanya peningkatan penjualan perusahaan yang berdampak pada penerimaan perusahaan yang semakin meningkat.

Pada tahun 2001, perusahaan ini keluar dari kondisi krisis masuk ke daerah ambang batas dengan kondisi cukup sehat. Peningkatan ini terjadi disebabkan adanya perbaikan kondisi pada 5 variabel. Dari 5 variabel yang mengalami perbaikan kondisi itu, yang paling besar peningkatannya adalah variabel X5. Faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan adalah meningkatnya penjualan perusahaan yang mempengaruhi panghasilan perusahaan dalam bentuk laba sebelum pajak.

4.2.20 PT TEXMACO PERKASA ENGINEERING Tbk (TPEN).

PT. Texmaco Perkasa Engineering Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1984 dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak pada industri mesin dan alat berat. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.58

Hasil Perhitungan Z skor Texmaco Perkasa Engineering

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	-0,58327	-0,40541	-0,55565	-0,418	-0,291	-0,398
RE / TA	0,847	-0,15902	-0,25704	-0,46334	-0,135	-0,218	-0,392
EBIT / TA	3,107	-0,12181	-0,21065	-0,18676	-0,378	-0,654	-0,580
MVE / BVD	0,42	1,373396	1,255642	0,974449	0,577	0,527	0,409
S / TA	0,998	0,044482	0,03027	0,025651	0,044	0,030	0,026
Z- SCORE					-0,310	-0,605	-0,936

Secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan ini semakin memburuk. Hal ini dicerminkan dalam Z skor perusahaan yang bernilai negatif, terus-menerus turun dan berada dibawah skor 1,2 yang berarti bahwa perusahaan dalam kondisi tidak sehat dan sangat berpotensi mengalami kebangkrutan.

Pada tahun 1999, nilai Z skor sebesar –0,310. Nilai Z skor ini kemudian pada tahun 2000 menurun menjadi –0,605. penurunan Z skor ini disebabkan penurunan pada seluruh variabel yang diteliti. Faktor-faktor yang mengalami penurunan adalah bertambahnya total hutang dan hutang lancar perusahaan dalam jumlah besar, berkurangnya laba ditahan perusahaan sehingga bernilai negatif dan menandakan kerugian, penjualan yang menurun dan kerugian yang diderita perusahaan yang tercermin pada laba sebelum pajak.

Pada tahun 2001, nilai Z skor menurun menjadi –0,936. Penurunan ini terjadi pada 4 variabel dari 5 variabel yang ada , kecuali X3 yaitu EBIT/TA. Faktor-faktor penyebab penurunan adalah penyebab utamanya adalah bertambahnya hutang dalam jumlah besar dan kerugian pada laba ditahan, menurunnya aktiva lancar, meningkatnya total aktiva serta penjualan yang menurun.

4.2.21 PT MULIA INDUSTRINDO Tbk (MLIA).

PT. Mulia industrindo Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1987 dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak pada industri keramik, perselen dan kaca. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.59

Hasil Perhitungan Z skor Mulia Industrindo

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	-0,31133	0,155609	0,208823	-0,223	0,112	0,150
RE / TA	0,847	-0,19278	-0,39619	-0,47911	-0,163	-0,336	-0,406
EBIT / TA	3,107	-0,01758	-0,27383	-0,091	-0,055	-0,851	-0,283
MVE / BVD	0,42	0,189744	0,088356	0,030107	0,080	0,037	0,013
S / TA	0,998	0,343357	0,404949	0,472099	0,343	0,404	0,471
Z- SCORE					-0,019	-0,634	-0,055

Perusahaan ini, pada tahun 1999 memiliki nilai Z skor dibawah nilai skor 1,2. Nilai ini mencerminkan keadaan perusahaan yang tidak sehat dan sangat berpotensi untuk bangkrut. Nilai Z skor perusahaan pada tahun 1999 hanya sebesar –0,019. Ini dapat dilihat dari nilai Z skor yang semakin menurun, dengan Z skor sebesar –0,634.

Pada tahun 2000, kondisi perusahaan semakin tidak sehat. Penurunan ini disebabkan penurunan pada 4 variabel yang ada kecuali X5. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan adalah kerugian perusahaan yang sangat besar yaitu – 1202622 juta rupiah, penurunan laba ditahan yang bernilai negatif serta penurunan harga saham. Pada tahun 2001, perusahaan memperbaiki kondisinya. Hal ini dapat dilihat dari nilai Z skor perusahaan yang meningkat tetapi masih bernilai negatif dan dibawah skor 1,2. Peningkatan ini disebabkan meningkatnya penjualan perusahaan yang berpengaruh pada laba sebelum pajak walaupun masih negatif yang berarti rugi namun kerugian perusahaan tidak sebesar kerugian yang diderita pada di tahun 2001.

4.2.22 PT INDO-RAMA SYNTHETICS Tbk (INDR).

PT. Indo-Rama Synthetics Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1975 dengan status PMA. Perusahaan ini bergerak pada industri tekstil dan garmen. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.60

Hasil Perhitungan Z skor Indo-Rama Synthetics

		1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
WC / TA	0,717	0,071087	0,034211	0,063282	0,051	0,025	0,045
RE / TA	0,847	0,132381	0,167808	0,112542	0,112	0,142	0,095
EBIT / TA	3,107	0,000923	0,051369	0,031302	0,003	0,160	0,097
MVE / BVD	0,42	0,436665	0,160097	0,082321	0,183	0,067	0,035
S / TA	0,998	0,491439	0,586667	0,583034	0,490	0,585	0,582
Z- SCORE					0,840	0,979	0,854

Nilai Z skor perusahaan ini selama 3 tahun masih berada dibawah skor 1,2. Rata-rata nilai Z skor dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 adalah sebesar 0,891. Pada tahun 1999, nilai Z skor perusahaan sebesar 0,840. Nilai ini mencerminkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat dan menjadi sangat berpotensi untuk bangkrut. Pada tahun 2000, nilai Z skor perusahaan meningkat menjadi 0,979. Peningkatan ini berasal dar peningkatan pada variabel X2, X3 dan X5. Dari 3 variabel tersebut, variabel yang besar kenaikannya dan pengaruhnya adalah X3 dn X5. Faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan adalah penjualan perusahaan yang meningkat diikuti dengan peningkatan laba sebelum pajak dan laba ditahan. Pada tahun 2001, nilai Z skor perusahaan menurun kembali menjadi 0,854. Penurunan ini lebih disebabkan adanya pertambahan pada total hutang perusahaan yang besar, meningkatnya total aktiva

dan meningkatnya hutang lancar serta penurunan harga saham perusahaan, menurunnya laba ditahan, menurunnya penjualan, dan penurunan keuntungan perusahan.

4.2.23 PT SEMEN CIBINONG Tbk (SMCB).

PT. Semen Cibinong Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1971 dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak pada industri dasar dan kimia yaitu bidang semen dalam bidang pengoperasian pabrik serta melakukan investasi pada perusahaan. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.61

Hasil Perhitungan Z skor Semen Cibinong

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	-1,06476	-2,07757	0,052734	-0,763	-1,490	0,038
RE / TA	0,847	-0,21733	-1,30704	-1,29264	-0,184	-1,107	-1,095
EBIT / TA	3,107	0,001772	-0,94165	0,162597	0,006	-2,926	0,505
MVE / BVD	0,42	0,056499	0,2233	0,494479	0,024	0,094	0,208
S / TA	0,998	0,132442	0,219581	0,302168	0,132	0,219	0,302
Z- SCORE					-0,786	-5,209	-0,043

Selama 3 tahun penelitian, perusahaan ini memiliki kondisi yang tidak sehat sehingga sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Pada tahun 1999, nilai Z skor perusahaan sebesar –0,786. Walaupun pada tahun ini perusahaan tidak mengalami kerugian karena nilai laba sebelum pajak masih bernilai positif sebesar 15.899 juta rupiah. Tapi pada tahun 2000, nilai Z skor perusahaan semakin menurun sampai pada –5,209. Hal ini dikarenakan pada tahun ini perusahaan menderita kerugian yang sangat besar yaitu –6.399.867 juta rupiah.

Inilah faktor utama penyebab penurunan nilai Z skor pada tahun 2000 yaitu X3 selain variabel lainnya, kecuali X5. Faktor lainnya antara lainnya adalah bertambahnya total hutang dan hutang lancar perusahaan, menurunnya laba ditahan dan menurunnya harga saham perusahaan.

Pada tahun 2001, perusahaan memperbaiki kondisi perusahaannya pada seluruh variabel metode altman dengan memenuhi kewajibannya yaitu mengurangi total hutang dan hutang lancar perusahaan, ditambah lagi adanya peningkatan penjualan walaupun kecil namun mampu membuat laba sebelum pajak bernilai positif kembali atau dengan kata lai perusahaan sudah dapat menghasilkan keuntungan kembali yang tercermin pad EBIT. Pada tahun 2001, nilaiZ skor perusahaan ini menjadi –0,043 yaitu perusahaan yang tidak sehat.

4.2.24 PT UNITED TRACTOR Tbk (UNTR).

PT. United Tractor Tbk. adalah perusahaan yang berdiri dengan status PMDN. Ruang lingkup kegiatan perusahaan dan anak perusahaan ("Grup") meliputi perindustrian, pertambangan, perdagangan dan kontraktor. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.62

Hasil Perhitungan Z skor United Tractor

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	-0,30069	0,250408	0,064876	-0,216	0,180	0,047
RE / TA	0,847	0,031371	0,025206	0,058059	0,027	0,021	0,049
EBIT / TA	3,107	0,151362	0,000514	0,055582	0,470	0,002	0,173
MVE / BVD	0,42	0,246389	0,134575	0,098494	0,103	0,057	0,041
S / TA	0,998	0,864194	0,952934	1,091923	0,862	0,951	1,090
Z- SCORE					1,247	1,210	1,399

Selama 3 tahun, kondisi perusahaan ini relatif stabil. Hal ini dibuktikan dengan nilai Z skor yang hampir sama setiap tahunnya, dengan rata-rata Z skor sebesar 1,286 yaitu skor yang berada diatas nilai ambang batas 1,2. Pada tahun 1999, nilai Z skor perusahaan sebesar 1,247. Nilai ini berada pada daerah ambang batas dimana dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan cukup sehat namun masih berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2000, nilai Z skor perusahaan menurun menjadi 1,210. Penurunan yang kecil ini disebabkan penurunan nilai pada X2, X3 dan X4 yaitu bertambahnya total hutang, hutang lancar dan menurunnya laba sebelum pajak serta menurunnya harga saham.

Pada tahun 2001, nilai Z skor perusahaan meningkat lagi menjadi 1,399. Ini mencerminkan adanya perbaikan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap variabel-variabel yaitu pada variabel X2, X3, dn X5. Kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan laba ditahan, penjualan perusahaan yang mampu juga meningkatkan laba sebelum pajak perusahaan.

4.2.25 PT BARITO PASIFIK TIMBER Tbk (BRPT).

PT. Barito Pasifik Timber Tbk. adalah perusahaan yang berdiri dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak pada industri dasar dan kimia yaitu pada bidang kayu dan pengolahannya. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.63

Hasil Perhitungan Z skor Barito Pasifik Timber

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	-0,60512	-0,82431	-1,0249	-0,434	-0,591	-0,735
RE / TA	0,847	-0,01144	-0,16304	-0,39866	-0,010	-0,138	-0,338
EBIT / TA	3,107	-0,02423	-0,15058	-0,19201	-0,075	-0,468	-0,597
MVE / BVD	0,42	0,19982	0,028882	0,00916	0,084	0,012	0,004
S / TA	0,998	0,275446	0,210895	0,245494	0,275	0,210	0,245
Z- SCORE					-0,160	-0,974	-1,420

Selama 3 tahun, nilai Z skor perusahaan ini berada dibawah skor ambang batas yaitu 1,2 hingga betanda negatif dan terus-menerus turun. Ini mengindikasikan kondisi perusahaan yang tidak sehat dan sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Pada tahun 1999, nilai Z skor sebesar –0,160. Pada tahun ini dari 5 variabel yang ada, 3 variabel diantaranya bertanda negatif. Pada tahun 2000, nilai Z skor menurun sebesar –0,814 menjadi –0,974. Penurunan nilai ini disebabkan penurunan pada seluruh variabel.

Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan ini adalah meningkatnnya hutang lancar perusahaan dalam jumlah yang besar sedangkan aktiva lancar menurun, hal ini mengakibatkan selisih negatif antara keduanya semakin besar ditambah lagi total aktiva sebagai penyebutnya meningkat sehingga nilai X1 menurun, kerugian yang diderita perusahaan semakin besar ini dapat dilihat dari EBITnya, menurunnya harga saham padahal jumlah sahamnya tetap, dan menurunnya pendapatan yang berasal dari penjualan serta meningkatnya total hutang.

Pada tahun 2001, nilai Z skor semakin turun menjadi –1,420. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan pada 4 variabel dari 5 variabel yang ada, kecuali variabel X5. Faktor-faktor yang mengalami penurunan pada tahun ini relatif sama dengan faktor-faktor yang menyebabkan penurunan pada tahun 2000.

4.2.26 PT SEMEN GRESIK Tbk (SMGR).

PT. Semen Gresik Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1953 dengan status BUMN. Perusahaan ini bergerak pada industri dasar dan kimia yaitu bidang semen. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.64

Hasil Perhitungan Z skor Semen Gresik

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	0,060394	0,145653	0,092866	0,043	0,104	0,067
RE / TA	0,847	0,124138	0,152042	0,150758	0,105	0,129	0,128
EBIT / TA	3,107	0,052818	0,059468	0,05385	0,164	0,185	0,167
MVE / BVD	0,42	1,471615	0,764802	0,582408	0,618	0,321	0,245
S / TA	0,998	0,429198	0,479341	0,531686	0,428	0,478	0,531
Z- SCORE					1,359	1,218	1,137

Pada tahun 1999 dan 2000, nilai Z skor perusahaan berada pada daerah grey area yaitu diatas skor 1,2. Pada tahun 2001, kondisi ini menurun dengan skor berada dibawah skor 1,2 yaitu masuk dalam kriteria perusahaan yang tidak sehat dan sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Selama 3 tahun, nilai Z skor perusahaan semakin menurun ini mencerminkan kinerja perusahaan yang tidak baik. Pada tahun 1999, Z skor perusahaan ini sebsar 1,359. Pada tahun 2000, kinerja perusahaan menurun dengan nilai Z skor sebesar 1,218. Penurunan

ini terutama disebabkan variabel X4. Padahal 4 variabel lainnya mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut tidal dapat menutupi penurunan yang besar yang disebabkan oleh variabel X4. Faktor yang menyebabkan penurunan pada X4 adalah menurunnya MVE yang disebabkan menurunnya harga saham dan meningkatnya total hutang.

Pada tahun 2001, nilai Z skor perusahaan ini semakin menurun menjadi 1,137. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan nilai pada 4 variabel yaitu X1, X2, X3 dan X4. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan adalah meningkatnya kewajiban lancar yang lebih besar daripada peningkatan aktiva lancar, peningkatan total aktiva, menurunnya MVE karena menurunnya harga saham dan meningkatnya total hutang.

4.2.27 PT HANJAYA MANDALA SAMPOERNA Tbk (HMSP).

PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1963 dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak pada industri barang konsumsi yaitu industri dan perdagangan rokok serta investasi pada perusahaan-perusahaan lain. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.65

Hasil Perhitungan Z skor Hanjaya Mandala Sampoerna

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	0,266138	0,38588	0,431755	0,191	0,277	0,310
RE / TA	0,847	0,377795	0,372729	0,387343	0,320	0,316	0,328
EBIT / TA	3,107	0,312954	0,179105	0,234251	0,972	0,556	0,728
MVE / BVD	0,42	4,858152	2,94011	2,712389	2,040	1,235	1,139
S / TA	0,998	1,141597	1,176495	1,485292	1,139	1,174	1,482
Z- SCORE					4,663	3,558	3,987

Dalam penelitian ini, perusahaan HM Sampoerna memiliki nilai Z skor terbesar ketiga. Selama 3 tahun, perusahaan ini memiliki nilai Z skor yaitu besar dari 2,9 dan dikategorikan dalam perusahaan yang sehat. Pada tahun 1999, nilai Z skornya sebesar 4,663. Pada tahun 2000, nilai Z skor perusahaan menurun menjadi 3,558. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan pada variabel X2, X3 dan X4 yaitu bertambahnya total hutang dan hutang lancar perusahaan serta menurunnya harga saham perusahaan menjadi 14.900 rupiah dari 17.775 rupiah per lembar saham dan menurunnya laba yang didapatkan perusahaan.

Tapi pada tahun 2001, kondisi perusahaan diperbaiki, hal ini terbukti dengan nilai Z skor yang meningkat menjadi 3,987 atau dengan kenaikan sebesar 0,429. Variabel yang mengalami peningkatan yaitu X1, X2, X3 dan X4. Dari 4 variabel tersebut yang mengalami kenaikan yang besar yaitu X3 dan X4. Faktor–faktor yang menalami perbaikan adalah adanya peningkatan penjualan perusahaan sehingga juga meningkatkan jumlah laba sebelum pajak yang didapatkan perusahaan.

4.2.28 PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKASA Tbk (INTP).

PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1985 dengan status BUMN. Pada tahun ini juga perusahaan mulai beroperasi secara komersial. Perusahaan ini bergerak pada industri dasar dan kimia yaitu semen. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.66

Hasil Perhitungan Z skor Indocement Tunggal Prakasa

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	-0,65586	0,078566	0,067699	-0,470	0,056	0,049
RE / TA	0,847	0,00896	-0,04368	-0,05113	0,008	-0,037	-0,043
EBIT / TA	3,107	0,076706	-0,10759	-0,00889	0,238	-0,334	-0,028
MVE / BVD	0,42	0,891936	0,366981	0,281103	0,375	0,154	0,118
S / TA	0,998	0,178403	0,210144	0,289472	0,178	0,210	0,289
Z- SCORE					0,328	0,049	0,385

Selama 3 tahun, perusahaan berada kondisi perusahaan yang tidak sehat dengan nilai Z skor yang rendah yaitu dibawah 1,2. Pada tahun 1999, nilai Z skor perusahaan sebesar 0,328. Nilai Z skor ini, pada tahun 2000 menurun kembali menjadi 0,049. Penurunan ini disebabkan perusahaan mengurangi atau melunasi kewajibannya berupa hutang lancar namun total hutangnya meningkat selain itu penyebab lainnya adalah perusahaan menderita kerugian yang tercermin pada laba sebelum pajak, yang berpengaruh pada penurunan laba ditahan serta menurunnya harga saham perusahaan. Variabel-variabel yang mengalami penurunan ada 4 variabel dari 5 variabel yang ada, kecuali X5

Pada tahun 2001, perusahaan memperbaiki kondisinya namun nilai Z skornya tetap berada dibawah 1,2. peningkatan ini disebabkan adanya peningkatan pada variabel X3 dan X5 yaitu adanya peningkatan pada penjualan yang mampu mengurangi kerugian perusahaan pada tahun 2001 dengan kenaikan nilai Z skor sebesar 0,336 menjadi 0,385.

4.2.29 PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk (INDF).

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1990 dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak pada industri barang konsumsi yaitu makanan dan minuman. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.67

Hasil Perhitungan Z skor Indofood Sukses Makmur

		1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
WC / TA	0,717	-0,05428	0,104341	-0,06171	-0,039	0,075	-0,044
RE / TA	0,847	0,049574	0,093938	0,128429	0,042	0,080	0,109
EBIT / TA	3,107	0,197471	0,089126	0,097442	0,614	0,277	0,303
MVE / BVD	0,42	1,946673	0,747258	0,607644	0,818	0,314	0,255
S / TA	0,998	1,085631	1,011757	1,118043	1,083	1,010	1,116
Z- SCORE					2,518	1,755	1,738

Pada tahun 1999, perusahaan ini berada dalam kondisi yang relatif sehat dengan nilai Z skor sebesar 2,518 diatas skor 1,2 dan mendekati nilai 2,9. Tapi pada tahun 2000 dan 2001 nilai skor ini terus menurun hingga skor 1,738 pada tahun 2001. Walaupun nilai Z skor perusahaan ini terus menurun tapi perusahaan tetap berada pada daerah ambang batas dengan kondisi cukup sehat dan terus dapat menghasilkan laba. Pada tahun 2000, perusahaan ini memiliki skor sebesar 1,755, menurun dari tahun sebelumnya yaitu tahun 1999. Penurunan ini disebabkan meningkatnya total hutang dan hutang lancar perusahaan, meningkatnay total aktiva, dan berkurangnya keuntungan pada laba sebelum pajak. Pada tahun 2001, nilai Z skor perusahaan menjadi 1,738. Variabel yang mengalami peningkatan pada tahun ini adalah X2, X3, X4 dan X5. Penurunan ini

disebabkan kenaikan total hutang dan hutang lancar kembali serta penurunan harga saham perusahaan menjadi 625 rupiah per lembar saham.

4.2.30 PT GUDANG GARAM Tbk (GGRM).

PT. Gudang Garam Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1971 dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak pada industri barang konsumsi yaitu rokok. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.68

Hasil Perhitungan Z skor Gudang Garam

		1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
WC / TA	0,717	0,559928	0,421287	0,450969	0,401	0,302	0,323
RE / TA	0,847	0,591538	0,469914	0,534085	0,501	0,398	0,452
EBIT / TA	3,107	0,390818	0,293492	0,221971	1,214	0,912	0,690
MVE / BVD	0,42	14,09339	5,285859	3,170205	5,919	2,220	1,331
S / TA	0,998	1,571714	1,380098	1,336279	1,569	1,377	1,334
Z- SCORE					9,605	5,209	4,130

Dalam penelitian ini, perusahaan Gudang Garam menduduki peringkat pertama dan kedua dari 108 sampel. Selama 3 tahun perusahan ini terus mengalami kemunduran namun nilai Z skornya tetap berada diatas nilai 2,9. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan dalam kondisi sehat. Penurunan ini terutama disebabkan penurunan yang terjadi pada seluruh variabel yaitu bertambahnya total hutang dan hutang lancar,serta menurunnya nilai laba ditahan, EBIT, penjualan dan harga saham perusahaan. Pada tahun 1999, nilai Z skor sebesar 9,605. Nilai Z skor pada tahun 2000 menurun menjadi 5,209. Pada tahun 2001 nilai Z skor kembali menurun menjadi 4,130. Penurunan ini terjadi pada

seluruh variabel, kecuali X2. Faktor yang menyebabkan penurunan skor pada tahun 2001, secara umum sama dengan penurunan pada tahun 2000.

4.2.31 PT GAJAH TUNGGAL Tbk (GJTL).

PT. Gajah Tunggal Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1951 dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak pada industri otomotif dan komponennya. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.69

Hasil Perhitungan Z skor Gajah Tunggal

		1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
WC / TA	0,717	-0,13822	-0,6059	-0,63232	-0,099	-0,434	-0,453
RE / TA	0,847	-0,052	-0,25435	-0,3342	-0,044	-0,215	-0,283
EBIT / TA	3,107	-0,05176	-0,3169	-0,106	-0,161	-0,985	-0,329
MVE / BVD	0,42	0,275057	0,066848	0,023089	0,116	0,028	0,010
S / TA	0,998	0,323895	0,340194	0,379498	0,323	0,340	0,379
Z- SCORE					0,135	-1,267	-0,677

Pada tahun 1999, perusahaan ini sudah memiliki nilai Z skor dibawah skor 1,2 yaitu sebesar 0,135. Ini berarti bahwa perusahaan dalam kondisi tidak sehat dan sangat berpotensi untuk bangkrut. Pada tahun 2000, nilai Z skor perusahaan ini makin menurun hingga bernilai negatif yaitu sebesar –1,267. Penurunan ini terjadi pada X1, X2 dan X3. Faktor-faktor penyebabnya adalah bertambahnya total hutang dan hutang lancar, dan penurunan laba ditahan hingga bernilai negatif, kerugian perusahaan yang sangat besar yang tercermin pada laba sebelum pajak yang bernilai negatif, dan penurunan harga saham. Pada tahun 2001, perusahaan memperbaiki kinerjanya. Hal ini dapat dilihat dari nilai Z skor yang

meningkat walaupun peningkatan tetap memposisikan perusahaan pada kondisi yang sama yaitu sebagai perusahaan yang tidak sehat. Peningkatan ini disebabkan peningkatan penghasilan perusahaan berupa pajak sehingga kerugian perusahaan berkurang yang tercermin pada X3.

4.2.32 PT PABRIK KERTAS TJIWI KIMIA Tbk (TKIM).

PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1972 dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak pada industri dasar dan kimia yaitu pulp dan kertas. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.70

Hasil Perhitungan Z skor Pabrik Kertas Tjiwi Kimia

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	0,212223	-0,55551	-0,56306	0,152	-0,398	-0,404
RE / TA	0,847	0,150489	-0,00934	-0,03258	0,127	-0,008	-0,028
EBIT / TA	3,107	0,044812	-0,15662	-0,03439	0,139	-0,487	-0,107
MVE / BVD	0,42	0,304943	0,053908	0,014159	0,128	0,023	0,006
S / TA	0,998	0,374349	0,383612	0,326682	0,374	0,383	0,326
Z- SCORE					0,921	-0,487	-0,206

Secara keseluruhan, penelitian selama 3 tahun dalam perusahaan ini memberitahukan kita bahwa perusahaan dalam kategori tidak sehat dan menjadi sangat berpotensi untuk bangkrut. Ini dapat dilihat dari nilai Z skor yang berada dibawah skor 1,2. Pada tahun 1999, nilai Z skor perusahaan ini sebesar 0,921. Pada tahun 2001 nilai Z skor perusahaan menurun menjadi –0,487. Penurunan ini diakibatkan adanya pertambahan pada total hutang dan hutang lancar perusahaan

dalam jumlah yang sangat besar, penurunan laba ditahan bahkan menjadi negatif, dampak lebih jauhnya adalah perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang tercermin dalam laba sebelum pajak serta penurunan harga saham perusahaan. Pada tahun 2001, perusahaan memperbaiki kondisi perusahaan dengan nilai Z skor –0,206. Peningkatan ini terutama disebabkan meningkatnya penjualan yang berpengaruh pada peningkatkan laba sebelum pajak.

4.2.33 PT ASTRA INTERNASIONAL Tbk (ASII).

PT. Astra Internasional Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1957 dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak pada industri otomotif dan komponennya. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.71

Hasil Perhitungan Z skor Astra Internasional

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	0,023425	-0,04355	-0,00686	0,017	-0,031	-0,005
RE / TA	0,847	0,003146	-0,01149	0,019888	0,003	-0,010	0,017
EBIT / TA	3,107	0,097859	-0,02201	0,073006	0,304	-0,068	0,227
MVE / BVD	0,42	0,431917	0,194935	0,205805	0,181	0,082	0,086
S / TA	0,998	0,644729	1,057367	1,133561	0,643	1,055	1,131
Z- SCORE					1,148	1,028	1,456

Perusahaan ini mempunyai rata-rata Z skor sebesar 1,211 selama 3 tahun. Pada tahun 1999, perusahaan ini mempunyai Z skor sebesar 1,148. Nilai ini mencerminkan kondisi perusahaan yang tidak sehat dan menjadi perusahaan yang sangat berpotensi untuk bangkrut. Pada tahun 2000, kinerja perusahaan ini menurun menjadi 1,028. Penurunan ini disebabkan penurunan pada X1, X2, X3,

dan X4 yaitu bertambahnya total hutang dan hutang lancar perusahaan dalam jumlah yang amat besar, laba ditahan yang menurun menjadi negatif, selain itu besarnya biaya yang dikeluarkan perusahaan tidak seimbang dengan pendapatan perusahaan, padahal jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya pendapatan pada tahun 2000 sangat besar, tapi karena terlalu banyaknya pengeluaran pada tahun 2001, maka perusahaan menjadi rugi. Pada tahun 2001, perusahaan memperbaiki kinerjanya. Hal ini dapat dilihat dari nilai Z skor yang meningkat menjadi 1,456. Peningkatan ini terjadi pada seluruh variabel kecuali X5.

4.2.34 PT INDAH KIAT PULP DAN PAPER Tbk (INKP).

PT. Indah Kiat Pulp dan Paper Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1978 dengan status PMA. Perusahaan ini bergerak pada industri dasar dan kimia yaitu bidang kertas dan pulp. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.72

Hasil Perhitungan Z skor Indah Kiat Pulp dan Paper

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	0,060655	-0,43114	-0,46601	0,043	-0,309	-0,334
RE / TA	0,847	0,091414	0,031553	-0,00019	0,077	0,027	0,000
EBIT / TA	3,107	8,82E-05	-0,06233	-0,04391	0,000	-0,194	-0,136
MVE / BVD	0,42	0,576534	0,139584	0,0486	0,242	0,059	0,020
S / TA	0,998	0,218203	0,268747	0,196351	0,218	0,268	0,196
Z- SCORE					0,581	-0,149	-0,254

Pada tahun 1999, nilai Z skor perusahaan ini sebesar 0,581. Nilai Z skor ini termasuk dalam kategori perusahaan yang tidak sehat dan berpotensi untuk

bangkrut. Pada tahun 2000, kinerja perusahaan ini menurun hingga Z skor perusahaan bernilai negatif sebesar –0,149. Penurunan ini disebabkan penurunan nilai hampir pada seluruh variabel, kecuali X5. Dari 4 variabel yang mengalami penurunan, variabel X1 paling besar penurunannya. Penyebabnya adalah besarnya nilai hutang lancar tidak seimbang dengan nilai aktiva lancar, akibatnya selisih nilai antara dua faktor tersebut yang disebut WC menjadi bernilai negatif sangat besar, dan total aktiva sebagai penyebut memiliki nilai yang besar sehingga hasil baginya menjadi kecil.

Faktor lain yang menyebabkan penurunan ini adalah bertambahnya total hutang dan hutang lancar perusahaan, menurunnya laba ditahan, meningkatnya biaya-biaya perusahaan sehingga perusahaan menjadi rugi dan menurunnya harga saham perusahaan pada tahun 2000.

Pada tahun 2001, nilai Z skor perusahaan menurun kembali sehingga Z skor menjadi –0,254. Penurunan ini disebabkan seluruh variabel tanpa kecuali, yaitu bertambahnya total hutang dan hutang lancar perusahaan, laba ditahan bernilai negatif, menurunnya penjualan mengakibatkan kerugian serta penurunan harga saham perusahaan.

4.2.35 PT ITAMARAYA GOLD INDUSTRY Tbk (ITMA).

PT. Itamaraya Gold Industry Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun dengan status PMDN. Perusahaan ini bergerak pada industri logam dan sejenisnya. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.73

Hasil Perhitungan Z skor Itamaraya Gold Industri

		1999	2000	2001	SKOR	SKOR	SKOR
					1999	2000	2001
WC / TA	0,717	-0,2843	-0,34726	-0,4676	-0,204	-0,249	-0,335
RE / TA	0,847	-0,29155	-0,33659	-0,47199	-0,247	-0,285	-0,400
EBIT / TA	3,107	-0,2913	-0,06013	-0,11973	-0,905	-0,187	-0,372
MVE / BVD	0,42	0,285711	0,528607	0,473912	0,120	0,222	0,199
S / TA	0,998	0,978901	0,620579	0,309054	0,977	0,619	0,308
Z- SCORE					-0,259	0,120	-0,600

Pada tahun 1999, nilai Z skor perusahaan ini sebesar –0,259. Dengan nilai ini, perusahaan ini dikategorikan menjadi perusahaan yang tidak sehat dan diprediksi bangkrut. Pada tahun 2000, perusahaan ini memperbaiki kondisi perusahaannya. Ini dibuktikan dengan nilai Z skor perusahaan yang meningkat menjadi 0,120. Peningkatan ini disebabkan adanya peningkatan pada variabel X3 dan X4. Dari 2 variabel tersebut, yang paling besar mengalami perbaikan kondisi adalah X3 dari –0,905 menjadi –0,187. Faktor-faktor yang mengalami peningkatan yaitu menurunnya biaya perusahaan dalam jumlah besar serta naiknya harga saham perusahaan ini walaupun kenaikkannya relatif kecil yaitu hanya 25 rupiah per lembar saham dari 675 rupiah menjadi 700 rupiah.

Pada tahun 2001, nilai Z skor perusahaan ini menurun drastis ke angka –0,600. Penurunan Z skor ini disebabkan adanya penurunan nilai pada seluruh variabel. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan adalah kecilnya penjualan perusahaan, laba ditahan yang bernilai negatif, kerugian perusahaan yang meningkat dan menurunnya harga saham. Pada tahun 2002, perusahaan ini tidak dapat melanjutkan usahanya lagi atau menderita bangkrut.

4.2.36 PT MIWON INDONESIA Tbk (MWON).

PT. Miwon Indonesia Tbk. adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 1973 dengan status PMA. Perusahaan ini bergerak pada industri barang konsumsi yaitu bidang makanan dan minuman. Hasil analisa perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.74

Hasil Perhitungan Z skor Miwon Indonesia

		1999	2000	2001	SKOR 1999	SKOR 2000	SKOR 2001
WC / TA	0,717	-0,55947	-0,63066	-0,61348	-0,401	-0,452	-0,440
RE / TA	0,847	-0,23207	-0,29803	-0,30113	-0,197	-0,252	-0,255
EBIT / TA	3,107	0,189205	-0,15027	-0,03464	0,588	-0,467	-0,108
MVE / BVD	0,42	0,107184	0,154774	0,117276	0,045	0,065	0,049
S / TA	0,998	1,325187	0,927588	1,10054	1,323	0,926	1,098
Z- SCORE					1,358	-0,181	0,345

Pada tahun 1999, perusahaan ini memiliki nilai Z skor yang cukup baik yaitu sebesar 1,358 dan nilai ini memposisikan perusahaan dalam kategori perusahaan yang cukup sehat. Tapi pada tahun 2000, nilai Z skor perusahaan ini menurun menjadi –0,181, yang berarti perusahaan dalam kondisi tidak sehat. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan pada variabel yang diteliti, kecuali X4. Faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran adalah bertambahnya total hutang dan hutang lancar perusahaan, menurunnya laba ditahan bernilai negatif lebih besar daripada tahun sebelumnya, menurunnya penjualan padahal biaya perusahaan meningkat sehingga perusahaan tidak mendapatkan keuntungan atau dengan kata lain menderita kerugian serta menurunnya harga saham perusahaan.

Pada tahun 2001 nilai Z skor meningkat menjadi 0,345 namun peningkatan ini tetap berada dibawah skor 1,2 sehingga perusahaan tetap dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak sehat dan berpotensi untuk bangkrut. Pada tahun ini, variabel-variabel memperbaiki kondisinya, kecuali X4. Hal ini dikarenakan menurunnya harga saham perusahaan yang mengakibatkan nilai MVE turun padahal total hutang sebagai penyebut nilainya meningkat. Walaupun nilai Z skor meningkat sebesar 0,526 namun perusahaan pada tahun 2002, perusahaan ini tidak bisa menghindari bangkrut.

4.4 ANALISA HASIL PERHITUNGAN ALTMAN

Dengan melakukan analisa kebangkrutan dengan metode Altman maka dapat diprediksi kebangkrutan suatu perusahaan, tapi kebanyakkan perusahaan tidak mau mengakui bila perusahaannya sedang mengalami kesulitan keuangan yang berdampak pada tingkat kesehatan perusahaan menurun serta juga menunjukkan kinerja perusahaan yang turun. Dengan menghitung rasio-rasio yang diperlukan dalam penghitungan Z-score maka akan dapat diketahui rasio keuangan suatu perusahaan, apakah berada pada posisi sehat, kurang sehat atau tidak sehat dan yang bisa mengarah pada bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan pada sub bab ini sebelumnya dengan menggunakan data pada lampiran maka penulis merangkum total skor pada seluruh perusahaan yang diteliti yaitu seperti yang tertera dibawah ini.

Tabel 4.75

Hasil Perhitungan Z Skor pada 36 Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Z-Score		
		1999	2000	2001
1	GT Kabel Metal	-0,057	-2,374	-2,346
2	Modern Photo	1,852	1,545	2,299
3	Budi Acid Jaya	2,054	0,710	0,817
4	Alumindo Light	2,092	1,525	1,479
5	Tunas Ridean	3,578	3,629	2,999
6	Mayora Indah	1,355	1,030	1,251
7	Sumalindo Lestari	0,286	-0,975	-1,270
8	Multipolar Co	1,918	0,897	0,943
9	Astra Otoparts	2,452	2,286	2,672
10	Branta Mulia	1,096	0,963	1,362
11	Kalbe Farma	1,781	1,355	1,626
12	Great River	0,280	0,097	0,080
13	Unggul Indah	1,335	0,785	1,368
14	Panasia Indosyntex	0,325	1,111	0,655
15	TIFICO	0,580	0,852	0,794
16	Surabaya Agung	-0,472	-2,119	-1,974
17	Agro Pantes	-0,054	-0,966	-0,598
18	Sinar Mas Agro	1,548	-0,004	-0,346
19	Indomobil Sukses	0,836	1,073	1,531
20	Texmaco Perkasa	-0,310	-0,605	-0,936
21	Mulia Industrindo	-0,019	-0,634	-0,055
22	Indo-Rama Syntetics	0,840	0,979	0,854
23	Semen Cibinong	-0,786	-5,209	-0,043
24	United Tractor	1,247	1,210	1,399
25	Barito Pasific	-0,160	-0,974	-1,420
26	Semen Gresik	1,359	1,218	1,137
27	HM Sampoerna	4,663	3,558	3,987
28	Indocement Tunggal	0,328	0,049	0,385
29	Indofood Sukses	2,518	1,755	1,738
30	Gudang garam	9,605	5,209	4,130
31	Gajah Tunggal	0,135	-1,267	-0,677
32	Pabrik Tjiwi Kimia	0,921	-0,487	-0,206
33	Astra Internasional	1,148	1,028	1,456
34	Indah Kiat Pulp	0,581	-0,149	-0,254
35	Itamaraya Gold	-0,259	0,120	-0,600
36	Miwon Indonesia	1,358	-0,181	0,345

Berdasarkan hasil perhitungan yang diteliti secara seksama yaitu selama 3 tahun penelitian dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001, maka dapat diketahui

bahwa dari lima faktor yang dihitung dan mempengaruhi Z-score, hampir tidak ada faktor yang dominan yang mengalami perubahan atau dengan kata lain setiap faktor secara keseluruhan mengalami perubahan dan saling mempengaruhi. Inilah salah satu pembeda dengan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2000. Perbedaan lainnya adalah rentang pengklasifikasian tentang kondisi perusahaan berdasarkan metode altman lebih kecil sehingga secara jelas mudah dibedakan kondisi perusahaan.

Dilihat dari variabel pengukurnya maka pada metode altman variabelnya lebih sedikit yaitu 5 variabel sehingga penghitungan dapat lebih cepat. Variabel ini meliputi rasio aktivitas, profitabilitas dan rasio likuiditas. Ini merupakan salah satu keunggulan metode altman jika dibandingkan dengan analisa SK Menteri. Walaupun jumlah variabel yang dihitung lebih sedikit daripada SK Menteri, namun variabel-variabel tersebut mampu memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang cukup lengkap. Selain itu, jika diperhatikan dengan cermat maka akan terlihat bahwa variabel-variabel berupa rasio yang dihitung pada analisa altman memiliki hubungan dengan variabel pada SK Menteri.

Sedangkan kelemahannya, salah satunya adalah diantara 5 variabel tersebut 1 variabel diantaranya agak sulit didapatkan adalah nilai saham. Hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan go public mengeluarkan saham. Kelemahan lainnya, sama seperti SK Menteri, pada analisa altman yaitu dalam hal pengklasifikasian perusahaan kedalam kondisi kurang sehat seperti BBB, BB, dan B masih cukup membingungkan. Hal ini dianggap membinggungkan karena ketiga-tiganya masuk dalam kondisi perusahaan yang kurang sehat dan status

yang tidak jelas yang mengarah ke perusahaan sehat atau perusahaan tidak sehat, padahal jumlah sampel yang masuk dalam kriteria ini banyak. Hal ini ditunjukkan pada tabel dibawah ini dan pada lampiran V

Tabel 4.76

Status Perusahaan Berdasarkan Analisa Altman pada 36 Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Z-Score		
		1999	2000	2001
1	GT Kabel Metal	TS	TS	TS
2	Modern Photo	KS	KS	KS
3	Budi Acid Jaya	KS	TS	TS
4	Alumindo Light	KS	KS	KS
5	Tunas Ridean	S	S	S
6	Mayora Indah	KS	TS	KS
7	Sumalindo Lestari	TS	TS	TS
8	Multipolar Co	KS	TS	TS
9	Astra Otoparts	KS	KS	KS
10	Branta Mulia	TS	TS	KS
11	Kalbe Farma	KS	KS	KS
12	Great River	TS	TS	TS
13	Unggul Indah	KS	TS	KS
14	Panasia Indosyntex	TS	TS	TS
15	TIFICO	TS	TS	TS
16	Surabaya Agung	TS	TS	TS
17	Agro Pantes	TS	TS	TS
18	Sinar Mas Agro	KS	TS	TS
19	Indomobil Sukses	TS	TS	KS
20	Texmaco Perkasa	TS	TS	TS
21	Mulia Industrindo	TS	TS	TS
22	Indo-Rama Syntetics	TS	TS	TS
23	Semen Cibinong	TS	TS	TS
24	United Tractor	KS	TS	KS
25	Barito Pasific	TS	TS	TS
26	Semen Gresik	KS	TS	TS
27	HM Sampoerna	S	S	S
28	Indocement Tunggal	TS	TS	TS
29	Indofood Sukses	KS	KS	KS
30	Gudang garam	S	S	S
31	Gajah Tunggal	TS	TS	TS
32	Pabrik Tjiwi Kimia	TS	TS	TS
33	Astra Internasional	TS	TS	KS
34	Indah Kiat Pulp	TS	TS	TS
35	Itamaraya Gold	TS	TS	TS
36	Miwon Indonesia	KS	TS	TS

Berdasarkan perhitungan dalam penelitian ini, maka analisa metode altman yang dilakukan terhadap 36 perusahaan selama 3 tahun atau dengan menggunakan sampel sebanyak 108 sampel, menggolongkan kondisi perusahaan dalam 3 kelompok yaitu perusahaan yang berada dalam kondisi yang sehat dengan risiko bangkrut yang rendah, perusahaan dalam daerah kelabu atau ambang batas dan perusahaan yang tidak sehat dalam kriteria risiko bangkrut yang tinggi. Jumlah sampel yang masuk dalam setiap kelompok berdasarkan metode altman, jika dibandingkan dengan jumlah sampel berdasarkan pengklasifikasian SK Menteri maka akan sangat terlihat jelas perbedaannya.

Perusahaan yang termasuk dalam kriteria perusahaan dalam kondisi sehat dengan risiko bangkrut yang rendah adalah perusahaan yang memiliki nilai skor > 2,99. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kondisi sehat dengan risiko kebangkrutan yang kecil sebanyak 9 sampel saja, yaitu :

1. Untuk tahun 1999, perusahaan yang termasuk dalam kriteria ini adalah PT. Gudang Garam, PT. HM Sampoerna, dan PT. Tunas Ridean.
2. Untuk tahun 2000, perusahaan yang masuk dalam kriteria ini adalah PT. Gudang Garam, PT. Tunas Ridean, dan HM Sampoerna.
3. Untuk tahun 2001, perusahaan yang termasuk dalam kriteria ini adalah PT. Gudang Garam, PT. HM Sampoerna, dan PT. Tunas Ridean.

Perusahaan yang termasuk dalam kriteria perusahaan dalam kondisi kelabu atau berada pada daerah ambang batas adalah perusahaan yang memiliki nilai

altman yang berada diantara nilai 1,22 dan 2,99 atau 1,22<Z<2,99. Perusahaan-perusahaan yang berada pada daerah grey area (kelabu) dengan risiko cukup besar mengalami kebangkrutan sebanyak 29 sampel, yaitu :

1. Untuk tahun 1999, perusahaan yang termasuk dalam kriteria ini adalah PT. Indofood Sukses Makmur, PT. Astra Otoparts, PT. Alumindo Light Metal Industry, PT. Budi Acid Jaya, PT. Multipolar Corporation, PT. Modern Photo Film Indonesia, PT. Kalbe Farma, PT. Sinar Mas Agro Technology, PT. Semen Gresik, PT. Miwon Indonesia, PT. Mayora Indah, PT. Unggul Indah Cahaya, dan PT. United Tractor.
2. Untuk tahun 2000, perusahaan yang termasuk dalam kriteria ini adalah PT. Astra Otoparts, PT. Indofood Sukses makmur, PT. Modern Photo Film Indonesia, PT. Alumindo light Metal Industry, dan PT. Kalbe Farma.
3. Untuk tahun 2001, perusahaan yang termasuk dalam kriteria ini adalah PT. Astra Otoparts, PT. Modern Photo Film Indonesia, PT. Indofood Sukses Makmur, PT. Kalbe Farma, PT. Indomobil Sukses Makmur, PT. Alumindo light Metal Industry, PT. Astra Internasional, PT. United Tractor, PT. Unggul Indah Cahaya, PT. Branta Mulia dan PT. Mayora Indah.

Dan Perusahaan yang termasuk dalam kriteria perusahaan dalam kondisi risiko tinggi untuk bangkrut adalah perusahaan yang memiliki nilai Z skor yang berada dibawah nilai 1.22. Perusahaan-perusahaan ini dalam kondisi tidak sehat dengan risiko kebangkrutan yang sangat besar sebanyak 70 sampel, yaitu :

1. Untuk tahun 1999, perusahaan yang termasuk dalam kriteria ini adalah PT. Astra Internasional, PT. Branta Mulia, PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia, PT. Indorama Syntetics, PT. Indomobil Suskses Makmur, PT. Indah Kiat Pulp Paper, PT. Teijin Fiber Corporation, PT. Indocement Tunggal Perkasa, PT. Panasia Indosyntec, PT. Sumalindo Lestari Jaya, PT. Great River Internasional, PT. Gajah Tunggal, PT. Mulia Industrindo, PT. Argo Pantes, PT. GT Kabel Metal Indonesia, PT. Barito Pasific Timber, PT. Itamaraya Gold Industry, PT. Texmaco Perkasa, PT. Surabaya Agro Industry, dan PT. Semen Cibinong.
2. Untuk tahun 2000, perusahaan yang termasuk dalam kriteria ini adalah PT. Semen Gresik, PT. United Tractor, PT. Panasia Indosyntex, PT. Indomobil Sukses Makmur, PT. Mayora indah, PT. Astra Internasional, PT. Indorama Syntetics, PT. Branta Mulia, PT.Multipolar Corporation, PT. Teijin Fiber Corporation, PT. Unggul Indah Cahaya, PT. Budi Acid Jaya, PT. Itamaraya Gold Industry, PT. Great River Internasional, PT. Indocement Tunggal Perkasa, PT. Indomobil Sukses Makmur, PT. Indah Kiat Pulp Paper, PT. Miwon Indonesia, PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia, PT. Texmaco Perkasa, PT. Mulia Industrindo, PT. Agro Pantes, PT. Barito Pasific Timber, PT. Sumalindo Lestari Jaya, PT. Gajah Tunggal, PT Surabaya Agro Industri, PT. GT Kabel Metal Indonesia, dan PT. Semen Cibinong.
3. Untuk tahun 2001, perusahaan yang termasuk dalam kriteria ini adalah PT. Semen Gresik, PT. Multipolar Corporation, PT. Indorama Syntetics, PT. Budi Acid Jaya, PT. Teijin Fiber Corporation, PT. Panasia Indosyntecs, PT.

Indocement Tunggal Perkasa, PT. Miwon Indonesia, PT. Great River Internasional, PT. Semen Cibinong, PT. Mulia Industrindo, PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia, PT. Indah Kiat Pulp Paper, PT. Sinar Mas Agro Industry, PT. Agro Pantes, PT. Itamaraya Gold Industry, PT. Gajah Tunggal, PT. Texmaco Perkasa, PT. Sumalindo Lestari Jaya, PT. Barito Pasific Timber, PT. Surabaya Agro Industry, dan PT. GT Kabel Metal Indonesia.

4.5 Hubungan Analisa Metode Altman dengan Analisa SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

Untuk mengetahui kesesuaian analisa metode altman yang digunakan untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan dan analisa SK Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002 untuk mengetahui tingkat kesehatan maka pada penelitian ini menggunakan bantuan program statistik SPSS 10.0 yaitu uji statistik non parametric korelasi spearman rank. Dengan menggunakan Korelasi Spearman Rank, sumber data yang akan dikonversikan ataupun dihubungkan dapat berasal dari sumber yang tidak sama dan jenis data yang dikorelasikan adalah data yang ordinal.

Setelah data-data yang diperlukan dimasukkan maka didapatkanlah hasil perhitungan dari tiap-tiap alat analisa baik dari analisa altman maupun analisa SK Menteri. Hasil perhitungan dari tiap alat analisa tersebut kemudian dirangking. Setelah dalam bentuk rangking barulah data diolah, maka didapatkan hasil yaitu berupa output dalam bentuk tabel yang terdapat angka-angka. Dengan melihat

angka-angka dalam tabel maka dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini tabel output yang didapatkan adalah :

Tabel 4.77

Korelasi Sperman

Nonparametric Correlations

Correlations

			ALTMAN	SKMENTERI
Spearman's rho	ALTMAN	CorrelationCoefficient	1,000	,841
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	108	108
	SKMENTERI	CorrelationCoefficient	,841	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	108	108

** Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

Hasil pengujian Spearman Rank Correlation dalam tabel output yaitu pada baris ke-1 Altman dan baris ke-4 SK menteri menunjukkan angka sebesar 0,841. Angka ini menunjukkan kuat tidaknya (derajat) hubungan antara antara Altman dan SK yang disebut dengan koefisien korelasi dengan lambang r. Angka sebesar 0,841 menunjukkan hubungan yang erat karena nilai r mendekati 1. Angka ini bernilai positif, ini berarti bahwa hubungan keduanya adalah hubungan yang searah. Maksudnya bahwa ketika hasil analisa altman menunjukkan bahwa suatu perusahaan bangkrut maka kondisi kesehatan perusahaan itu tidak sehat, dan sebaliknya.

Pada bagian baris ke-2 Altman dan baris ke-5 SK Menteri yaitu pada bagian sig (2-tailed) adalah 0,000 yang adalah < 0,05 (taraf signifikan), maka Ho ditolak. Ini berarti bahwa hasil analisa Altman memang mempengaruhi hasil analisa SK Menteri ataupun sebaliknya.

Pada baris ke-3 Altman dan baris ke-6 SK Menteri pada bagian N dengan angka 108. Ini berarti bahwa sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 108 sampel.

Dengan demikian kesimpulan yang dapatkan pada penelitian ini berdasarkan hasil output statistik non parametric korelasi Spearmank Rank dengan mengunakkan SPSS versi 10.0 bahwa hubungan antara analisa Altman dan analisa SK menteri adalah hubungan yang erat karena r mendekati 1 (korelasi sempurna) yakni 0,841. Selain itu nilai r bernilai positif, ini berarti perubahannya searah maksudnya bahwa ketika perusahaan diprediksikan bangkrut dalam risiko tinggi maka dapat diperkirakan juga bahwa perusahaan tersebut juga dalam kondisi yang tidak sehat tinggi, demikian sebaliknya.

Atau dengan kata lain bahwa, dari hasil penelitian dan perhitungan rasio-rasio keuangan yang telah dilakukan dengan Analisa SK Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan dan dengan analisa model Altman pada 36 perusahaan maka dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan keuangan bisa dijadikan sebagai alat ukur yang pertama untuk menentukkan kondisi keuangan perseroan dan untuk lebih meyakinkan kondisi kebangkrutannya maka bisa dengan menggunakan rumus yang ditentukan oleh Altman, karena antara rasio-rasio dalam tingkat kesehatan dengan rasio-rasio dalam potensi kebangkrutan mempunyai hubungan yang sangat kuat dalam menentukan kondisi keuangan perseroan itu.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka jelaslah bahwa hasil penelitian berdasarkan Correlation Spearman Rank diperoleh dengan cara membandingkan

total skor yang didapat dari tiap model analisa yang kemudian dirangking dan dicari apakah ada kesesuaiannya dilihat dari rangking total skor perusahaan. Sedangkan, jika dibandingkan secara manual melihat tepat tidaknya sampel masuk dalam suatu pengklasifikasian baik pada analisa altman dan analisa SK Menteri, baik dari sisi jumlah sampel yang masuk dalam setiap kategori maupun nama sampel maka hanya sebanyak 47 sampel saja yang tepat.

Perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan yang sehat berdasarkan dua alat analisa yang diteliti adalah sebanyak 9 sampel, yaitu :

1. Untuk tahun 1999, PT Gudang Garam, PT HM Sampoerna, dan PT Tunas Ridean.
2. Untuk tahun 2000, PT Gudang Garam, PT HM Sampoerna, dan PT Tunas Ridean.
3. Untuk tahun 2001, PT Gudang Garam, PT HM Sampoerna, dan PT Tunas Ridean.

Perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan yang kurang sehat berdasarkan dua alat analisa yang diteliti adalah sebanyak 8 sampel, yaitu :

1. Untuk tahun 1999, PT Multipolar Corporation, PT Modern Photo, dan PT Miwon Indonesia.
2. Untuk tahun 2000, PT Alumindo Light Metal Industry dan PT Kalbe Farma.
3. Untuk Tahun 2001, PT Modern Photo, PT Mayora Indah, dan PT Indomobil Sukses Internasional.

Perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan yang tidak sehat berdasarkan dua alat analisa yang diteliti adalah sebanyak 30 sampel yaitu :

1. Untuk tahun 1999, PT Gajah Tunggal, PT Panasia Indosyntex, PT Barito, PT Texmaco Perkasa, PT Surabaya Agung Industry, dan PT Seman Cibinong.
2. Untuk tahun 2000, PT Pabrik Tjiwi Kimia, PT Indomobil Sukses Internasional, PT Sumalindo, PT Itamaraya Gold Industry, PT Panasia Indosyntex, PT Miwon Indonesia, PT Gajah Tunggal, PT GT Kabelindo, PT Barito Pasific Timber, PT Semen Cibinong, PT Argo Pantes, PT Texmaco Perkasa dan PT Surabaya Agung Industry.
3. Untuk tahun 2001, PT Great River Internasional, PT Pabrik Tjiwi Kimia, PT Miwon Indonesia, PT Barito Pasific Timber, PT GT kabelindo, PT Gajah Tunggal, PT Argo Pantes, PT Sumalindo, PT Texmaco Perkasa, PT Surabaya Agung dan PT Sinar Mas Agro Industry.

Melihat hasil ini secara sekilas, maka pembaca akan berkesimpulan berarti tidak ada kesesuaian dan hasil ini bertentangan dengan hasil pada output dengan statistik nonparametik Spearman Correlation Rank. Karena jumlah sampel yang masuk dalam tiap klasifikasi tidak sama jumlah dan namanya. Padahal tidaklah demikian, sesungguhnya ketidaksesuaian terjadi karena perbedaan pandangan, yaitu correlation Spearman Rank berdasarkan rangking sedangkan manual berdasarkan klasifikasi. Namun bila diteliti secara seksama, maka yang terjadi adalah adanya kesesuaian.

Oleh karena itu, untuk memperkuat hasil penelitian ini, penulis melakukan uji tambahan dengan uji nonparametric dengan Uji Chi Squares atau Uji Kai Kuadarat yaitu uji Chi Squares untuk Independensi. Uji ini dilakukan, karena setelah didapatkan hasil dari masing-masing analisa kemudian dikelompokkan dalam 3 klasifikasi, teryata jumlah perusahaan yang masuk dalam tiap klasifikasi berbeda dan nama perusahaannya ada yang berbeda. Oleh karena itu untuk membuktikan ada kesesuain atau tidak maka digunakan uji tambahan.

Uji Chi Squares untuk independensi ini pada umumnya digunakan untuk menguji apakah dua variabel yang masing-masing mempunyai beberapa kategori (alternatif/klasifikasi) itu saling mempunyai hubungan atau ketergantungan atau kesesuaian atau tidak. Pada penelitian ini, Uji dilakukan pada total skor yang didapat dari tiap model analisa yang kemudian diklasifikasikan dalam 3 kelompok yaitu perusahaan sehat, kurang sehat dan perusahaan yang tidak sehat kemudian dibandingkan apakah ada kesesuaiannya(lihat lampiran VII).

Setelah diolah, didapatkan hasil pada alpha 0,05 dengan dk=4, diperoleh harga $x^2 Hitung$ sebesar 40,66 sedangkan $x^2 tabel$ sebesar 9,49. Dari hasil ini maka diketahui bahwa harga $x^2 Hitung > x^2 tabel$, maka kesimpulan yang diperoleh adalah menerima Ha dan menolak Ho. Jadi besarnya nilai Z skor pada metode altman mempunyai kesesuaian/ketegantungan dengan besarnya total skor pada analisa SK menteri. Berdasarkan dua uji statistik tersebut yaitu Correlation Spearman Rank dan Uji Kai Kuadrat maka diperoleh hasil yang sama, yaitu menolak Ho dan menerima Ha.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan, analisa dan penjelasan pada bab sebelumnya yang dilakukan pada 36 perusahaan manufaktur yang go public di Bursa Efek Jakarta selama 3 tahun yaitu dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya kesesuaian hubungan antara metode altman yang digunakan untuk menganalisa kebangkrutan perusahaan dengan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 yang digunakan untuk menganalisa kesehatan perusahaan dalam memberikan penilaian kinerja perusahaaan.

Hal ini ditunjukkan melalui tabel-tabel yang ada pada bab sebelumnya dan output yang didapatkan dari uji statistik nonparametric Spearman Correalation Rank serta diperkuat dengan hasil pada uji tambahan dengan uji Kai Squares untuk indenpendensi. Hasil kedua uji tersebut menunjukkan adanya persamaan hasil yaitu adanya kesesuaian antara analisa berdasarkan metode altman dan analisa dari SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2000.

Atau dengan kata lain bahwa tingkat kesehatan keuangan SK Menteri bisa digunakan untuk menentukkan kondisi kinerja perusahaan yang pertama, dan untuk lebih meyakinkannya lagi untuk mengetahui kondisi kebangkrutan maka dapat digunakan metode altman. Dan secara tidak langsung ini berarti bahwa analisa dengan model altman dapat digunakan oleh perusahaan di Indonesia. Karena antara rasio-rasio dalam tingkat kesehatan dengan rasio-rasio dalam

potensi kebangkrutan mempunyai hubungan yang kuat dan searah dalam menentukkan kondisi perusahaan.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan penelitian ini adalah pada sampel penelitian. Perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang kemudian secara sederhana dibagi menjadi dua kelompok perusahaan, yaitu perusahaan yang bangkrut dan perusahaan tidak bangkrut. Jika dilihat dari jumlah sampel maka akan secara jelas terlihat komposisi sampel yang tidak seimbang yaitu perusahaan yang tidak bangkrut sebanyak 34 perusahaan sedangkan perusahaan yang bangkrut hanya 2 perusahaan saja.

Penyebab kurangnya jumlah perusahaan yang bangkrut yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah adalah kesulitan peneliti dalam mendapatkan data keuangan perusahaan secara lengkap yaitu berupa laporan keuangan. Hal ini dikarenakan banyak perusahaan yang bangkrut tidak melaporkan laporan keuangannya secara lengkap kepada publik. Dan adanya usaha dari perusahaan yang terus-menerus menutupi kondisi perusahaan karena perusahaan mereka berada dalam kondisi tidak sehat atau mengalami kesulitan keuangan.

Oleh karena itu, agar penelitian ini lebih menarik lagi, maka peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya, agar menggunakan komposisi yang seimbang antara jumlah perusahaan yang bangkrut dan jumlah perusahaan yang tidak bangkrut atau bahkan menambah jumlah perusahaan, yang akan dijadikan sampel, ditambah lagi dengan melakukan pengklasifikasian perusahaan yang lebih

baik serta memasukkan faktor-faktor non finansial. Karena semakin banyak sampel dan diklasifikasikan secara tepat serta semakin lengkap data maka akan semakin tinggi tingkat keakuratan analisa kesehatan perusahaan dengan menggunakan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 dan semakin tinggi juga keakuratan analisa kebangkrutan dengan metode altman yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap kinerja perusahaan.

Sedangkan untuk badan-badan usaha, peneliti menyarankan agar perusahaan-perusahaan tetap menjaga dan menjalankan prinsip keterbukaan dan kejujuran dalam pembuatan dan pelaporan laporan keuangan. Hal ini penting, agar masyarakat luas dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya dan memberikan penilaian secara baik dan benar karena akan sangat berguna untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Altman Edward (1991). *Corporate Finansial Distress and Bankrupty.* Edisi Kedua. New York: John Willey & Sons, Inc.

Bambang Riyanto (1995). *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan.* Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.

Faisal Basri (2002). *Perekonomian Indonesia.* Edisi Pertama. Jakarta: Erlangga.

Harnanto (1985). *Analisa Laporan Keuangan.* Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.

Harold, C.,W. (2001). *Prediksi Tingkat Kebangkrutan Perusahaan suatu Perbandingan antara Metode Altman dan SK Menteri Keuangan No.198/KMK 016/1998.* Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.

Kementrian Keuangan Republik Indonesia. ***Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002.***

Mamduh M H dan Abdul H (2000). *Analisa Laporan Keuangan.* Edisi Pertama. Yogyakarta : UPP-AMP YKPN.

Martono dan Agus Harjito (2001). *Manajemen Keuangan.* Edisi Pertama. Yogyakarta : Ekonisia

S. Munawir (2002). *Analisis Informasi Keuangan.* Edisi Pertama. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

——— (2001). *Analisa Laporan Keuangan.* Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Singgih (2003). *SPSS Versi 10.0 Mengelolah Data Statistik secara Profesional*. Cetakkan Keempat. Jakarta : PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia

——— (2001). *Statistik Non Parametrik*. Cetakkan Pertama. Jakarta : PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia

Sugiyono (2003). *Statistik Untuk Penelitian*. Cetakkan Kelima. Bandung: Alfabeta.

Zaenal Mustofa (1995). *Pengantar Statistik Terapan untuk Ekonomi*. Cetakkan Kedua. Yogyakarta : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

SALINAN

KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
NOMOR : KEP-100/MBU/2002

TENTANG
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

enimbang :

a. bahwa perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing;

b. bahwa dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 dan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep.215/M- BUMN/1999 telah ditetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan/penilaian tingkat kinerja Badan Usaha Milik Negara;

c. bahwa dengan dialihkannya kedudukan, tugas dan wewenang Menteri BUMN pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM), dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Badan Usaha Milik Negara, maka dipandang perlu meninjau kembali keputusan sebagaimana tersebut pada huruf b, khususnya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998.

d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, b, dan c, perlu ditetapkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

ngingat :

1. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1969 (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2890) tentang Bentuk-Bentuk Usaha Negara menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 40, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
2. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 13, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 15, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3731) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2001 (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4101);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998 tentang Perusahaan Umum (PERUM) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3732);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2000 tentang Perusahaan Jawatan (PERJAN) (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3928);

6. Peraturan ...../2

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

6. Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2001 tentang Pengalihan Kedudukan,Tugas dan Kewenangan Menteri Keuangan pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM) dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 117, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4137);
7. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 228/ Tahun 2001.

MEMUTUSKAN :

:netapkan : KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Keputusan ini, yang dimaksud dengan:

1. Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya dalam Keputusan ini disingkat BUMN, adalah Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998.

2. Anak Perusahaan BUMN adalah Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang sekurang-kurangnya 51% sahamnya dimiliki oleh BUMN.

Pasal 2

1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-undang tersendiri.

2) BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur sebagaimana pada lampiran I.

3) BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

BAB II ...../3

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

BAB II
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN

Pasal 3

(1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

a. SEHAT, yang terdiri dari :
   AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95
   AA apabila 80 <TS< =95
   A apabila 65 <TS< =80
b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
   BBB apabila 50 <TS< =65
   BB apabila 40 <TS< =50
   B apabila 30 <TS< =40
c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :
   CCC apabila 20 <TS< =30
   CC apabila 10 <TS< =20
   C apabila TS< =10

(2) Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja Perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian :
   a. Aspek Keuangan.
   b. Aspek Operasional.
   c. Aspek Administrasi.

(3) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN sesuai keputusan ini hanya diterapkan bagi BUMN apabila hasil pemeriksaan akuntan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan kualifikasi "Wajar Tanpa Pengecualian" atau kualifikasi "Wajar Dengan Pengecualian" dari akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan.

(4) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan setiap tahun dalam pengesahan laporan tahunan oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Menteri BUMN untuk Perusahaan Umum (PERUM).

BAB III
BADAN USAHA MILIK NEGARA NON JASA KEUANGAN

Pasal 4

(1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN NON INFRASTRUKTUR dengan pengelompokan sebagaimana pada lampiran I.

2. Perubahan ...../4

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

(2) Perubahan pengelompokan BUMN dalam kategori BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN NON INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara.

Pasal 5

(1) BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :
   a. Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
   b. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
   c. Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
   d. Bendungan dan irigrasi.

(2) Penambahan atau pengurangan bidang-bidang atau jenis-jenis kegiatan untuk menentukan kriteria BUMN INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara.

(3) BUMN NON INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Pasal 6

Indikator Penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi BUMN yang bergerak di bidang usaha non jasa keuangan sebagaimana terdapat dalam Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN non jasa keuangan (Lampiran II).

BAB IV
BADAN USAHA MILIK NEGARA JASA KEUANGAN

Pasal 7

Penilaian tingkat kesehatan BUMN jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Pasal 8

Pengelompokan BUMN yang bergerak dalam bidang usaha jasa keuangan dan indikator penilaian Hasil penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi ditetapkan dengan Keputusan Menteri BUMN tersendiri.

BAB V ...../5

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

BAB V
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 9

BUMN wajib menerapkan penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berdasarkan keputusan ini kepada Anak Perusahaan BUMN sesuai dengan bidang usaha Anak Perusahaan BUMN yang bersangkutan.

Pasal 10

Dengan berlakunya Keputusan ini, maka:
1. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara ;
2. Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep.215/M- BUMN/1999 tentang Penilaian Tingkat Kinerja Badan Usaha Milik Negara, dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 11

Keputusan ini mulai berlaku untuk penilaian Tingkat Kesehatan BUMN tahun buku 2002.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal: 04 Juni 2002

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

t t d

LAKSAMANA SUKARDI

.linan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea
NIP 060051008

Lampiran I : 1/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-[illegible]/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

SALINAN

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
SEKTOR INDUSTRI DAN PERDAGANGAN	
	Bidang Industri Pupuk dan Semen
	1. PT Pupuk Sriwidjaja
	2. PT Asean Aceh Fertilizer
	3. PT Semen Baturaja
	4. PT Semen Kupang
	Bidang Niaga
	1. PT Dharma Niaga
	2. PT Pantja Niaga
	3. PT Cipta Niaga
	4. PT Sarinah
	Bidang Industri Farmasi dan Aneka Industri
	1. PT Bhanda Ghara Reksa
	2. PT Berdikari
	3. PT Indo Farma
	4. PT Kimia Farma
	5. PT Bio Farma
	6. PT Rajawali Nusantara Indonesia
	7. PT Garam
	8. PT Industri Gelas
	9. PT Industri Soda Indonesia
	10. PT Sandang Nusantaara
	11. PT Cambrics Primisima
	Bidang Pertambangan dan Energi
	1. PT Sarana karya
	2. PT Batubara Bukit Asam
	3. PT Konservasi Energi Abadi
	4. PT Batan Tehnologi
	5. PT Perusahaan Gas Negara
	Bidang Kertas, Percetakan dan Penerbitan
	1. PT Kertas Leces
	2. PT Kertas Kraft Aceh
	3. PT Pradnya Paramita
	4. PT Balai Pustaka

Lampiran I : 2/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

No.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
		Bidang Industri Strategis
		1. PT Dirgantara Indonesia
		2. PT DAHANA
		3. PT Barata Indonesia
		4. PT Boma Bisma Indra
		5. PT Krakatau Steel
		6. PT Industri Kereta Api
		7. PT Industri Telekomunikasi Indonesia
		8. PT Len Industri
I.	SEKTOR KAWASAN INDUSTRI JASA KONSTRUKSI DAN KONSULTAN KONSTRUKSI	
		Bidang Kawasan Industri
		1. PT Kawasan Berikat Nusantara
		2. PT Kawasan Industri Makasar
		3. PT kawasan Industri Medan
		4. PT Kawasan Industri Wijaya
		5. PT PDI Batam
		Bidang Konstruksi Bangunan
		1. PT Nindya Karya
		2. PT Wijaya Karya
		3. PT Waskita Karya
		4. PT Adhi Karya
		5. PT Brantas Abipraya
		6. PT Hutama Karya
		7. PT Istaka Karya
		8. PT Pembangunan Perumahan
		Bidang Konsultan Konstruksi
		1. PT Bina Karya
		2. PT Indah Karya
		3. PT Indra Karya
		4. PT Virama Karya
		5. PT Yodya Karya
		Bidang Penunjang Konstruksi dan Jalan Tol
		1. PT Amarta Karya
		2. PT Dok Perkapalan Kodja Bahari
		3. PT Dok dan Perkapalan Surabaya
		4. PT Industri Kapal Indonesia
		5. PT Jasa Marga

Lampiran I : 3/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
SEKTOR PERHUBUNGAN, TELEKOMUNIKASI DAN PARIWISATA	
Bidang Prasarana Perhubungan Laut	
1. PT Pelabuhan Indonesia I	
2. PT Pelabuhan Indonesia II	
3. PT Pelabuhan Indonesia III	
4. PT Pelabuhan Indonesia IV	
5. PT Rukindo	
6. PT Varuna Tirta Prakasya	
Bidang Prasarana Perhubungan Udara	
1. PT Angkasa Pura I	
2. PT Angkasa Pura II	
Bidang Sarana Perhubungan	
1. PT Pelayaran Djakarta Lloyd	1. PT Pelayaran Nasional Indonesia
2. PT Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	2. PT Garuda Indonesia
3. PT Pelayaran Bahtera Adiguna	3. PT Merpati Airlines
4. PT Kereta Api Indonesia	
	Bidang Pos
	1. PT Pos Indonesia
	Bidang Pariwisata
	1. PT Hotel Indonesia dan Natour
	2. PT Pengembangan Pariwisata Bali
	3. PT TWC Borobudur, Prambanan & Ratu Boko
	Bidang Penyiaran
	1. PT Televisi Republik Indonesia
SEKTORPERTANIAN,PERKEBUNAN KEHUTANAN PERDAGANGAN	
	Bidang Perkebunan
	1. PT Perkebunan Nusantara I
	2. PT Perkebunan Nusantara II
	3. PT Perkebunan Nusantara III
	4. PT Perkebunan Nusantara IV
	5. PT Perkebunan Nusantara V
	6. PT Perkebunan Nusantara VI
	7. PT Perkebunan Nusantara VII
	8. PT Perkebunan Nusantara VIII
	9. PT Perkebunan Nusantara IX

Lampiran I : 4/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

NO.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
		10. PT Perkebunan Nusantara X
		11. PT Perkebunan Nusantara XI
		12. PT Perkebunan Nusantara XII
		13. PT Perkebunan Nusantara XIII
		14. PT Perkebunan Nusantara XIV
		Bidang Perikanan
		1. PT Usaha Mina
		2. PT Perikanan Samodra Besar
		3. PT Tirta Raya Mina
		4. PT Perikani
		Bidang Pertanian
		1. PT Pertani
		2. PT Sang Hyang Seri
		Bidang Kehutanan
		1. PT Inhutani I
		2. PT Inhutani II
		3. PT inhutani III
		4. PT Inhutani IV
		5. PT Perhutani
V.	SEKTOR PELAYANAN UMUM	
	1. Perum Perumnas	
	2. Perum Jasa Tirta I	
	3. Perum Jasa Tirta II	
	4. Perum Prasarana Perikanan Samodra Besar	
	5. Perum PPD	
	6. Perum Damri	
		1. Perum Percetakan Negara RI
		2. Perum Sarana Pengembangan Usaha
		3. Perum Peruri
		4. Perum Pegadaian
		5. Perum PFN

Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea
NIP 060051008

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

t t d

LAKSAMANA SUKARDI

Lampiran II : 1/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

SALINAN

TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BUMN NON JASA KEUANGAN

ASPEK KEUANGAN

1. Total bobot
   - BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) 50
   - BUMN NON INFRA STRUKTUR (Non infra) 70

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.
   Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1 : Daftar indikator dan bobot aspek keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Colection Periods	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total asset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

. Metode Penilaian
   a. Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)
   Rumus:

$$ROE : \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\ \%$$

Definisi :
- Laba setelah Pajak adalah Laba setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
  - Aktiva tetap
  - Aktiva Non Produktif
  - Aktiva Lain-lain
  - Saham Penyertaan Langsung

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

- Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel 2: Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE<= 15	13,5	18
11< ROE <= 13	12	16
9 < ROE <= 11	10,5	14
7,9<ROE <= 9	9	12
6,6<ROE <= 7,9	7,5	10
5,3<ROE <= 6,6	6	8,5
4 <ROE <= 5,3	5	7
2,5 <ROE<= 4	4	5,5
1 <ROE <= 2,5	3	4
0 <ROE <= 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Contoh perhitungan :
PT "A" (BUMN Non Infra) mempunyai ROE 10 %, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator ROE adalah 14.

b. Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)
Rumus :

$$ROI : \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital\ Employed} \times 100\ \%$$

Definisi :
- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
  - Aktiva Tetap
  - Aktiva lain-lain
  - Aktiva Non Produktif
  - Saham penyertaan langsung
- Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Tabel 3 : Daftar Skor penilaian ROI

ROI (%)		Skor	
		Infra	Non Infra
18	< ROI	10	15
15	< ROI < = 18	9	13,5
13	< ROI < = 15	8	12
12	< ROI < = 13	7	10,5
10,5	< ROI < = 12	6	9
9	< ROI < = 10,5	5	7,5
7	< ROI < = 9	4	6
5	< ROI < = 7	3,5	5
3	< ROI < = 5	3	4
1	< ROI < = 3	2,5	3
0	< ROI < = 1	2	2
	ROI < 0	0	1

Contoh perhitungan :
PT "A" (BUMN Infra) memiliki ROI 14 %, maka sesuai tabel 3 skor untuk indikator ROI adalah 8

c. Rasio Kas/Cash Ratio
Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank + Surat Berharga Jangka pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\ \%$$

Definisi :
- Kas, Bank dan surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 4 : Daftar skor penilaian cash ratio

Cash Ratio = x (%)		Skor	
		Infra	Non Infra
	x > = 35	3	5
25	<= x < 35	2,5	4
15	<= x < 25	2	3
10	<= x < 15	1,5	2
5	<= x < 10	1	1
0	<= x < 5	0	0

Contoh perhitungan :
PT "A" (BUMN Infra) memiliki cash ratio sebesar 32%, maka sesuai tabel 4 skor untuk indikator cash ratio adalah 2,5

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

d. Rasio Lancar/Current Ratio

Rumus :

$$\text{Current ratio} : \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabillities}} \times 100\ \%$$

Definisi :

- Current Asset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku
- Current Liabilities adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku .

Tabel 5 : Daftar skor penilaian current ratio

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= x	3	5
110 <= x < 125	2,5	4
100 <= x < 110	2	3
95 <= x < 100	1,5	2
90 <= x < 95	1	1
x < 90	0	0

Contoh perhitungan :
PT "A" (BUMN Non Infra) memiliki current ratio sebesar 115 %, maka sesuai tabel 5 skor untuk Indikator Current Ratio adalah 4

e. Collection Periods (CP)

Rumus :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi :

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Tabel 6 : Daftar skor penilaian collection periods

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	x > 35	4	5
60 < x <= 90	30 < x <=35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <=30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <=25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <=20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <=15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <=10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <=6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <=3	0,4	0,6
300< x	0 < x <=1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 6 diatas.

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :
PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 120 hari dan pada tahun 1998 sebesar 127 hari.
Sesuai tabel 6 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Collection Periods : 4
- Perbaikan Collection periods (7 hari) : 1,8

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 4

Contoh 2 :
PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.
Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Collection periods : 1,2
- Perbaikan Collection periods (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

f. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi :
- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 7 : Daftar skor penilaian perputaran persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	35 < x	4	5
60 < x <= 90	30 < x <=35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <=30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <=25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <=20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <=15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <=10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <=6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <=3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <=1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 7 di atas.

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Contoh Perhitungan :
Contoh 1 :
PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 180 hari dan pada tahun 1998 sebesar 195 hari.
Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Persediaan : 3
- Perbaikan Perputaran Persediaan (15 hari) : 2,4

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3

Contoh 2 :
PT "B" (BUMN Infra struktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.
Sesuai dengan tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Persediaan : 1,2
- Perbaikan Perputaran Persediaan (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

g. Perputaran Total Asset/Total Asset Turn Over (TATO)
Rumus :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\ \%$$

Definisi :
- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 8 : Daftar skor penilaian perputaran total asset

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
120< x	20 < x	4	5
105< x <= 120	15 < x <=20	3,5	4,5
90 < x <= 105	10 < x <=15	3	4
75 < x <= 90	5 < x <=10	2,5	3,5
60 < x <= 75 .	0 < x <= 5	2	3
40 < x <= 60	x <=0	1,5	2,5
20 < x <= 40	x < 0	1	2
x <= 20	x < 0	0,5	1,5

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 8 diatas.

Contoh perhitungan :
Contoh 1 :
PT "A" (BUMN Non Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 70 % dan pada tahun 1998 sebesar 60% hari.

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Total Asset : 3
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

Contoh 2:
PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 108 % dan pada tahun 1998 sebesar 98%.
Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Total Asset : 3,5
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 2,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)
Rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} : \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi :
- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada poisisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 9 : Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

TMS thd TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
x < 0	0	0
0 <= x < 10	2	4
10 <= x < 20	3	6
20 <= x < 30	4	7,25
30 <= x < 40	6	10
40 <= x < 50	5,5	9
50 <= x < 60	5	8,5
60 <= x < 70	4,5	8
70 <= x < 80	4,25	7,5
80 <= x < 90	4	7
90 <= x < 100	3,5	6,5

Contoh perhitungan:
PT "B" (BUMN Non Infra) memiliki rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset sebesar 35 %, maka sesuai tabel 9 skor untuk indikator rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset adalah 10.

Lampiran II : 8/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

I. ASPEK OPERASIONAL

1. Total Bobot.

-BUMN INFRASTRUKTUR	35
-BUMN NON INFRASTRUKTUR	15

2. Indikator yang dinilai
Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Beberapa indikator penilaian yang dapat digunakan adalah sebagaimana dalam *"Contoh Indikator Aspek Operasional"*

3. Jumlah Indikator
Jumlah indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan setiap tahunnya minimal 2 (dua) indikator dan maksimal 5 (lima) indikator, dimana apabila dipandang perlu indikator-indikator yang digunakan untuk penilaian dari suatu tahun ke tahun berikutnya dapat berubah. Misalnya, suatu indikator yang pada tahun sebelumnya selalu digunakan, dalam tahun ini tidak lagi digunakan karena dianggap bahwa untuk kegiatan yang berkaitan dengan indikator tersebut perusahaan telah mencapai tingkatan/standar yang sangat baik, atau karena ada indikator lain yang dipandang lebih dominan pada tahun yang bersangkutan.

4. Sifat penilaian dan kategori penilaian:

Penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skornya sebagai berikut :

- Baik sekali (BS) : skor = 100% x Bobot indikator yang bersangkutan
- Baik (B) : skor = 80% x Bobot indikator yang bersangkutan
- Cukup (C) : skor = 50% x Bobot indikator yang bersangkutan
- Kurang (K) : skor = 20% x Bobot indikator yang bersangkutan

Definisi untuk masing-masing kategori penilaian secara umum adalah sebagai berikut :

- Baik sekali : Sekurang-kurangnya mencapai standar normal atau diatas normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) dan kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya).
- Baik : Mendekati standar normal atau sedikit dibawah standar normal namun telah menunjukkan perbaikan baik dari segi kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) maupun kualitas (waktu, mutu dan sebagainya).
- Cukup : Masih jauh dari standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) namun kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) dan mengalami perbaikan dari segi kualitas dan kuantitas.
- Kurang : Tidak tumbuh dan cukup jauh dari standar normal

Lampiran II : 9/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Mekanisme Penilaian

a. Penetapan indikator dan penilaian masing-masing bobot

- Indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian setiap tahunnya ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri Badan Usaha Milik Negara untuk PERUM pada pengesahan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Tahunan perusahaan.
- Sebelum pengesahan RKAP tahunan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan usulan tentang indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tahun buku yang bersangkutan dan besar bobot masing-masing indikator tersebut kepada Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM.
- Dalam menyampaikan usulan indikator dan besaran bobot tersebuut, Komisaris/Dewan Pengawas wajib memberikan justifikasi mengenai masing-masing indikator aspek operasional yang diusulkan untuk digunakan dan dasar pembobotannya.
- Dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan, RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM sekaligus menetapkan indikator operasional yang digunakan untuk tahun yang bersangkutan dan masing-masing bobotnya dengan antara lain mempertimbangkan usul Komisaris/Dewan Pengawas tersebut di atas.
- Khusus untuk penilaian tingkat kesehatan tahun buku 2002, Komisaris dan Dewan Pengawas BUMN yang penilaian tingkat kesehatannya diatur dengan Surat Keputusan ini wajib menyampaikan usul tentang indikator-indikator aspek operasional yang akan digunakan berikut masing-masing bobotnya kepada Kementerian BUMN selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah tanggal Surat Keputusan ini diterbitkan.

b. Mekanisme penetapan nilai

- Sebelum diselenggarakan RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM pengesahan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan kepada Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM penilaian kinerja perusahaan berdasarkan indikator-indikator aspek operasional dan bobot yang telah ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan.
- Dalam menyampaikan usulan penilaian tersebut Komisaris/Dewan Pengawas diharuskan memberikan justifikasi atas penilaian masing-masing indikator aspek operasional yang digunakan.
- RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan laporan keuangan menetapkan penilaian terhadap aspek operasional yang antara lain memperhatikan usulan Komisaris/Dewan Pengawas.

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Contoh Perhitungan

BUMN Pelabuhan (infrastruktur)

Indikator yang digunakan	Bobot	Nilai	Skor	Unsur-unsur yang dipertimbangkan
1. Pelayanan kepada pelanggan/ masyarakat.	15	B	12	Turn Round Time (TRT), Waiting Time (WT), dsb.
2. Peningkatan kualitas SDM	10	C	5	Peningkatan Kesejahteraan, Kaderisasi pimpinan, dsb.
3. Research & Development	10	D	8	Kepedulian manajemen terhadap R&D, dsb.
Total	25		35	

PEK ADMINISTRASI
Total Bobot
- BUMN INFRASTRUKTUR (Infra) 15
- BUMN NON INFRASTRUKTUR (Non infra) 15

Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya
Dalam penilaian aspek administrasi, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10 : Daftar indikator dan bobot aspek Administrasi.

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Laporan Perhitungan Tahunan	3	3
2. Rancangan RKAP	3	3
3. Laporan Periodik	3	3
4. Kinerja PUKK	6	6
TOTAL	15	15

Metode Penilaian
. Laporan Perhitungan Tahunan
  - Standar waktu penyampaian perhitungan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan harus sudah diterima oleh Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM paling lambat akhir bulan kelima sejak tanggal tutup buku tahun yang bersangkutan.

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

- Penentuan nilai

Tabel 11 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Audit

Jangka Waktu Laporan Audit Diterima	Skor
- sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3
- sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2
- lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0

- Contoh Perhitungan :
  Laporan audit terhadap laporan perhitungan tahunan BUMN PT "A" (periode tahun buku 1/1/1997 sampai dg 31/12/1997) diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) pada tanggal 2 Mei 1998. Sesuai tabel 11 di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian laporan perhitungan tahunan adalah 2.

b. Rancangan RKAP
- Sesuai ketentuan pasal 13 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998, pasal 27 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1998, RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan rancangan RKAP tahunan harus sudah diterima 60 hari sebelum memasuki tahun anggaran yang bersangkutan.
- Penentuan Nilai

Tabel 12 : Daftar penilaian waktu penyampaian rancangan RKAP

Jangka waktu surat diterima sampai dengan memasuki tahun anggaran yang bersangkutan	Skor
- 2 bulan atau lebih cepat	3
- kurang dari 2 bulan	0

- Contoh 1:
  Tahun anggaran BUMN PT "A" dimulai 1/1/1999.
  Rancangan RKAP BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 29 Oktober 1998. Sesuai tabel 12 di atas pada butir pertama di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 3.

- Contoh 2
  Tahun anggaran BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 5 Desember 1998. Sesuai tabel 12 di atas pada butir kedua di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 0.

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

c. Laporan Periodik
- Waktu penyampaian laporan.
  Laporan periodik Triwulanan harus diterima oleh Komisaris/Dewan Pengawas dan Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM paling lambat 1 (satu) bulan setelah berakhirnya periode laporan.
- Penentuan nilai

Tabel 13 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Periodik

Jumlah keterlambatan dalam 1 tahun	Skor
lebih kecil atau sama dengan 0 hari	3
0< x < = 30 hari	2
0< x < = 60 hari	1
< 60 hari	0

- Contoh Perhitungan
  Laporan periodik Triwulanan PT "S" periode anggaran 1 Januari sampai dengan 31 Desember untuk tahun penilaian diterima Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM masing-masing sebagai berikut:

Triwulanan	Berakhir Periode	Tanggal diterima
I	31/3 199x	5/5 199x
II	30/5 199x	15/7 199x
III	30/9 199x	31/10 199x.
IV	31/12 199x	10/2 199x+1

- Perhitungan jumlah hari keterlambatan
  - Triwulan I 4
  - Triwulan II 0
  - Triwulan III 0
  - Triwulan IV 9

Jumlah hari keterlambatan 13 sehingga mendapatkan nilai 2.

Catatan: Laporan periodik sekurang-kurangnya terdiri dari:
1) Laporan pelaksanaan RKAP
2) Laporan pelaksanaan Proyek Pengembangan
3) Laporan pelaksanaan Anak Perusahaan
4) Laporan pelaksanaan penugasan (jika ada)
5) Laporan pelaksanaan PUKK

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

d. Kinerja Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK)
   - Indikator yang dinilai

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Efektivitas penyaluran	3	3
2. Tingkat kolektibilitas pengembalian Pinjaman	3	3
TOTAL	6	6

   - Metode penilaian masing-masing indikator.

   d.1. Efektivitas penyaluran dana.

   Rumus : $\frac{\text{Jumlah dana yang disalurkan}}{\text{Jumlah dana yang tersedia}} \times 100\%$

   Definisi :
   - Jumlah dana tersedia adalah seluruh dana pembinaan yang tersedia dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri atas:
     - Saldo awal
     - Pengembalian pinjaman
     - Setoran eks pembagian laba yang diterima dalam tahun yang bersangkutan (termasuk alokasi dari dana PUKK BUMN lain, jika ada)
     - Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK
   - Jumlah dana yang disalurkan adalah seluruh dana yang disalurkan kepada usaha kecil dan koperasi dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri dari hibah dan bantuan pinjaman, termasuk dana penjaminan (dana yang dialokasikan untuk menjamin pinjaman usaha kecil dan koperasi kepada Lembaga Keuangan).

Tabel 14 : Daftar penilaian tingkat penyerapan dana PUKK

Penyerapan (%)	> 90	85 s.d. 90	80 s.d. 85	<80
Skor	3	2	1	0

Contoh perhitungan :
Jumlah dana yang tersedia pada BUMN PT "A" dalam tahun 1999 adalah sebesar Rp.10.000 terdiri dari:

- Saldo awal tahun 1999	Rp. 500
- Pengembalian pinjaman	Rp. 5.000
- Setoran eks pembagian laba selama tahun yang bersangkutan	Rp. 4.000
- Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK	Rp. 500
Jumlah	Rp.10.000

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Jumlah dana yang disalurkan oleh BUMN PT "A" tahun 1999 Rp. 9.500 terdiri dari :
- Pinjaman Rp. 8.500
- Hibah Rp. 1.000

Efektivitas penyaluran dana = 9.500/10.000 x 100%
Sesuai dengan tabel 14 di atas, maka skor untuk indikator yang bersangkutan adalah 3.

d.2. Tingkat kolektibilitas penyaluran pinjaman.

Rumus : $\frac{\text{Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK}}{\text{Jumlah pinjaman yang disalurkan}} \times 100\%$

Definisi :
- Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah perkalian antara bobot kolektibilitas (%) dengan saldo pinjaman untuk masing-masing kategori kolektibilitas sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan. Bobot masing-masing tingkat kolektibilitas adalah sebagai berikut:
  - Lancar 100 %
  - Kurang lancar 75 %
  - Ragu-ragu 25 %
  - Macet 0 %
- Jumlah pinjaman yang disalurkan adalah seluruh pinjaman kepada Usaha Kecil dan Koperasi sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 15 : Daftar penilaian tingkat pengembalian dana PUKK.

Tingkat pengembalian (%)	> 70	40 s.d. 70	10 s.d. 40	<10
Skor	3	2	1	0

Contoh Perhitungan:

Posisi pinjaman kepada usaha kecil dan koperasi BUMN PT "A" s.d. akhir tahun buku 1999 adalah Rp. 3.000 juta, terdiri dari (Rp.juta)

- Lancar	=	1.500
- Kurang lancar	=	500
- Ragu-ragu	=	900
- Macet	=	100
Jumlah		**3.000**

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah sebagai berikut:

- Lancar	1.500	x	100 %	=	1.500
- Kurang lancar	500	x	75 %	=	375
- Ragu-ragu	800	x	25 %	=	225
- Macet	100	x	0 %	=	0
Jumlah rata-rata tertimbang					2.100

Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah $\frac{2.100}{3000} \times 100\% = 70\%$

Sesuai dengan tabel 15 di atas maka skor untuk indikator tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah 2.

IN-LAIN

Dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN, Direksi diberikan opsi untuk tidak memperhitungkan proyek/investasi pengembangan yang sudah dinyatakan operasi komersial menurut stanar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau standar umum yang berlaku untuk BUMN tersebut selama 2 (dua) tahun apabila:

a. Dalam 2 tahun sejak operasi komersial, proyek/investasi pengembangan dimaksud, belum mencapai utilisasi sebesar 60 %, atau;
b. Periode operasi komersial dengan utilisasi di atas 60 % dalam satu tahun penilaian kurang dari 9 bulan.

Dalam hal proyek/investasi pengembangan tersebut tidak diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan, maka Direksi harus memisahkan secara tegas laporan keuangan yang meliputi Neraca, Laba/Rugi dan Aliran Kas untuk proyek/investasi pengembangan dimaksud dari laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya perhitungan tingkat kesehatan hanya didasarkan laporan keuangan perusahaan di luar laporan keuangan proyek/investasi pengembangan.

Lampiran II : 16/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

CONTOH INDIKATOR ASPEK OPERASIONAL

DIKATOR	UNSUR-UNSUR YANG DIJADIKAN PERTIMBANGAN	CONTOH APLIKASI TERHADAP UNSUR-UNSUR YANG DIPERTIMBANGKAN	
		BUMN/ SEKTOR	UNSUR-UNSUR YANG DAPAT DIPERTIMBANGKAN
(1)	(2)	(3)	(4)
layanan pada elanggan/ asyarakat	✓ Perbaikan kualitas sarana & prasarana untuk kepentingan/kepuasan pelanggan.	Pelabuhan	Turn Round Time (TRT), Berthing Time (BT), Waiting Time (WT), dsb
	✓ Ketersediaan pelayanan purna jual (after sales service)		
	✓ Perbaikan mutu produk.	Pengairan (PERUM Otorita Jatiluhur dan PERUM Jasa Tirta)	Pemenuhan supply air kepada PDAM/industri pengendalian banjir, pengendalian daerah serapan sungai.
	✓ Pengembangan jalur distribusi.		
	✓ Pelayanan gangguan/troubles.	PLN	Frekuensi pemadaman, lama rata-rata pemadaman, kecepatan pelayanan gangguan.
	✓ Penyederhanaan birokrasi yang menguntungkan bagi pelanggan.		
	✓ Kecepatan pelayanan.		
	✓ Guidance yang jelas bagi pelanggan.	Jalan Tol	Kualitas jalan, indikator traffic sign.
	✓ Peningkatan fasilitas keselamatan bagi pelanggan /pemakai jasa.	Garuda/MNA	On time performance.
		Bandara	Kebersihan terminal Bandara.
siensi oduksi dan oduktivitas	✓ Peningkatan utilisasi faktor-faktor produksi/assets idle.	Perkebunan	Rendemen, produksi per hektar, dsb.
	✓ Peningkatan rendemen.		
	✓ Peningkatan produktivitas per satuan faktor produksi.	Kereta Api/pelayaran /penerbangan	Load factor penumpang dan barang, penumpang-kui-ton, dsb.
	✓ Pengurangan susut/loses, baik susut teknis, susut distribusi, maupun susut karena faktor lainnya.	PLN	Susut teknis, susut distribusi, dsb.
		Pengairan (PERUM Otorita Jatiluhur dan PERUM Jasa Tirta)	Pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan (O & P)
	✓ Peningkatan nilai men-hour.	Konsultan	Men-hour terjual, dsb.
	✓ Peningkatan jam jalan rata-rata mesin (dalam batas-batas toleransi).	Pertambangan	Jam jalan kapal keruk, excavator, dsb.

Lampiran ...
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

(1)	(2)	(3)	(4)
neliharaan ıtinuitas duksi.	✓ Kewajiban melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana produksi sesuai persyaratan standar. ✓ Eksplorasi SDA dengan orientasi jangka panjang. ✓ Pelaksanaan checking rutin terhadap fasilitas-fasilitas umum. ✓ Kepatuhan pengoperasian peralatan sesuai dengan batas kapasitas yang direkomendasikan. ✓ Replacement sarana dan prasarana yang sudah tidak produktif.	Perkebunan Pelabuhan Transportasi	Kepatuhan terhadap aturan penyadapan karet, regenerasi tanaman tidak produktif. Pemeliharaan fasilitas dermaga, pengerukan alur /kolam, dsb. Pemeliharaan sarana transportasi Bus, kereta api, kapal atau pesawat.
vasi produk u	✓ Kreativitas dalam meningkatkan kualitas produk sesuai dengan kebutuhan pelanggan. ✓ Penciptaan produk-produk baru ✓ Peningkatan penguasaan teknologi.	Kontraktor Industri kimia dasar	Hak patent, hak cipta, temuan metode konstruksi baru, dsb. Konservasi energi, produk-produk baru yang prospektif, dsb.
ingkatan litas SDM	✓ Mutu diklat. ✓ Penyelenggaraan pendidikan formal dan informal sesuai keburuhan (dalam negeri dan luar negeri)	Berlaku umum untuk semua sektor	Penyelenggaraan diklat sesuai kebutuhan. Kaderisasi pimpinan. Peningkatan kesejahteraan Kepedulian manajemen terhadap R & D.
earch & elopment & D).	✓ Pengembangan metode baru yang prospektif. ✓ Hasil riset yang bermanfaat. ✓ Perhatian perusahaan terhadap R & D.	Berlaku umum untuk semua sektor	Kepedulian manajemen terhadap R & D.
il ıksanaan ugasan nerintah.	✓ Pencapaian sasaran. ✓ Efisiensi dalam mencapai sasaran. ✓ Perhatian manajemen terhadap keberhasilan penugasan.	Berlaku umum untuk semua sektor	Pencapaian sasaran, efisiensi dalam pencapaian sasaran.

Lampiran II : 18/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

(1)	(2)	(3)	(4)
8. Kepedulian terhadap lingkungan.	✔ Kebersihan lingkungan. ✔ Pelaksanaan AMDAL. ✔ Reklamasi. ✔ Estate regulation.	Berlaku umum untuk semua sektor Kehutanan Pertambangan Industri manufaktur Kawasan Industri	Kebersihan lingkungan kerja. Reboisasi, AMDAL. Reklamasi daerah eks tambang, AMDAL. AMDAL. Estate regulation, AMDAL.

Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea
NIP 060051008

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

t t d

LAKSAMANA SUKARDI

LAMPIRAN II

Ringkasan Laporann Keuangan Perusahaan untuk Analisa SK Menteri BUMN

Nomor : KEP-100/MBU/2002

(Jutaan Rupiah)

GT Kabel Indonesia	99	00	01
Total aktiva	796.195,00	1.063.177,00	943.494,00
Aktiva Lancar	469.796,00	560.089,00	463.331,00
Kas,bank,surat berharga	350.294,00	420.650,00	303.517,00
Piutang usaha	21.704,00	21.477,00	35.476,00
Persediaan	61.010,00	86.725,00	102.829,00
Kewajiban Lancar	129.952,00	1.571.203,00	1.705.057,00
Modal sendiri	33.181,00	(520.259,00)	(777.604,00)
Penjualan	185.041,00	222.492,00	333.100,00
EBIT	(106.479,00)	(431.504,00)	(240.749,00)
EAT	(104.673,00)	(431.504,00)	(240.749,00)
Depresiasi	30.217,00	32.645,00	33.039,00

Modern Photo Film	99	00	01
Total aktiva	956.639,00	987.198,00	958.645,00
Aktiva Lancar	539.062,00	529.357,00	519.484,00
Kas,bank,surat berharga	64.854,00	48.862,00	47.380,00
Piutang usaha	112.219,00	126.325,00	127.690,00
Persediaan	297.940,00	305.326,00	298.330,00
Kewajiban Lancar	697.474,00	773.766,00	442.275,00
Modal sendiri	256.823,00	197.303,00	198.832,00
Penjualan	1.520.683,00	1.733.728,00	1.912.996,00
EBIT	23.025,00	(77.324,00)	8.370,00
EAT	11.757,00	(56.853,00)	1.529,00
Depresiasi	28.608,00	42.660,00	51.419,00

Budi Acid Jaya	99	00	01
Total aktiva	875.726,00	985.467,00	1.002.993,00
Aktiva Lancar	394.926,00	411.213,00	400.848,00
Kas,bank,surat berharga	124.983,00	102.853,00	47.348,00
Piutang usaha	167.296,00	200.487,00	227.489,00
Persediaan	71.195,00	89.540,00	97.743,00
Kewajiban Lancar	138.550,00	138.469,00	320.275,00
Modal sendiri	260.424,00	150.145,00	133.229,00
Penjualan	734.295,00	690.061,00	823.660,00
EBIT	120.279,00	(123.812,00)	(30.166,00)
EAT	81.119,00	(78.779,00)	(16.916,00)
Depresiasi	40.322,00	50.185,00	50.917,00

Alumindo Light Metal	99	00	01
Total aktiva	879.685,00	993.746,00	1.049.057,00
Aktiva Lancar	404.797,00	488.953,00	479.065,00
Kas,bank,surat berharga	45.715,00	69.998,00	69.476,00
Piutang usaha	40.124,00	76.993,00	42.663,00
Persediaan	256.400,00	299.370,00	342.528,00
Kewajiban Lancar	153.446,00	268.049,00	364.694,00
Modal sendiri	355.352,00	327.437,00	360.995,00
Penjualan	874.628,00	1.126.381,00	1.149.580,00
EBIT	125.887,00	(8.475,00)	35.138,00
EAT	88.283,00	2.901,00	35.566,00
Depresiasi	22.602,00	35.450,00	41.529,00

Tunas Ridean	99	00	01
Total aktiva	365.680,00	800.269,00	1.113.007,00
Aktiva Lancar	243.186,00	633.150,00	910.651,00
Kas,bank,surat berharga	85.232,00	41.992,00	29.963,00
Piutang usaha	114.105,00	494.079,00	741.935,00
Persediaan	32.130,00	75.494,00	117.412,00
Kewajiban Lancar	147.929,00	448.430,00	542.413,00
Modal sendiri	211.494,00	283.270,00	362.678,00
Penjualan	734.244,00	2.063.187,00	2.350.738,00
EBIT	32.148,00	124.847,00	110.778,00
EAT	25.636,00	94.933,00	79.408,00
Depresiasi	3.564,00	5.294,00	13.006,00

Mayora Indah	99	00	01
Total aktiva	1.304.749,00	1.312.039,00	1.324.990,00
Aktiva Lancar	524.223,00	546.609,00	601.233,00
Kas,bank,surat berharga	219.374,00	190.739,00	232.887,00
Piutang usaha	175.756,00	191.552,00	236.710,00
Persediaan	69.434,00	113.461,00	104.526,00
Kewajiban Lancar	77.022,00	111.712,00	131.618,00
Modal sendiri	619.759,00	596.386,00	627.522,00
Penjualan	544.110,00	684.558,00	833.977,00
EBIT	56.404,00	(30.332,00)	45.120,00
EAT	45.364,00	(23.373,00)	31.136,00
Depresiasi	36.877,00	42.620,00	58.294,00

Sumalindo Lestari Jaya	99	00	01
Total aktiva	1.851.102,00	1.843.759,00	1.607.559,00
Aktiva Lancar	371.220,00	413.519,00	339.825,00
Kas,bank,surat berharga	52.356,00	31.804,00	22.975,00
Piutang usaha	71.213,00	56.940,00	69.267,00
Persediaan	205.802,00	266.324,00	213.398,00
Kewajiban Lancar	760.747,00	1.618.389,00	1.729.658,00
Modal sendiri	534.661,00	218.079,00	(133.931,00)
Penjualan	788.106,00	838.128,00	887.610,00
EBIT	(6.591,00)	(439.441,00)	(384.509,00)
EAT	(1.554,00)	(316.114,00)	(352.010,00)
Depresiasi	98.542,00	94.747,00	37.144,00

Multipolar Corporation	99	00	01
Total aktiva	1.027.408,00	1.508.904,00	1.648.120,00
Aktiva Lancar	76.268,00	174.324,00	303.323,00
Kas,bank,surat berharga	19.337,00	56.954,00	91.632,00
Piutang usaha	15.892,00	48.627,00	61.772,00
Persediaan	15.782,00	29.668,00	86.869,00
Kewajiban Lancar	348.553,00	518.204,00	510.520,00
Modal sendiri	588.852,00	990.607,00	1.030.711,00
Penjualan	239.885,00	375.884,00	631.639,00
EBIT	11.032,00	126.736,00	162.614,00
EAT	8.257,00	126.633,00	157.935,00
Depresiasi	8.264,00	7.633,00	5.740,00

Astra Otoparts	99	00	01
Total aktiva	1.410.261,00	1.767.778,00	1.767.868,00
Aktiva Lancar	742.111,00	1.003.573,00	965.088,00
Kas,bank,surat berharga	399.945,00	392.630,00	419.516,00
Piutang usaha	161.468,00	300.972,00	259.534,00
Persediaan	159.040,00	259.430,00	217.917,00
Kewajiban Lancar	803.798,00	708.312,00	485.063,00
Modal sendiri	448.997,00	564.060,00	829.410,00
Penjualan	1.560.279,00	2.101.172,00	2.097.454,00
EBIT	286.536,00	234.722,00	378.720,00
EAT	160.277,00	106.332,00	255.672,00
Depresiasi	38.968,00	49.376,00	(30.335,00)

Branta Mulia	99	00	01
Total aktiva	1.411.528,00	1.914.397,00	1.809.573,00
Aktiva Lancar	530.330,00	821.663,00	786.341,00
Kas,bank,surat berharga	153.454,00	141.045,00	195.226,00
Piutang usaha	192.719,00	237.044,00	254.397,00
Persediaan	146.220,00	362.623,00	260.883,00
Kewajiban Lancar	968.893,00	391.395,00	270.540,00
Modal sendiri	361.269,00	396.490,00	476.429,00
Penjualan	747.436,00	1.215.328,00	1.334.884,00
EBIT	200.300,00	7.897,00	134.132,00
EAT	189.869,00	21.623,00	71.189,00
Depresiasi	48.015,00	198.787,00	83.051,00

Kalbe Farma	99	00	01
Total aktiva	2.002.677,00	1.757.841,00	1.877.316,00
Aktiva Lancar	1.277.974,00	913.021,00	1.057.728,00
Kas,bank,surat berharga	819.562,00	249.850,00	273.276,00
Piutang usaha	226.860,00	343.108,00	397.068,00
Persediaan	202.033,00	275.463,00	340.477,00
Kewajiban Lancar	716.956,00	433.074,00	500.475,00
Modal sendiri	226.138,00	188.494,00	220.774,00
Penjualan	1.119.238,00	1.561.839,00	2.046.499,00
EBIT	338.396,00	23.437,00	107.946,00
EAT	209.163,00	(28.359,00)	32.665,00
Depresiasi	46.592,00	38.004,00	52.112,00

Great River Internasional	99	00	01
Total aktiva	1.253.874,00	1.674.716,00	1.902.456,00
Aktiva Lancar	390.139,00	386.282,00	378.922,00
Kas,bank,surat berharga	71.163,00	50.823,00	46.912,00
Piutang usaha	48.845,00	43.362,00	48.403,00
Persediaan	233.608,00	635.305,00	912.304,00
Kewajiban Lancar	418.872,00	788.816,00	1.064.217,00
Modal sendiri	161.750,00	352.213,00	363.828,00
Penjualan	476.749,00	623.186,00	646.610,00
EBIT	(70.258,00)	(150.813,00)	(78.784,00)
EAT	5.128,00	5.204,00	10.218,00
Depresiasi	42.397,00	41.467,00	51.886,00

Unggul Indah Cahaya	99	00	01
Total aktiva	1.681.127,00	2.048.581,00	2.211.461,00
Aktiva Lancar	632.317,00	796.708,00	921.290,00
Kas,bank,surat berharga	161.067,00	206.895,00	94.122,00
Piutang usaha	137.790,00	180.333,00	206.249,00
Persediaan	303.785,00	395.855,00	600.780,00
Kewajiban Lancar	341.804,00	1.271.997,00	406.773,00
Modal sendiri	454.406,00	673.432,00	804.336,00
Penjualan	1.137.216,00	1.603.750,00	1.880.269,00
EBIT	131.988,00	111.126,00	215.723,00
EAT	63.551,00	132.862,00	92.149,00
Depresiasi	66.933,00	231.699,00	136.074,00

Panasia Indosyntex	99	00	01
Total aktiva	2.219.808,00	2.365.686,00	2.300.305,00
Aktiva Lancar	788.407,00	707.508,00	669.615,00
Kas,bank,surat berharga	198.967,00	82.592,00	68.125,00
Piutang usaha	170.065,00	191.138,00	169.061,00
Persediaan	11.763,00	309.381,00	395.173,00
Kewajiban Lancar	1.807.717,00	1.008.753,00	1.120.855,00
Modal sendiri	87.970,00	144.957,00	167.242,00
Penjualan	1.077.444,00	1.264.525,00	1.309.066,00
EBIT	(124.350,00)	(484.157,00)	120.920,00
EAT	(91.469,00)	(234.646,00)	(41.129,00)
Depresiasi	(1.242,00)	39.822,00	96.558,00

Tifico	99	00	01
Total aktiva	1.657.209,00	2.418.666,00	2.635.587,00
Aktiva Lancar	602.839,00	794.365,00	816.429,00
Kas,bank,surat berharga	64.183,00	131.603,00	59.928,00
Piutang usaha	252.303,00	340.066,00	402.273,00
Persediaan	182.991,00	259.616,00	256.011,00
Kewajiban Lancar	354.985,00	499.244,00	783.184,00
Modal sendiri	285.753,00	958.445,00	1.052.993,00
Penjualan	655.991,00	1.810.870,00	1.791.527,00
EBIT	6.590,00	(35.928,00)	5.165,00
EAT	4.735,00	(48.759,00)	14.137,00
Depresiasi	186.829,00	1.706.748,00	357.492,00

Surabaya Agung Industri	99	00	01
Total aktiva	2.765.302,00	2.864.051,00	2.689.479,00
Aktiva Lancar	128.983,00	132.994,00	186.756,00
Kas,bank,surat berharga	3.025,00	1.610,00	1.715,00
Piutang usaha	36.763,00	12.466,00	31.534,00
Persediaan	84.871,00	92.605,00	134.402,00
Kewajiban Lancar	2.468.289,00	3.500.249,00	4.011.240,00
Modal sendiri	237.771,00	(664.232,00)	(1.364.365,00)
Penjualan	622.956,00	634.730,00	634.852,00
EBIT	(91.772,00)	(1.123.697,00)	(579.803,00)
EAT	(68.665,00)	(902.003,00)	(700.133,00)
Depresiasi	(23.908,00)	272.547,00	125.532,00

Argo Pantes	99	00	01
Total aktiva	2.430.372,00	2.640.790,00	2.711.531,00
Aktiva Lancar	355.152,00	530.628,00	623.526,00
Kas,bank,surat berharga	61.098,00	152.605,50	139.760,05
Piutang usaha	76.294,00	99.716,00	93.346,00
Persediaan	200.763,00	268.510,00	368.059,00
Kewajiban Lancar	2.351.670,00	2.457.599,00	2.682.998,00
Modal sendiri	36.313,00	(386.798,00)	(554.308,00)
Penjualan	1.084.571,00	1.089.820,00	1.202.077,00
EBIT	83.502,00	(596.817,00)	(240.432,00)
EAT	62.141,00	(423.232,00)	(167.511,00)
Depresiasi	100.834,00	101.813,00	102.187,00

Sinar Mas Agro	99	00	01
Total aktiva	2.773.292,00	3.919.860,00	3.896.838,00
Aktiva Lancar	882.935,00	658.203,00	748.086,00
Kas,bank,surat berharga	427.002,00	139.287,00	98.852,00
Piutang usaha	111.695,00	137.187,00	151.745,00
Persediaan	232.646,00	300.743,00	292.710,00
Kewajiban Lancar	965.958,00	1.749.425,00	2.377.086,00
Modal sendiri	473.126,00	(12.404,00)	(599.753,00)
Penjualan	2.954.137,00	2.413.379,00	2.294.285,00
EBIT	242.148,00	(539.491,00)	(578.504,00)
EAT	139.846,00	(550.926,00)	(600.666,00)
Depresiasi	63.901,00	44.226,00	55.768,00

Indomobil Sukses Inter	99	00	01
Total aktiva	2.904.016,00	3.531.135,00	4.176.567,00
Aktiva Lancar	1.692.618,00	2.320.737,00	2.870.358,00
Kas,bank,surat berharga	610.641,00	345.926,00	541.100,00
Piutang usaha	376.951,00	761.907,00	897.435,00
Persediaan	487.490,00	882.093,00	1.113.028,00
Kewajiban Lancar	1.892.741,00	2.590.757,00	3.111.476,00
Modal sendiri	(192.575,00)	(495.402,00)	(642.315,00)
Penjualan	1.984.240,00	5.039.562,00	7.469.124,00
EBIT	226.529,00	(185.651,00)	(13.302,00)
EAT	98.652,00	(302.827,00)	(52.381,00)
Depresiasi	24.568,00	107.300,00	94.544,00

Texmaco Perkasa	99	00	01
Total aktiva	4.564.296,00	4.668.986,00	4.428.689,00
Aktiva Lancar	469.749,00	459.671,00	341.783,00
Kas,bank,surat berharga	4.294,00	5.972,00	6.565,00
Piutang usaha	128.586,00	133.878,00	37.749,00
Persediaan	310.670,00	302.002,00	264.252,00
Kewajiban Lancar	3.131.964,00	2.352.514,00	2.802.579,00
Modal sendiri	295.138,00	(179.182,00)	(1.031.035,00)
Penjualan	203.030,00	141.329,00	113.601,00
EBIT	(555.961,00)	(983.534,00)	(827.124,00)
EAT	(674.603,00)	(1.043.568,00)	(851.854,00)
Depresiasi	43.956,00	133.184,00	137.108,00

Mulia Industrindo	99	00	01
Total aktiva	4.045.615,00	4.391.871,00	4.562.684,00
Aktiva Lancar	1.122.859,00	947.951,00	1.367.556,00
Kas,bank,surat berharga	499.948,00	222.938,00	192.326,00
Piutang usaha	335.489,00	299.428,00	483.207,00
Persediaan	291.679,00	334.117,00	559.772,00
Kewajiban Lancar	2.382.365,00	264.538,00	414.764,00
Modal sendiri	36.399,00	(923.732,00)	(1.369.748,00)
Penjualan	1.389.092,00	1.778.483,00	2.154.037,00
EBIT	(71.121,00)	(1.202.622,00)	(415.187,00)
EAT	(436.099,00)	(960.131,00)	(446.017,00)
Depresiasi	180.940,00	194.081,00	219.501,00

Indo-Rama Syntetics	99	00	01
Total aktiva	4.125.256,00	5.541.400,00	5.694.957,00
Aktiva Lancar	1.312.222,00	1.759.253,00	2.021.583,00
Kas,bank,surat berharga	607.159,00	798.927,00	687.063,00
Piutang usaha	151.755,00	240.240,00	233.126,00
Persediaan	353.410,00	502.932,00	515.393,00
Kewajiban Lancar	1.018.971,00	1.569.675,00	1.661.192,00
Modal sendiri	1.690.162,00	2.475.980,00	2.316.725,00
Penjualan	2.027.313,00	3.250.959,00	3.320.356,00
EBIT	3.806,00	284.655,00	178.266,00
EAT	14.172,00	192.984,00	117.218,00
Depresiasi	191.782,00	699.204,00	438.291,00

Semen Cibinong	99	00	01
Total aktiva	8.973.829,00	6.796.443,00	5.972.061,00
Aktiva Lancar	616.963,00	600.399,00	555.372,00
Kas,bank,surat berharga	67.994,00	66.709,00	58.775,00
Piutang usaha	198.853,00	188.806,00	220.935,00
Persediaan	281.771,00	290.183,00	219.720,00
Kewajiban Lancar	10.171.167,00	14.927.713,00	5.966.313,00
Modal sendiri	(1.198.338,00)	(8.131.270,00)	5.748,00
Penjualan	1.188.516,00	1.492.369,00	1.804.568,00
EBIT	15.899,00	(6.399.867,00)	971.042,00
EAT	15.421,00	(6.915.655,00)	1.163.525,00
Depresiasi	333.696,00	333.698,00	316.824,00

United Tractor	99	00	01
Total aktiva	4.429.615,00	5.450.044,00	6.464.186,00
Aktiva Lancar	1.986.339,00	2.704.201,00	3.377.078,00
Kas,bank,surat berharga	698.894,00	424.538,00	450.419,00
Piutang usaha	569.784,00	1.078.485,00	1.391.997,00
Persediaan	550.796,00	997.909,00	1.107.784,00
Kewajiban Lancar	3.318.260,00	1.339.465,00	2.957.705,00
Modal sendiri	564.987,00	568.885,00	814.974,00
Penjualan	3.828.048,00	5.193.532,00	7.058.396,00
EBIT	670.475,00	2.803,00	359.294,00
EAT	456.686,00	6.130,00	238.009,00
Depresiasi	173.380,00	268.375,00	183.300,00

Barito Pasific Timber	99	00	01
Total aktiva	5.790.663,00	6.688.783,00	6.520.276,00
Aktiva Lancar	813.016,00	747.957,00	815.337,00
Kas,bank,surat berharga	93.038,00	44.517,00	43.552,00
Piutang usaha	137.454,00	95.546,00	90.209,00
Persediaan	446.586,00	484.531,00	558.665,00
Kewajiban Lancar	4.317.044,00	6.261.591,00	7.497.985,00
Modal sendiri	1.411.712,00	387.378,00	(1.121.416,00)
Penjualan	1.595.016,00	1.410.630,00	1.600.691,00
EBIT	(140.329,00)	(1.007.222,00)	(1.251.978,00)
EAT	(103.364,00)	(1.024.335,00)	(1.508.794,00)
Depresiasi	63.128,00	62.979,00	81.160,00

Semen Gresik	99	00	01
Total aktiva	7.203.340,00	7.502.821,00	8.763.075,00
Aktiva Lancar	1.734.995,00	2.274.954,00	3.999.054,00
Kas,bank,surat berharga	614.456,00	827.581,00	2.361.771,00
Piutang usaha	368.699,00	624.372,00	716.884,00
Persediaan	538.093,00	685.798,00	769.957,00
Kewajiban Lancar	1.299.953,00	1.182.146,00	3.185.261,00
Modal sendiri	2.739.428,00	2.981.248,00	3.161.614,00
Penjualan	3.091.660,00	3.596.410,00	4.659.202,00
EBIT	380.469,00	446.181,00	471.893,00
EAT	240.586,00	342.763,00	317.467,00
Depresiasi	395.523,00	404.534,00	407.787,00

HM Sampoerna	99	00	01
Total aktiva	6.492.685,00	8.524.815,00	9.470.540,00
Aktiva Lancar	3.373.020,00	5.299.591,00	6.761.987,00
Kas,bank,surat berharga	362.010,00	840.238,00	890.963,00
Piutang usaha	101.775,00	173.613,00	217.955,00
Persediaan	2.242.541,00	4.125.651,00	5.294.415,00
Kewajiban Lancar	1.645.068,00	2.010.033,00	2.673.034,00
Modal sendiri	3.097.320,00	3.821.862,00	4.161.567,00
Penjualan	7.412.032,00	10.029.401,00	14.066.515,00
EBIT	2.031.912,00	1.526.834,00	2.218.486,00
EAT	1.412.629,00	1.013.897,00	955.413,00
Depresiasi	101.767,00	194.060,00	149.746,00

Indocement Tunggal	99	00	01
Total aktiva	9.859.534,00	11.649.037,00	11.930.019,00
Aktiva Lancar	1.894.625,00	1.291.630,00	1.527.989,00
Kas,bank,surat berharga	1.024.132,00	325.718,00	282.472,00
Piutang usaha	133.499,00	225.868,00	244.572,00
Persediaan	464.544,00	562.090,00	828.045,00
Kewajiban Lancar	8.361.119,00	376.410,00	720.333,00
Modal sendiri	1.467.893,00	1.122.264,00	2.763.088,00
Penjualan	1.758.966,00	2.447.973,00	3.453.411,00
EBIT	756.290,00	(1.253.344,00)	(106.049,00)
EAT	521.108,00	(877.775,00)	(63.129,00)
Depresiasi	148.561,00	226.646,00	406.110,00

Indofood Sukses Makmur	99	00	01
Total aktiva	10.637.680,00	12.554.630,00	13.098.426,00
Aktiva Lancar	4.536.885,00	5.270.993,00	5.246.997,00
Kas,bank,surat berharga	1.775.873,00	1.586.020,00	1.334.328,00
Piutang usaha	786.140,00	830.367,00	929.394,00
Persediaan	1.348.653,00	1.970.598,00	2.137.103,00
Kewajiban Lancar	5.114.267,00	3.961.036,00	6.055.346,00
Modal sendiri	2.406.715,00	3.058.713,00	3.561.580,00
Penjualan	11.548.599,00	12.702.239,00	14.644.598,00
EBIT	2.100.637,00	1.118.947,00	1.276.340,00
EAT	1.395.399,00	646.172,00	746.330,00
Depresiasi	276.786,00	289.932,00	310.322,00

Gudang Garam	99	00	01
Total aktiva	8.076.916,00	10.843.195,00	13.448.124,00
Aktiva Lancar	6.666.280,00	9.130.444,00	11.123.218,00
Kas,bank,surat berharga	1.095.675,00	203.444,00	239.140,00
Piutang usaha	1.194.404,00	1.642.503,00	1.607.293,00
Persediaan	4.250.502,00	7.197.500,00	9.103.779,00
Kewajiban Lancar	2.143.787,00	4.562.345,00	5.058.526,00
Modal sendiri	5.793.549,00	6.111.108,00	8.198.192,00
Penjualan	12.694.605,00	14.964.674,00	17.970.450,00
EBIT	3.156.607,00	2.985.092,00	3.182.395,00
EAT	2.276.632,00	2.243.215,00	2.087.361,00
Depresiasi	106.616,00	116.178,00	149.749,00

Gajah Tunggal Perkasa	99	00	01
Total aktiva	12.256.568,00	14.928.046,00	15.130.837,00
Aktiva Lancar	3.231.537,00	4.372.197,00	4.508.485,00
Kas,bank,surat berharga	1.600.687,00	2.287.168,00	2.346.092,00
Piutang usaha	373.351,00	719.036,00	794.030,00
Persediaan	895.423,00	1.117.379,00	1.182.990,00
Kewajiban Lancar	4.925.668,00	13.417.152,00	14.076.008,00
Modal sendiri	1.026.884,00	(2.132.658,00)	(3.392.543,00)
Penjualan	3.969.842,00	5.078.432,00	4.742.120,00
EBIT	(634.373,00)	(4.730.642,00)	(1.603.838,00)
EAT	(485.732,00)	(3.073.119,00)	(1.234.185,00)
Depresiasi	616.333,00	159.478,00	429.569,00

Pabrik Kertas Tjiwi Kimia	99	00	01
Total aktiva	16.467.512,00	20.736.232,00	22.616.305,00
Aktiva Lancar	5.916.033,00	3.648.060,00	4.229.989,00
Kas,bank,surat berharga	1.437.704,00	51.985,00	135.211,00
Piutang usaha	2.602.487,00	2.676.007,00	1.600.626,00
Persediaan	1.450.368,00	2.213.998,00	1.671.572,00
Kewajiban Lancar	2.421.243,00	15.167.285,00	16.964.301,00
Modal sendiri	6.506.177,00	5.250.344,00	5.163.749,00
Penjualan	6.164.603,00	7.954.668,00	7.388.342,00
EBIT	737.949,00	(3.247.744,00)	(777.881,00)
EAT	738.320,00	(3.242.832,00)	(527.088,00)
Depresiasi	1.069.856,00	1.905.411,00	153.463,00

Astra Internasional	99	00	01
Total aktiva	22.203.518,00	26.862.744,00	26.573.546,00
Aktiva Lancar	7.916.477,00	8.930.134,00	10.172.616,00
Kas,bank,surat berharga	4.313.823,00	4.553.898,00	4.097.074,00
Piutang usaha	1.028.094,00	1.724.571,00	1.648.738,00
Persediaan	1.739.590,00	3.038.371,00	3.028.927,00
Kewajiban Lancar	7.396.352,00	10.100.012,00	10.354.940,00
Modal sendiri	2.011.576,00	1.704.971,00	2.566.826,00
Penjualan	14.315.250,00	28.430.770,00	30.122.723,00
EBIT	2.172.817,00	(591.358,00)	1.940.029,00
EAT	1.487.296,00	(238.707,00)	844.511,00
Depresiasi	597.545,00	355.774,00	504.972,00

Indah Kiat Pulp Paper	99	00	01
Total aktiva	42.504.739,00	55.134.858,00	58.275.211,00
Aktiva Lancar	11.951.437,00	7.642.080,00	7.580.808,00
Kas,bank,surat berharga	3.266.469,00	581.217,00	235.744,00
Piutang usaha	5.037.095,00	5.757.950,00	4.730.237,00
Persediaan	1.871.927,00	2.964.001,00	1.889.719,00
Kewajiban Lancar	9.373.299,00	31.412.924,00	34.737.787,00
Modal sendiri	19.499.150,00	22.798.995,00	22.814.916,00
Penjualan	9.274.645,00	14.817.315,00	11.442.373,00
EBIT	3.749,00	(3.436.583,00)	(2.559.139,00)
EAT	28.592,00	(3.844.553,00)	1.896.867,00
Depresiasi	1.145.263,00	3.474.832,00	2.706.938,00

Itamaraya Gold Industry	99	00	01
Total aktiva	67.158,00	64.211,00	56.961,00
Aktiva Lancar	24.170,00	22.499,00	16.177,00
Kas,bank,surat berharga	4.384,00	571,00	373,00
Piutang usaha	11,00	0	0
Persediaan	18.934,00	21.566,00	15.754,00
Kewajiban Lancar	43.263,00	44.797,00	42.812,00
Modal sendiri	21.220,00	19.187,00	13.915,00
Penjualan	65.741,00	39.848,00	17.804,00
EBIT	(19.563,00)	(3.861,00)	(6.820,00)
EAT	(14.586,00)	(2.033,00)	(5.272,00)
Depresiasi	2.377,00	2.568,00	24.577,00

Miwon Indonesia	99	00	01
Total aktiva	397.362,00	555.170,00	573.166,00
Aktiva Lancar	157.338,00	286.803,00	280.957,00
Kas,bank,surat berharga	15.478,00	109.972,00	78.850,00
Piutang usaha	46.643,00	42.278,00	47.648,00
Persediaan	88.679,00	114.267,00	140.250,00
Kewajiban Lancar	379.652,00	636.927,00	632.582,00
Modal sendiri	(16.880,00)	(90.124,00)	(97.261,00)
Penjualan	526.579,00	514.969,00	630.792,00
EBIT	75.183,00	(83.425,00)	(19.855,00)
EAT	57.484,00	(56.104,00)	(15.723,00)
Depresiasi	23.960,00	20.417,00	345,00

LAMPIRAN III

Ringkasan Laporan Keuangan Perusahaaan untuk Analisa Metode Altman

(Jutaan Rupiah)

GT Kabel Indonesia	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	796.195,000	1.063.177,000	943.494,000
CA	469.796,000	560.089,000	463.331,000
CL	129.952,000	1.571.203,000	1.705.057,000
RE	(269.819,000)	(823.259,000)	(1.080.604,000)
EBT	(106.479,000)	(431.504,000)	(240.749,000)
MVE	196.000,000	58.800,000	33.600,000
s	185.041,000	222.492,000	333.100,000
bvd	763.015,000	1.583.436,000	1.721.098,000

Modern Photo	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	956.639,000	987.198,000	958.645,000
CA	539.062,000	529.357,000	519.484,000
CL	697.474,000	773.766,000	442.275,000
RE	113.178,000	53.657,000	55.186,000
EBT	23.025,000	(77.324,000)	8.370,000
MVE	348.750,000	313.875,000	313.875,000
S	1.520.683,000	1.733.728,000	1.912.996,000
Bvd	699.816,000	789.896,000	759.813,000

Budi Acid Jaya	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	875.726,000	985.467,000	1.002.993,000
CA	394.926,000	411.213,000	400.848,000
CL	138.550,000	138.469,000	320.275,000
RE	100.424,000	(9.855,000)	(26.771,000)
EBT	120.279,000	(123.812,000)	(30.166,000)
MVE	708.750,000	420.000,000	115.500,000
s	734.295,000	690.061,000	823.660,000
bvd	615.301,000	835.322,000	869.764,000

Alumindo Light	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	879.685,000	993.746,000	1.049.057,000
CA	404.797,000	488.953,000	479.065,000
CL	153.446,000	268.049,000	364.694,000
RE	134.913,000	106.999,000	140.556,000
EBT	125.887,000	(8.475,000)	35.138,000
MVE	400.400,000	269.500,000	146.300,000
s	874.628,000	1.126.381,000	1.149.580,000
bvd	524.333,000	666.309,000	688.063,000

Tunas Ridean	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	365.680,000	800.269,000	1.113.007,000
CA	243.186,000	633.150,000	910.651,000
CL	147.929,000	448.430,000	542.413,000
RE	70.894,000	142.670,000	222.078,000
EBT	32.148,000	124.847,000	110.778,000
MVE	348.750,000	313.875,000	313.875,000
s	734.244,000	2.063.187,000	2.350.738,000
bvd	154.186,000	516.999,000	750.329,000

Mayora Indah	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	1.304.749,000	1.312.039,000	1.324.990,000
CA	524.223,000	546.609,000	601.233,000
CL	77.022,000	111.712,000	131.618,000
RE	172.255,000	148.882,000	180.018,000
EBT	56.404,000	(30.332,000)	45.120,000
MVE	728.254,800	421.621,200	245.306,880
s	544.110,000	684.558,000	833.977,000
bvd	684.990,000	715.653,000	697.468,000

Sumalindo Lestari	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	1.851.102,000	1.843.759,000	1.607.559,000
CA	371.220,000	413.519,000	339.825,000
CL	760.747,000	1.618.389,000	1.729.658,000
RE	(227.089,000)	(543.671,000)	(895.681,000)
EBT	(6.591,000)	(439.441,000)	(384.509,000)
MVE	398.437,500	117.187,500	58.593,750
s	788.106,000	838.128,000	887.610,000
bvd	1.316.441,000	1.625.680,000	1.741.490,000

Multipolar Co	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	1.027.408,000	1.508.904,000	1.648.120,000
CA	76.268,000	174.324,000	303.323,000
CL	348.553,000	518.204,000	510.520,000
RE	(302.532,000)	22.410,000	62.514,000
EBT	11.032,000	126.736,000	162.614,000
MVE	2.183.890,800	664.477,640	458.583,160
s	239.885,000	375.884,000	631.639,000
bvd	438.555,000	518.297,000	617.409,000

Astra Otoparts	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	1.410.261,000	1.767.778,000	1.767.868,000
CA	742.111,000	1.003.573,000	965.088,000
CL	803.798,000	708.312,000	485.063,000
RE	72.099,000	187.162,000	452.512,000
EBT	286.536,000	234.722,000	378.720,000
MVE	1.612.350,102	1.368.622,761	918.664,593
s	1.560.279,000	2.101.172,000	2.097.454,000
bvd	961.264,000	1.203.718,000	938.458,000

Branta Mulia	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	1.411.528,000	1.914.397,000	1.809.573,000
CA	530.330,000	821.663,000	786.341,000
CL	968.893,000	391.395,000	270.540,000
RE	133.144,000	168.365,000	248.304,000
EBT	200.300,000	7.897,000	134.132,000
MVE	675.000,000	292.500,000	236.250,000
s	747.436,000	1.215.328,000	1.334.884,000
bvd	1.050.259,000	1.517.907,000	1.333.144,000

Kalbe Farma	**1999**	**2000**	**2001**
milion rupiah			
TA	2.002.677,000	1.757.841,000	1.877.316,000
CA	1.277.974,000	913.021,000	1.057.728,000
CL	716.956,000	433.074,000	500.475,000
RE	(182.848,000)	(220.491,000)	(188.211,000)
EBT	338.396,000	23.437,000	107.946,000
MVE	2.430.000,000	1.258.848,000	913.680,000
s	1.119.238,000	1.561.839,000	2.046.499,000
bvd	1.776.539,000	1.569.347,000	1.656.542,000

Great River Inter	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	1.253.874,000	1.674.716,000	1.902.456,000
CA	390.139,000	386.282,000	378.922,000
CL	418.872,000	788.816,000	1.064.217,000
RE	(47.015,000)	143.448,000	155.064,000
EBT	(70.258,000)	(150.813,000)	(78.784,000)
MVE	320.166,000	329.868,000	213.444,000
s	476.749,000	623.186,000	646.610,000
bvd	1.092.124,000	1.322.605,000	1.538.627,000

Unggul Indah	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	1.681.127,000	2.048.581,000	2.211.461,000
CA	632.317,000	796.708,000	921.290,000
CL	341.804,000	1.271.997,000	406.773,000
RE	(249.155,000)	(335.419,000)	(289.155,000)
EBT	131.988,000	111.126,000	215.723,000
MVE	1.219.685,159	459.997,640	536.663,910
s	1.137.216,000	1.603.750,000	1.880.269,000
bvd	1.226.721,000	1.375.149,000	1.407.125,000

Panasia Indosyntex	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	2.219.808,000	2.365.686,000	2.300.305,000
CA	788.407,000	707.508,000	669.615,000
CL	1.807.717,000	1.008.753,000	1.120.855,000
RE	(196.280,000)	(139.293,000)	117.008,000
EBT	124.350,000	484.157,000	120.920,000
MVE	359.100,000	438.900,000	109.060,000
s	1.077.444,000	1.264.525,000	1.309.066,000
bvd	2.131.838,000	2.220.729,000	2.133.063,000

Teijin Fiber (TIFICO)	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	1.657.209,000	2.418.666,000	2.635.587,000
CA	602.839,000	794.365,000	816.429,000
CL	354.985,000	499.244,000	783.184,000
RE	107.407,000	97.252,000	119.548,000
EBT	6.590,000	(35.928,000)	5.165,000
MVE	35.742,000	101.430,000	232.500,000
s	655.991,000	1.810.870,000	1.791.527,000
bvd	1.371.456,000	1.460.221,000	1.582.594,000

Surabaya Agung	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	2.765.302,000	2.864.051,000	2.689.479,000
CA	128.983,000	132.994,000	186.756,000
CL	2.468.289,000	3.500.249,000	4.011.240,000
RE	(56.313,000)	(958.316,000)	(1.658.449,000)
EBT	(91.772,000)	(1.123.697,000)	(579.803,000)
MVE	183.750,000	39.690,000	23.520,000
s	622.958,000	634.730,000	634.852,000
bvd	2.527.530,000	3.528.283,000	4.053.844,000

Argo Pantes	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	2.430.372,000	2.640.790,000	2.711.531,000
CA	355.152,000	530.628,000	623.526,000
CL	2.351.670,000	2.457.599,000	2.682.998,000
RE	(211.713,000)	(634.824,000)	(802.334,000)
EBT	83.502,000	(596.817,000)	(240.482,000)
MVE	324.263,625	370.582,000	238.234,500
s	1.084.571,000	1.089.820,000	1.202.077,000
bvd	2.394.059,000	3.027.587,000	3.265.839,000

Sinar Mas Agro	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	2.773.292,000	3.919.860,000	3.896.838,000
CA	882.935,000	658.203,000	748.086,000
CL	965.958,000	1.749.425,000	2.377.086,000
RE	174.926,000	(309.764,000)	(897.113,000)
EBT	242.148,000	(539.491,000)	(578.504,000)
MVE	995.400,000	705.600,000	237.888,000
s	2.954.137,000	2.413.379,000	2.294.285,000
bvd	2.300.166,000	3.932.264,000	4.496.591,000

Indomobil Sukses	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	2.904.016,000	3.531.135,000	4.176.567,000
CA	1.692.618,000	2.320.737,000	2.870.358,000
CL	1.892.741,000	2.590.757,000	3.111.476,000
RE	(827.654,000)	(1.130.481,000)	(1.277.394,000)
EBT	226.529,000	(185.651,000)	(13.302,000)
MVE	1.494.754,020	1.320.366,051	647.726,742
s	1.984.240,000	5.039.562,000	7.469.124,000
bvd	3.096.593,000	4.026.537,000	4.818.882,000

Texmaco Engineer	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	4.564.296,000	4.668.986,000	4.428.689,000
CA	469.749,000	459.671,000	341.783,000
CL	3.131.964,000	2.352.514,000	2.802.579,000
RE	(725.801,000)	(1.200.120,000)	(2.051.974,000)
EBT	(555.961,000)	(983.534,000)	(827.124,000)
MVE	6.087.564,000	6.087.564,000	5.320.224,000
s	203.030,000	141.329,000	113.601,000
bvd	4.432.491,000	4.848.168,000	5.459.724,000

Mulia Industrindo	1999	2000	2001
million rupiah			
TA	4.045.615,000	4.391.871,000	4.562.684,000
CA	1.122.859,000	947.951,000	1.367.556,000
CL	2.382.365,000	264.538,000	414.764,000
RE	(779.901,000)	(1.740.032,000)	(2.186.048,000)
EBT	(71.121,000)	(1.202.622,000)	(415.187,000)
MVE	760.725,000	469.665,000	178.605,000
s	1.389.092,000	1.778.483,000	2.154.037,000
bvd	4.009.216,000	5.315.602,000	5.932.432,000

Indorama Syntetics	1999	2000	2001
million rupiah			
TA	4.125.256,000	5.541.400,000	5.694.957,000
CA	1.312.222,000	1.759.253,000	2.021.583,000
CL	1.018.971,000	1.569.675,000	1.661.192,000
RE	546.104,000	929.890,000	640.921,000
EBT	3.806,000	284.655,000	178.266,000
MVE	1.063.321,524	490.763,780	278.099,476
s	2.027.313,000	3.250.959,000	3.320.356,000
bvd	2.435.094,000	3.065.420,000	3.378.232,000

Semen Cibinong	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	8.973.829,000	6.796.443,000	5.972.061,000
CA	616.963,000	600.399,000	555.372,000
CL	10.171.914,000	14.720.471,000	240.443,000
RE	(1.950.309,000)	(8.883.241,000)	(7.719.716,000)
EBT	15.899,000	(6.399.867,000)	971.042,000
MVE	574.717,500	3.333.361,500	2.950.216,500
s	1.188.516,000	1.492.369,000	1.804.568,000
bvd	10.172.167,000	14.927.713,000	5.966.313,000

United Tractor	1999	2000	2001
million rupiah			
TA	4.429.615,000	5.450.044,000	6.464.186,000
CA	1.986.339,000	2.704.201,000	3.377.078,000
CL	3.318.260,000	1.339.465,000	2.957.705,000
RE	138.962,000	137.375,000	375.303,000
EBT	670.475,000	2.803,000	359.294,000
MVE	952.200,000	656.880,000	556.416,000
s	3.828.048,000	5.193.532,000	7.058.396,000
bvd	3.864.628,000	4.881.159,000	5.649.212,000

Barito Pasific	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	5.790.663,000	6.688.783,000	6.520.276,000
CA	813.016,000	747.957,000	815.337,000
CL	4.317.044,000	6.261.591,000	7.497.985,000
RE	(66.232,000)	(1.090.566,000)	(2.599.360,000)
EBT	(140.329,000)	(1.007.222,000)	(1.251.978,000)
MVE	875.000,000	182.000,000	70.000,000
s	1.595.016,000	1.410.630,000	1.600.691,000
bvd	4.378.951,000	6.301.405,000	7.641.692,000

Semen Gresik	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	7.203.340,000	7.502.821,000	8.763.075,000
CA	1.734.995,000	2.274.954,000	3.999.054,000
CL	1.299.953,000	1.182.146,000	3.185.261,000
RE	894.210,000	1.140.741,000	1.321.107,000
EBT	380.469,000	446.181,000	471.893,000
MVE	6.569.158,400	3.440.281,600	3.262.336,000
s	3.091.660,000	3.596.410,000	4.659.202,000
bvd	4.463.912,000	4.498.267,000	5.601.461,000

HM Sampoerna	1999	2000	2001
million rupiah			
TA	6.492.685,000	8.524.815,000	9.470.540,000
CA	3.373.020,000	5.299.591,000	6.761.987,000
CL	1.645.068,000	2.010.033,000	2.673.034,000
RE	2.452.904,000	3.177.446,000	3.668.351,000
EBT	2.031.912,000	1.526.834,000	2.218.486,000
MVE	16.495.200,000	13.827.200,000	14.400.000,000
s	7.412.032,000	10.029.401,000	14.066.515,000
bvd	3.395.365,000	4.702.953,000	5.308.973,000

Indocement Tunggal	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	9.859.534,000	11.649.037,000	11.930.019,000
CA	1.894.625,000	1.291.630,000	1.527.989,000
CL	8.361.119,000	376.410,000	720.333,000
RE	88.337,000	(508.873,000)	(610.003,000)
EBT	756.290,000	(1.253.344,000)	(106.049,000)
MVE	7.484.805,292	3.863.125,312	2.576.856,463
s	1.758.966,000	2.447.973,000	3.453.411,000
bvd	8.391.641,000	10.526.773,000	9.166.932,000

Indofood Sukses	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	10.637.680,000	12.554.630,000	13.098.426,000
CA	4.536.885,000	5.270.993,000	5.246.997,000
CL	5.114.267,000	3.961.036,000	6.055.346,000
RE	527.355,000	1.179.353,000	1.682.220,000
EBT	2.100.637,000	1.118.947,000	1.276.340,000
MVE	16.023.000,000	7.095.900,000	5.722.500,000
s	11.548.599,000	12.702.239,000	14.644.598,000
bvd	8.230.965,000	9.495.917,000	9.417.521,000

Gudang garam	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	8.076.916,000	10.843.195,000	13.448.124,000
CA	6.666.280,000	9.130.444,000	11.123.218,000
CL	2.143.787,000	4.562.345,000	5.058.526,000
RE	4.777.805,000	5.095.364,000	7.182.448,000
EBT	3.156.607,000	3.182.395,000	2.985.092,000
MVE	32.180.371,180	25.013.144,000	16.643.361,200
s	12.694.605,000	14.964.674,000	17.970.450,000
bvd	2.283.367,000	4.732.087,000	5.249.932,000

Gajah Tunggal	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	12.256.568,000	14.928.046,000	15.130.837,000
CA	3.231.537,000	4.372.197,000	4.508.485,000
CL	4.925.668,000	13.417.152,000	14.076.008,000
RE	(637.344,000)	(3.796.886,000)	(5.056.771,000)
EBT	(634.373,000)	(4.730.642,000)	(1.603.838,000)
MVE	3.088.800,000	1.140.480,000	427.680,000
s	3.969.842,000	5.078.432,000	5.742.120,000
bvd	11.229.684,000	17.060.704,000	18.523.380,000

Pabrik Kertas Tjiwi	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	16.467.512,000	20.736.232,000	22.616.305,000
CA	5.916.033,000	3.648.060,000	4.229.989,000
CL	2.421.243,000	15.167.285,000	16.964.301,000
RE	2.478.182,000	(193.579,000)	(736.907,000)
EBT	737.949,000	(3.247.744,000)	(777.881,000)
MVE	3.037.639,309	834.813,900	247.104,914
s	6.164.603,000	7.954.668,000	7.388.342,000
bvd	9.961.335,000	15.485.888,000	17.452.556,000

Astra Internasional	1999	2000	2001
million rupiah			
TA	22.203.518,000	26.862.744,000	26.573.546,000
CA	7.916.477,000	8.930.134,000	10.172.616,000
CL	7.396.352,000	10.100.012,000	10.354.940,000
RE	69.855,000	(308.704,000)	528.502,000
EBT	2.172.817,000	(591.358,000)	1.940.029,000
MVE	8.721.234,278	5.013.284,792	4.940.713,112
s	14.315.250,000	28.403.770,000	30.122.723,000
bvd	20.191.942,000	25.717.773,000	24.006.720,000

Indah Kiat Pulp	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	42.504.739,000	55.134.858,000	58.275.211,000
CA	11.951.437,000	7.642.080,000	7.580.808,000
CL	9.373.299,000	31.412.924,000	34.737.787,000
RE	3.885.546,000	1.739.665,000	(11.248,000)
EBT	3.749,000	(3.436.583,000)	(2.559.139,000)
MVE	13.263.498,750	4.513.560,131	1.723.359,630
s	9.274.645,000	14.817.315,000	11.442.373,000
bvd	23.005.589,000	32.335.863,000	35.460.295,000

Itamaraya Gold	1999	2000	2001
million rupiah			
TA	67.158,000	64.211,000	56.961,000
CA	24.170,000	22.499,000	16.177,000
CL	43.263,000	44.797,000	42.812,000
RE	(19.580,000)	(21.613,000)	(26.885,000)
EBT	(19.563,000)	(3.861,000)	(6.820,000)
MVE	13.125,000	23.800,000	20.400,000
s	65.741,000	39.848,000	17.604,000
bvd	45.938,000	45.024,000	43.046,000

Miwon Indonesia	1999	2000	2001
milion rupiah			
TA	397.362,000	555.170,000	573.166,000
CA	157.338,000	286.803,000	280.957,000
CL	379.652,000	636.927,000	632.582,000
RE	(92.215,000)	(165.459,000)	(172.596,000)
EBT	75.183,000	(83.425,000)	(19.855,000)
MVE	44.400,000	99.875,000	78.625,000
s	526.579,000	514.969,000	630.792,000
bvd	414.242,000	645.295,000	670.427,000

Keterangan :

TA : Total Assets

CA : Current Assets

CL : Current Liabilities

RE : Return Earning

EBT : Earning Before Tax

MVE : Market Value Equity

S : Sales

BVD : Book Value of Debt

LAMPIRAN IV

Daftar Skor Penilaian Berdasarkan Analisa SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 yang Telah Digolongkan dan di Rangking

Perusahaan Sehat

Nilai Skor SK menteri >45,5

no	perusahaan	tahun	skor	kriteria
1	Astra Otoparts	2001	68,5	AAA
2	Astra Otoparts	2000	68	AAA
3	HM Sampoerna	2001	67,5	AAA
4	HM Sampoerna	2000	66,5	AA
5	Gudang Garam	1999	66	AA
6	HM Sampoerna	1999	65,5	AA
7	Astra Otoparts	1999	65,5	AA
8	Budi Acid	1999	65,25	AA
9	Alumindo Light	1999	64,5	AA
10	Tunas Ridean	2000	64	AA
11	Unggul Indah	2001	61,5	AA
12	Gudang Garam	2000	61,5	AA
13	Indofood Sukses	1999	60,75	AA
14	Gudang Garam	2001	60,4	AA
15	Indofood Sukses	2000	60,25	AA
16	Unggul Indah	2000	59	AA
17	Tunas Ridean	2001	59	AA
18	Alumindo Light	2001	57,5	AA
19	Semen Gresik	2000	57,5	AA
20	United Tractor	1999	57,5	AA
21	Tunas Ridean	1999	57	AA
22	Unggul Indah	1999	56,3	AA
23	Pabrik Tjiwi kertas	1999	56	A
24	Astra Internasional	1999	55,5	A
25	Sinar Mas Agro	1999	55,5	A
26	Indofood Sukses	2001	55,25	A
27	Branta Mulia	1999	55,25	A
28	Indorama Syntetics	2000	55	A
29	Semen Gresik	2001	54,5	A
30	Kalbe Farma	2001	54	A

31	United Tractor	2001	53,5	A
32	Branta Mulia	2001	53,25	A
33	Astra Internasional	2001	53	A
34	Semen Gresik	1999	53	A
35	Multipolar	2001	52,5	A
36	Semen Cibinong	2001	52,5	A
37	Kalbe Farma	1999	49,5	A
38	Teijin Fiber	2000	48,5	A
39	Indorama Syntetics	2001	47,5	A
40	Branta Mulia	2000	47,25	A
41	Mayora Indah	1999	46,5	A
42	Indocement Tunggal	1999	46	A

Perusahaan Kurang Sehat

Nilai Skor SK menteri 21 <X<= 48,5

no	perusahaan	tahun	skor	kriteria
1	Teijin Fiber	2001	45,5	BBB
2	Mayora Indah	2001	45	BBB
3	Multipolar	2000	45	BBB
4	Agro Pantes	1999	42	BBB
5	Teijin Fiber	1999	38	BBB
6	Alumindo Light	2000	37,5	BBB
7	Indorama Syntetics	1999	37	BBB
8	United Tractor	2000	36,5	BBB
9	Modern Photo	2001	35,25	BBB
10	Modern Photo	1999	34,75	BB
11	Indah Kiat Pulp	2001	33,5	BB
12	Kalbe Farma	2000	33,5	BB
13	Mayora Indah	2000	33,5	BB
14	Indocement	2001	33,25	BB
15	Indah Kiat Pulp	1999	31,9	BB
16	Miwon Indonesia	1999	29,5	BB
17	Itamaraya Gold	2001	29,25	BB
18	Budi Acid	2001	29	BB
19	Budi Acid	2000	29	BB
20	Multipolar	1999	28,5	BB
21	Indocement	2000	27,5	B
22	Great River	1999	26,5	B
23	Itamaraya Gold	1999	26	B

24	GT Kabel	1999	25,5	B
25	Panasia Indosyntec	2001	24,5	B
26	Astra Internasional	1999	24,5	B
27	Sumalindo Lestari	1999	23,75	B
28	Mulia Industrindo	2001	23,5	B
29	Indah Kiat Pulp	2000	23,5	B
30	Mulia Industrindo	2000	23,5	B
31	Modern Photo	2000	22,5	B
32	Indomobil Sukses	1999	22,5	B
33	Indomobil Sukses	2001	22	B
34	Mulia Industrindo	1999	21,5	B
35	Great River	2000	21,25	B

Perusahaan Tidak Sehat

Nilai Skor SK Menteri X<= 21

No	perusahaan	tahun	skor	kriteria
1	Gajah Tunggal	1999	20,5	CCC
2	Pabrik Kertas Tjiwi	2000	20,25	CCC
3	Indomobil Sukses	2000	19,5	CCC
4	Panasia Indosyntec	1999	19,5	CCC
5	Great River	2001	19,5	CCC
6	Pabrik Kertas Tjiwi	2001	19,25	CCC
7	Barito Pasific	1999	19,25	CCC
8	Sumalindo	2000	19	CCC
9	Itamaraya Gold	2000	18,65	CCC
10	Panasia Indosyntec	2000	18,5	CCC
11	Texmaco	1999	18	CCC
12	Miwon Indonesia	2000	17,5	CCC
13	Surabaya	1999	17	CCC
14	Miwon Indonesia	2001	17	CCC
15	Gajah Tunggal	2000	16,5	CCC
16	Barito Pasific	2001	16,5	CCC
17	GT Kabel Metal	2001	16,5	CCC
18	Barito Pasific	2000	15,5	CCC
19	GT Kabel Metal	2000	15,5	CCC
20	Gajah Tunggal	2001	15	CCC
21	Sinar Mas Agro	2000	15	CCC
22	Semen Cibinong	2000	14	CC
23	Agro Pantes	2001	14	CC

24	Agro Pantes	2000	14	CC
25	Sumalindo	2001	14	CC
26	Texmaco Perkasa	2001	14	CC
27	Surabaya	2001	13,5	CC
28	Semen Cibinong	1999	13,5	CC
29	Sinar Mas Agro	2001	13,5	CC
30	Texmaco	2000	13	CC
31	Surabaya	2000	13	CC

LAMPIRAN V

Daftar Skor Penilaian Berdasarkan Analisa Metode Altman yang Telah Digolongkan dan di Rangking

Perusahaan dalam kondisi sehat dengan risiko kecil kebangkrutan

Nilai Z skor > 2,99

no	perusahaan	tahun	Nilai
1	Gudang Garam	1999	9,605
2	Gudang Garam	2000	5,209
3	HM Sampoerna	1999	4,663
4	Gudang Garam	2001	4,13
5	HM Sampoerna	2001	3,987
6	Tunas Ridean	2000	3,629
7	Tunas Ridean	1999	3,578
8	HM Sampoerna	2000	3,558
9	Tunas Ridean	2001	2,999

Perusahaan-perusahaan yang berada dalam grey area (batas kelabu) dengan risiko cukup besar mengalami kebangkrutan.

Nilai Z Skor 1,22<Z<2,99

no	perusahaan	tahun	Nilai
1	Astra Otoparts	2001	2,672
2	Indofood	1999	2,518
3	Astra Otoparts	1999	2,452
4	Modern Photo	2001	2,299
5	Astra Otoparts	2000	2,286
6	Alumindo Light	1999	2,092
7	Budi Acid	1999	2,054
8	Multipolar	1999	1,918
9	Modern Photo	1999	1,852
10	Kalbe Farma	1999	1,781
11	Indofood	2000	1,755

12	Indofood	2001	1,738
13	Kalbe Farma	2001	1,626
14	Sinar Mas Agro	1999	1,548
15	Modern Photo	2000	1,545
16	Indomobil Sukses	2001	1,531
17	Alumindo Light	2000	1,525
18	Alumindo Light	2001	1,479
19	Astra Internasional	2001	1,456
20	United Tractor	2001	1,399
21	Unggul Indah	2001	1,368
22	Branta Mulia	2001	1,362
23	Semen Gresik	1999	1,359
24	Miwon Indonesia	1999	1,358
25	Kalbe Farma	2000	1,355
26	Mayora Indah	1999	1,355
27	Unggul Indah	1999	1,335
28	Mayora Indah	2001	1,251
29	United Tractor	1999	1,247

Perusahaan-perusahaan yang dalam kondisi tidak sehat dengan risiko mengalami kebangkrutan yang sangat besar.

Nilai Z Skor <1,22

no	perusahaan	tahun	Nilai
1	Semen Gresik	2000	1,218
2	United tractor	2000	1,21
3	Astra Internasional	1999	1,148
4	Semen Gresik	2001	1,137
5	Panasia Indosyntec	2000	1,111
6	Branta Mulia	1999	1,096
7	Indomobil Sukses	2000	1,073
8	Mayora Indah	2000	1,03
9	Astra Internasional	2000	1,028
10	Indorama Syntetics	2000	0,979
11	Branta Mulia	2000	0,963
12	Multipolar	2001	0,943
13	Tjiwi Kimia	1999	0,921
14	Multipolar	2000	0,897

15	Indorama Syntetics	2001	0,854
16	Teijin Fiber	2000	0,852
17	Indorama Sytetics	1999	0,84
18	Indomobil Sukses	1999	0,836
19	Budi Acid	2001	0,817
20	Teijin Fiber	2001	0,794
21	Unggul Indah	2000	0,785
22	Budi Acid	2000	0,71
23	Panasia Indosyntec	2001	0,634
24	Indah Kiat Pulp	1999	0,581
25	Teijin Fiber	1999	0,58
26	Indocement	2001	0,385
27	Miwon Indonesia	2001	0,345
28	Indocement	1999	0,328
29	Panasia Indosyntec	1999	0,325
30	Sumalindo	1999	0,286
31	Great River	1999	0,28
32	Gajah Tunggal	1999	0,135
33	Itamaraya Gold	2000	0,12
34	Great River	2000	0,097
35	Great River	2001	0,08
36	Indocement	2000	0,049
37	Sinar Mas Agro	2000	-0,004
38	Mulia Industrindo	1999	-0,0019
39	Semen Cibinong	2001	-0,043
40	Agro Pantes	1999	-0,054
41	Mulia Industrindo	2001	-0,055
42	GT Kabel	1999	-0,057
43	Indah Kiat Pulp	2000	-0,149
44	Barito Pasifik	1999	-0,16
45	Miwon Indonesia	2000	-0,181
46	Tjiwi Kimia	2001	-2,06
47	Indah Kiat Pulp	2001	-0,254
48	Itamaraya Gold	1999	-0,259
49	Texmaco Perkasa	1999	-0,31
50	Sinar Mas Agro	2001	-0,346
51	Surabaya Agro	1999	-0,472
52	Tjiwi Kimia	2000	-0,487
53	Agro Pantes	2001	-0,598
54	Itamaraya Gold	2001	-0,6
55	Texmaco Perkasa	2000	-0,605
56	Mulia Industrindo	2000	-0,634
57	Gajah Tunggal	2001	-0,677

58	Semen Cibinong	1999	-0,786
59	Texmaco Perkasa	2001	-0,936
60	Agro Pantes	2000	-0,966
61	Barito Pasifik	2000	-0,974
62	Sumalindo	2000	-0,975
63	Gajah Tunggal	2000	-1,267
64	Sumalindo	2001	-1,27
65	Barito Pasifik	2001	-1,42
66	Surabaya Agro	2001	-1,974
67	Surabaya Agro	2000	-2,119
68	GT Kabel	2001	-2,346
69	GT Kabel	2000	-2,374
70	Semen Cibinong	2000	-5,209

LAMPIRAN VI

Uji Tambahan dengan Uji Kai Kuadrat atau Uji Chi Squares untuk Independensi

Diketahui : Jumlah perusahaan yang telah diklasifikasikan dan mempunyai hubungan

	Total Skor SK Menteri			
Total Skor Altman	Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat	Jumlah
Sehat	9	0	0	9
Kurang Sehat	20	8	1	29
Tidak Sehat	13	27	30	70
Jumlah	42	35	31	108

Dengan alpha 5%

- Ho : Tidak ada kesesuaian atau hubungan yang signifikan antara analisa Altman dengan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 dalam memberikan penilaian kinerja perusahaan.
- Ha : Ada kesesuaian atau hubungan yang signifikan antara analisa Altman dengan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 dalam memberikan penilaian kinerja perusahaan.

Jawab : 1.Menghitung f_h untuk setiap sel yang ada

Sel S-S $\frac{9X42}{108} = 3,5$

Sel S-KS $\frac{9x35}{108} = 2,92$

Sel S-TS $\frac{9x31}{108} = 2,58$

Sel KS-S $\frac{29x42}{108} = 11,28$

Sel KS-KS $\frac{29x35}{108} = 9,4$

Sel KS-TS $\frac{29x31}{108} = 8,32$

Sel TS-S $\frac{70x42}{108} = 27,22$

Sel TS-KS $\frac{70x35}{108} = 22,68$

Sel TS-TS $\frac{70x31}{108} = 20,1$

2.Menghitung X^2 :

Altman	SK Menteri	fo	fh	fo-fh	$(fo-fh)^2/fh$
S	S	9	3,5	5,5	8,642857
	TS	0	2,92	-2,92	2,92
	S	0	2,58	-2,58	2,58
KS	S	20	11,28	8,72	6,740993
	TS	8	9,4	-1,4	0,208511
	KS	1	8,32	-7,32	6,440192
TS	S	13	27,22	-14,22	7,42867
	KS	27	22,68	4,32	0,822857
	TS	30	20,1	9,9	4,876119
Jumlah		108	108	0	40,6602

Harga $X^2 = 40,6602$

3.Besarnya derajat kebebasan = dk = (3-1) (3-1) = 4 pada alpha 0,05 diperoleh harga $X^2 = 9,49$

4.Karena harga $X^2 > X^2$ tabel, maka kesimpulannya adalah menolak Ho, artinya benar bahwa besarnya Z skor mempunyai ketergantungan dengan besarnya skor SK Menteri.